**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab telah memiliki berbagai macam agama, tradisi, sistem moral, dan peraturan-peraturan hidup.[[1]](#footnote-1) Mereka sudah terbiasa hidup dengan cara berkoloni atau membentuk ikatan kesukuan. Baik ikatan kesukuan berdasarkan garis nasab, maupun persekutuan antar beberapa suku.

Pada masa yang demikian itu, di kota Makkah terdapat beberapa suku yang hidup secara berdampingan. Di antara suku-suku itu ada yang hidup berkompromi, dan ada pula yang bersaing dan memperebutkan kekuasaan. Suku Quraisy merupakan suku yang paling berpengaruh dan sangat dominan di kota Makkah. Dari Quraisy inilah kemudian lahir dua keluarga besar yang mempunyai peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat Makkah. Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Dari Bani Hasyim kemudian lahir seorang utusan Tuhan yang bernama Muhammad. Dia lah yang nantinya akan menjadi penguasa jazirah Arab, dan akan menjadi panutan bagi seluruh umat Islam dunia.

 Di tengah-tengah masyarakat jahiliah[[2]](#footnote-2) ini, keluarga Umayyah dan keluarga Hasyim memiliki peranan masing-masing. Bani Umayyah lebih menonjol terhadap urusan-urusan sosial-politik, sedangkan Bani Hasyim lebih berkutat pada urusan-urusan ritual keagamaan. Sepertinya ada semacam pembagian kerja dan pembagian kekuasaan di dalam tubuh suku Quraisy ini. Praktis, keluarga Umayyah dan keluarga Hasyim, menjadi dua keluarga yang mendapatkan porsi kekuasaan dan memperoleh posisi penting di antara sedemikian banyak keluarga yang terhimpun dalam kesatuan penduduk kota Makkah.

Akhirnya, panji-panji kebesaran Islam berhasil menguasai Makkah melalui operasi penaklukan kota Makkah.[[3]](#footnote-3) Muhammad kemudian memasuki kota Makkah sebagai seorang penakluk. Ia yang dulunya seorang pelarian dan terania kini datang untuk membuktikan misinya dengan belas kasihan. Orang-orang Makkah yang telah memperlakukan dirinya dengan begitu kejam, yang telah mengusir dirinya dan para pengikutnya kini bersimpuh di kakinya.[[4]](#footnote-4) Kedudukan kafir Quraisy sebagai penguasa di kota Makkah sudah dapat dipastikan berakhir. Penguasa baru kota Makkah kemudian berpindah kepada umat Islam yang dipimpin oleh seorang putra dari keturunan bani Hasyim, yakni Muhammad SAW. Pada momentum itulah Muhammad kemudian dapat menyatukan Makkah dan Madinah di bawah bendera Islam. Dan pada detik-detik akhir takluknya Makkah, bani Umayyah (yang dipimpin oleh Abu Sufyan) menjadi kelompok terakhir yang tunduk kepada Nabi Muhammad SAW dan kemudian masuk Islam. Masyarakat Arab yang pada kala itu begitu dominan kesetiannya terhadap suku, oleh Muhammad kemudian diubah menjadi masyarakat Arab yang setia terhadap Islam dalam sebuah ikatan persaudaraan sesama umat Islam. Suatu hal yang sama sekali belum pernah dilakukan oleh orang Arab sebelumnya.

Selama kehidupannya sebagai utusan Allah, Muhammad SAW telah banyak menjalankan perannya sebagai Nabi, hakim, pemimpin agama, komandan pasukan, dan pemimpin pemerintahan. Semuanya menyatu dalam diri Nabi Muhammad SAW.[[5]](#footnote-5) Bahkan, sang Nabi juga berperan sebagai pemangku jabatan trias politika; legislatif, eksekutif, dan yudikatif.[[6]](#footnote-6) Namun, paska Sang Rasul ini wafat, siapakah yang kemudian akan menggantikannya dalam berbagai peran selain peran kenabiannya? Nabi SAW juga tidak memiliki anak laki-laki. Hanya beberapa isteri dan anaknya yang bernama Siti Fatimah (isteri Ali bin Abi Thalib) yang berhak menjadi ahli warisnya. Hal inilah yang kemudian menjadi persoalan utama dalam tubuh Islam paska Nabi Muhammad SAW wafat. Persoalan siapakah yang berhak dan pantas menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin negara? Dan bagaimanakah format kepemimpinan yang ideal setelah wafatnya? Apakah Rasul sudah memberikan isyarat tentang siapa yang menggantikannya kelak? Atau, Rasul memang berniat menyerahkan urusan kepemimpinan sesudahnya kepada umat Islam? Semua kemungkinan-kemungkinan ini memunculkan beragam pendapat dan spekulasi di tengah-tengah umatnya.

Belumlah jasad Rasulullah dikebumikan, perdebatan serius terjadi di tengah-tengah umat Islam. Persaingan antar umat Islam pun terjadi.[[7]](#footnote-7) Peristiwa tersebut kemudian dikenal sebagai peristiwa *Saqifah Bani Sa’idah*. Beberapa kelompok yang memiliki kepentingan berbeda bertemu di sana. Berbagai ide dan gagasan politikpun juga turut serta mewarnai. Kelompok Muhajirin dan Anshar sempat saling berdebat dan berebut kedudukan khalifah sebelum akhirnya menyapakati untuk membai’at Abu Bakat sebagai khalifah. Di sisi lain juga muncul kelompok Legitimis dari kalangan Bani Hasyim, mereka berpendapat bahwa Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW tidak akan membiarkan umat Islam dalam kebingungan mengenai persoalan kepemimpinan. Karenanya, mereka yakin bahwa persoalan itu jelas dengan penunjukan orang tertentu yang akan menggantikan Rasulullah SAW. Dan orang yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib, menantu sekaligus saudara sepupu Rasulullah.[[8]](#footnote-8) Problem serius ini kemudian dapat ditengahi, dan akhirnya menemukan ‘solusi’ dengan terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah sebagai kepala Negara. Penunjukan ini tentunya setelah mempertimbangkan banyak hal. Abu Bakar dipandang sebagai sahabat dengan berbagai keutamaan dan paling patut menggantikan Rasulullah. Dan ia berasal dari Bani Taim yang sama-sama berasal dari suku Quraisy. Bani Taim secara tradisional tidak pernah terlibat dalam *clan rivalries* (persaingan antarsuku) pada suku Quraisy. Karena itu ia diterima sebagai kompromi dan dibai’at menjadi khalifah.[[9]](#footnote-9)

Pengangkatan Abu Bakar bukan tanpa oposisi, Sa’ad bin Ubadah[[10]](#footnote-10) dan beberapa temannya dari kalangan Anshar merupakan oposisi Abu Bakar walaupun pada akhirnya kaum Anshar lebih memilih Abu Bakar dari pada dirinya. Sa’ad tidak pernah membaiat Abu Bakar, bahkan tidak pernah ikut sholat berjama’ah bersamanya.[[11]](#footnote-11)

Akan tetapi, tidak serta merta ‘solusi’ itu mendinginkan kondisi politik yang sudah mulai memanas. Sebagian pihak banyak yang menyayangkan terpilihnya Abu Bakar. Mereka berpendapat bahwa yang benar-benar berhak menggantikan Rasulullah sebagai pemimpin Negara tetap Ali ibn Abi Thalib. Sehingga, sahabat-sahabat seperti Al-Abbas ibn Abdul Muthallib, al-Fadl ibn Abbas, Zubair ibn Awwam, Kholid ibn Said, Miqdad ibn al-Aswad, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar ibn Yasir, al Barra’ ibn Azib, dan Ubay ibn Ka’b cukup kecewa dengan keputusan yang sudah diambil. Hal ini dikarenakan, para sahabat-sahabat ini lebih cenderung bersimpati (mendukung) kepada Ali Ibn Abi Thalib.[[12]](#footnote-12) Walaupun demikian, Ali ibn Abi Thalib dan Ahlul Bait tetap ikut serta membaiat Abu Bakar setelah wafatnya Fatimah az-Zahra. Bagi sebagian sahabat, keberhakan Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah umat Islam bukan tanpa landasan. Rasullullah pernah berpidato kepada umat Islam pada saat menunaikan haji terakhirnya.

Nabi menekankan kedudukan Ahlul Baitnya[[13]](#footnote-13) dan menguasakan kepemimpinan umat Islam kepada Ali melalui perkataan beliau, “*Ingatlah, siapa orang yang kalian kuasai, dan Ali inilah yang menguasainya*”, ungkapan nabi ini diulangi sampai tiga kali.[[14]](#footnote-14) Nabi juga bersabda kepada umat Islam, dari Zaid bin Arqam, “*Sepeninggalanku (Nabi), jangan kalian kembali kepada kekufuran dan kesesatan, di mana sebagian kalian menjadi budak sebagian yang lain. Aku tinggalkan kepada kalian dua hal jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat. Yakni Alqur’an dan keturunanku, Ahlul Baitku*.”[[15]](#footnote-15) Dari kedua nash ini, sesungguhnya cukup menguatkan posisi Ali sebagai pengganti nabi. Namun, tidak hanya berdasarkan nash saja, sepupu sekaligus menantu nabi ini sesungguhnya memiliki banyak keutamaan dibandingkan sahabat-sahabat nabi yang lain. Rasulullah pernah bersabda: “*Di antara umatku, Ali bin Abi Thalib adalah yang paling berilmu. Sepeninggalanku, ia yang paling berhak memberikan keputusan hukum atas apa yang diperselisihkan (umat manusia*).”[[16]](#footnote-16) Dalam kitab *Mishbah al-Anwar* halaman 115, Nabi juga pernah berkata kepada Ali bin Abi Thalib: “*Wahai Ali, engkau akan menghadapi perselisihan, debat, dan diskusi, namun engkau akan mengatasinya dengan tujuh kualitas yang tidak dimiliki orang lain: engkau adalah orang pertama yang beriman kepadaku, yang paling hebat dalam perang, yang paling piawai dalam perjuangan demi Allah, termasuk yang paling menepati perjanjian dengan Allah, yang paling pemurah dan peduli kepada umat, yang paling mampu berbuat adil, dan yang paling istimewa di hadapan Allah.*”[[17]](#footnote-17) Beberapa landasan inilah yang memperkuat posisi Ali bin Abi Thalib serta para keturunannya untuk diangkat sebagai pengganti Rasulullah.

Semenjak peristiwa *Saqifah* dapat terlihat, betapa bangsa Arab yang sejatinya memang memiliki kecenderungan kesukuan (*al-Ashabiyyah*)[[18]](#footnote-18), pada saat perbincangan perihal kepemimpinan kembali menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa yang memang tidak bisa lepas dari ikatan kesukuan. Fanatisme kesukuan ini disebut nabi sebagai *‘ashabiyyah.* Sekalipun mereka pernah disatukan oleh nabi melalui Islam, dan Rasul menjadi figur pemersatu, imam yang diakui dan dihormati oleh semua kabilah. Tak pelak lagi, begitu wafatnya Rasulullah, sahabat-sahabat dengan cepat kembali tercerai berai dan kembali kepada *‘ashabiyyah-*nya.[[19]](#footnote-19)

Adapun problem kepimpinan paska Rasul wafat, sudah dijelaskan menjadi urusan serius yang telah menguras banyak energi umat Islam. Perdebatan, pertikaiaan sampai peperangan pun sempat terjadi karena urusan siapa yang berhak menggantikan Muhammad sebagai pemimpin Negara. Perang Jamal dan perang Shiffin merupakan suatu bukti riil atas rumitnya persoalan ini. Menurut al-Suyuti, kelanjutan kepemimpinan paska wafatnya Rasulullah merupakan peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik politik dalam Islam. Perbedaan pandangan soal kepemimpinan itu terjadi paska wafatnya Rasul antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang kemudian berlanjut pada konflik-konflik lain paska wafatnya Ustman bin Affan.[[20]](#footnote-20) Dari persoalan yang serumit inilah, umat Islam kemudian harus terpecah belah menjadi banyak kelompok. Syi’ah, Khawarij, dan Ahl al-Sunnah menjadi bagian dari perpecahan yang dilatar belakangi motif politik ini. Dan masing-masing dari firqoh ini memiliki pandangan berbeda dalam melihat persoalan kepemimpinan (imamah atau khilafah).

Melihat latar belakang permasalahan di atas, maka merupakan kajian yang berguna bagi kita untuk dapat melihat lebih jauh bagaimana pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin kepemimpinan dari firqoh-firqoh ini. Baik Syi’ah, Khawarij, maupun Ahl al-Sunnah, antara satu sama lain dipastikan memiliki perspektif masing-masing di dalam memandang persoalan kepemimpinan. Pandangan yang berbeda ini tentu saja lahir akibat motif dan kepentingan yang bervariasi, serta dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik pada masa itu. Melihat kenyataan hari ini juga, antara Syi’ah dan Ahl al-Sunnah tidak pernah berhenti untuk berdialektika. Keduanya termasuk kelompok dalam Islam yang masih aktif berdebat dan bertentangan. Klaim-klaim kebenenaran pun selalu muncul dari keduanya. Bahkan, dalam titik ekstrim tertentu, kedua kelompok ini juga sering terlibat kekerasan dan pertumpahan darah. Hampir tidak ada peristiwa dan pertentangan yang melibatkan kelompok Sunni dan Syi’ah dalam sejarah, yang tidak diawali dari problem kepemimpinan pada masa lalu. Oleh karena itu, mempelajari Syi’ah dan Ahl-Sunnah menjadi suatu keharusan bagi umat Islam, khususnya bagi kaum pelajar/intelektual. Baik dari sisi historisitasnya, doktrin-doktrin kepemimpinan beserta dalil-dalil penguatnya, serta implikasinya terhadap kehidupan kekinian umat Islam. Maka, skripsi ini kami fokuskan kepada kelompok Islam Syi’ah Isna ‘Asyriyyah dan Ahl-Sunnah Wa al-Jama’ah. Sehingga, penulis begitu terdorong untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul “KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT SYI’AH ISNA ‘ASYARIYYAH DAN AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA’AH (STUDI KOMPARATIF)”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Yang dimaksud dengan konsep kepemimpinan dalam penulisan ini adalah konsep kepemimpinan menurut pandangan Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wal Jama’ah (sunni). Golongan Syi’ah memakai istilah *Imamah*, sedangkan golongan sunni lebih memilih menggunakan istilah *Khilafah*. Kata imam menurut bahasa berarti pemimpin atau orang yang di depan. Dalam bahasa Arab, kata “imam” tidak menunjukkan arti kesucian hidup, dan imam adalah orang yang memiliki pengikut, tidak masalah dengan fakta apakah dia shaleh atau tidak.[[21]](#footnote-21) Kedudukan imam sama dengan kedudukan khalifah, yaitu pengganti Rasul sebagai pemelihara agama dan penanggung jawab urusan umat. Sedangkan menurut terminologi, kata “imam” memiliki arti yang komplit. Hal ini dikarenakan, posisi Rasul yang sangat strategis dan dominan di tengah-tengah umatnya. *Pertama*, imam adalah kepemimpinan masyarakat, jabatan ini menjadi salah satu tugas Rasululah.[[22]](#footnote-22) *Kedua*, imam adalah kepemimpinan dalam pengertian pemegang otoritas keagamaan. Nabi menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada semua orang yang bertanya kepada beliau perihal ajaran Islam. Rasul kemudian menggembleng pelanjutnya agar dapat menjelaskan kandungan Al-Qur’an dan ajaran Islam supaya sesuai dengan kehendak Islam. Setidak-tidaknya supaya sesuai dengan prinsip dan norma-norma umum Islam. Orang yang paling mencolok keunggulannya untuk dijadikan *successor* Rasul adalah sahabat Ali bin Abi Thalib.[[23]](#footnote-23) Sehingga beliaulah yang dapat dikatakan sebagai penerus sah dan yang pantas menggantikan Rasul. *Ketiga,* imam adalah wali atau pemimpin yang menguasai zaman dan senantiasa ada di dunia dalam kesempurnaan. Dalam pandangan kalangan Syi’ah, pengertian ini disebut sebagai *wilayah*.[[24]](#footnote-24)

Sedangkan menurut pengertian lainnya, imam merujuk kepada pengertian pemegang kendali urusan-urusan agama, dan kepadanya juga harus diserahkan kekuasaan duniawiah dalam Negara Islam, supaya terkumpul ditangannya kedua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan Islam dalam bidang ukhrawi dan duniawi. Kepemimpinan juga memiliki arti kedudukan atau kemampuan seseorang untuk memimpin. Di mana memimpin itu merupakan sebuah aktifitas secara langsung memimpin sekaligus membimbing suatu kelompok masyarakat (umat).[[25]](#footnote-25)

Akan tetapi, kelompok Syi’ah berkeyakinan bahwa kekuasaan duniawi itu telah dirampas dari tangan imam-imam mereka, dan kekuasaan itu kini dipegang oleh mereka yang disebut “Khalifah” dalam perspektif dunia Islam Sunni. Dengan demikian, yang tetap tinggal pada imam-imam Syi’ah hanyalah kekuasaan dalam bidang ukhrawi, dan hanya mereka pulalah yang memakai gelar ‘Imam’.

Adapun di dalam pokok pembahasan skripsi ini, penulis ingin berupaya membandingkan konsep kepemimpinan antara Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah, terutama mengenai persyaratan, tugas, dan wewenang serta pola penegakan kepemimpinan keduanya. Sekalipun antara kedua konsep kepemimpinan mereka terlihat berbeda, akan tetapi ada beberapa hal yang dapat dikatakan sama. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini, penulis akan berupaya menghadirkan informasi-informasi dari rujukan-rujukan yang representatif, yang disertai pula dengan analisis yang tepat terhadap studi perbandingan konsep kepemimpinan kedua golongan ini.

* 1. **Rumusan Masalah**

Agar lebih terarah dan terencana dengan baik, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi timbulnya Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wal Jama’ah?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kepemimpinan antara Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah?
	1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang timbulnya Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah
2. Mengetahui dan memahami konsep kepemimpinan menurut Syi’ah Isna Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah
3. Mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan konsep kepemimpinan antara Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut:

1. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa FUAD (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah) di kampus Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, umumnya bagi para peminat sejarah Islam, kebudayaan, dan teologi Islam.
2. Dari hasil penulisan ini penulis juga berharap akan banyak memberikan sumbangan khasanah kepustakaan Islam, dan dapat memberikan informasi mengenai konsep kepemimpinan menurut pandangan Syi’ah Isna ‘Asyariyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah.
3. Dan yang paling penting, dalam ulasan skripsi ini, penulis berharap akan dapat membantu umat Islam untuk membangun tradisi akademis/ilmiah yang objektif dan dinamis. Setidaknya di kalangan ilmuan dan mahasiswa muslim Indonesia yang selama ini lebih banyak terjebak pada fanatisme golongan/sektarian.
	1. **Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut; *Konsep Kepemimpinan, Syi’ah Isna ‘Asyariyyah,*dan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah.*

*Konsep* berasal dari bahasa Inggris, *Consept* yaitu ide pokok yang mendasari suatu gagasan yang umum.[[26]](#footnote-26) Sedangkan di dalam kamus ilmiah populer, *Konsep* memilki pengertian ide umum, rancangan, ataupun rencana dasar.[[27]](#footnote-27) Dengan demikian, konsep kepemimpinan yang dimaksud adalah gambaran yang bersifat umum mengenai hakikat kepemimpinan dalam pandangan Syi’ah dan Sunni.

Istilah *Kepemimpinan* berasal dari kata *pimpin, leader,* atau *imam.* Secara umum, istilah ini mempunyai arti dibimbing, dituntun atau orang yang di depan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*pemimpin*” atau “*imam*” mengandung banyak pengertian, diantaranya seperti; (1) pemimpin sholat (pada sholat yang dilakukan secara bersama-sama/berjama’ah); (2) pemimpin atau kepala; (3) Dipakai sebagai gelar yang berarti pemimpin atau penghulu; (4) pemimpin mazhab; (5) paderi yang mempersembahkan korban Misa atau pemimpin gereja.[[28]](#footnote-28) Secara terminologi, *kepemimpinan* memiliki pengertian cara maupun model memimpin sesuatu, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu. Atau, kepemimpinan menyeluruh dan meliputi atas jama’ah Islam dalam seluruh perkara agama dan duniawi. Dalam penulisan skripsi ini, istilah *kepemimpinan* akan dibatasi dengan pemahaman tentang konsep kepemimpinan menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah yang kemudian dikenal dengan konsep *imamah,* dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah yang nantinya dikenal dengan konsep *khilafah*.

Konsep kepemimpinan Syi’ah Isna Asyariyyah (*imamah*)*,* dalam pemahaman mereka, konsep ini sama berbeda dengan konsep *khilafah* dalam pandangan kelompok Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah. Bagi Syi’ah Isna ‘Asyariyyah, persoalan imamah merupakan bagian dari iman dan prinsip dasar dalam agama. Imamah merupakan kepemimpinan yang meneruskan perjuangan Muhammad Saw. Namun tidak sebagai nabi (pembimbing sekaligus pemimpin), melainkan melanjutkan perjuangan Muhammad dalam tugasnya mengawasi, memimpin, dan memperhatikan orang-orang yang menerima risalah Islam.[[29]](#footnote-29) Orang-orang Syi’ah mengakui perbedaan antara kenabian dan kepemimpinan, mereka percaya jika kenabian dan imamah itu diangkat oleh Allah. Sekalipun kenabian berakhir dengan ditandai wafatnya Nabi, maka bukan berarti kepemimpinan Tuhan juga ikut berakhir. Kepemimpinan akan terus ada hingga akhir dunia.

Yang perlu dipertegas, perihal imamah bagi Syi’ah Isna ‘Asyariyyah bukanlah sesuatu yang boleh dianggap remeh. Imamah baru bisa dianggap legal apabila sudah ditetapkan oleh Tuhan melalui penunjukan eksplisit (*nas*). Dengan demikian, tidak seorangpun berhak menduduki jabatan *imamah* ini selain orang-orang yang *ma’sum,* yang terjaga dari dosa dan kesalahan dalam menerangkan dan menyampaikan hukum-humum Islam, serta suci dari berbagai maksiat dan kezaliman, sebab imam menguasai ilmu lahiriah dan batiniyah.[[30]](#footnote-30) Menurut Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, Kepercayaan Syi’ah yang demikian ini, memang tersaji guna menjaga dan mengawal kelancaran dakwah setelah Nabi wafat. Masa depan paska wafatnya Nabi Muhammad. Tentu memerlukan sebuah kepemimpinan spiritual, intelektual, dan sosial-budaya dalam rangka menelusuri dan mengantisipasi perkembangan Islam secara berkelanjutan dan menyeluruh.[[31]](#footnote-31)

Selanjutnya konsep *khilafah.* Berbeda dengan pandangan Syi’ah, Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah memiliki kepercayaan serta pandangan tersendiri terkait kepemimpinan*.* Kaum Sunni kemudian menyebutnya sebagai *khilafah.* Khalifah tidaklah seperti yang dipercayai kaum Syi’ah. Pada umumnya, kaum Sunni memandang khalifah sebatas pemimpin pemerintahan umat islam yang tidak *ma’sum* dan tidak terjaga dari segala dosa dan kesalahan selayaknya Nabi*.* Ia harus mutlak adanya, karena ia akan bertugas memimpin pemerintahan umat Islam untuk memperbaiki dan mengatur masyarakat. Dan boleh dikatakan, jabatan khalifah dalam pandangan dunia Sunni, hanya sebatas pemimpin dalam urusan sosial dan politik (keduniawian). Khalifah juga tidak diangkat dan ditetapkan oleh ‘Surat Keputusan’ Tuhan melalui suatu nash. Tetapi dipilih melalui jalan *syura* (musyawarah), dan dipilih oleh umat Islam sendiri.

Menurut Faisol Nasar bin Madi, Pada dasarnya istilah *imamah* lebih populer dalam wacana pemikiran politik Syi’ah, namun kemudian khalifah-khalifah Abassiyah yang Ahl al-Sunnah juga menggunakan gelar *imam*, ini merupakan fenomena historis yang bertujuan politik, untuk membendung pengaruh perpolitikan Syi’ah di dunia Islam saat itu. Para pakar Ahl al-Sunnah pun menggunakan istilah-istilah *imam* dan *imamah* dalam pembahasan doktrin politik mereka yang bersifat reaktif terhadap doktrin politik Syi’ah. Karena itu, teori *imamah* Ahl al-Sunnah yang dihubungkan dengan teori khilafah, sama sekali berbeda dengan konsep *imamah* dalam pandangan Syi’ah*.*[[32]](#footnote-32)

*Syi’ah Isna ‘Asyariyyah,* nama firqah ini merupakan salah satu sempalan dari sekian banyak sempalan dalam Syi’ah. Dalam penjelasan secara etimologis, Syi’ah berarti “mereka yang mengikuti dan menolong”. Sedangkan secara terminologis, kata Syi'ah adalah mengikuti dan menolong Ahlul Bait Nabi Saw. Dan merekalah orang-orang yang membantu Ahlul Bait dalam setiap kesempatan, mengikuti perilaku Ahlul Bait, dan juga menjadikan Ahlul Bait sebagai pemimpin mereka.[[33]](#footnote-33) Mengapa disebut sebagai Syi’ah Isna ‘Asyariyyah? Menurut Muhammad bin Abdul Karim Al Syahrastani, Syi’ah Isna ‘Asyariyyah merupakan kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib sebagai imam atau khalifah. Dan mereka percaya bahwa imam atau khalifah itu ditetapkan melalui nash dan wasiat Nabi, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka juga berpendapat bahwa jabatan imam tidak boleh keluar dari dari jalur keturunan imam Ali bin Abi Thalib.[[34]](#footnote-34) Maka dari itu, kelompok ini kemudian mengimani dan mengangkat imam-imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Dan imam-imam tersebut berjumlah dua belas, sehingga kelompok ini kemudian disebut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah. Imam-imam yang dimaksud jumlahnya ada dua belas, mereka adalah:

*‘*Ali-Fatimah, dengan urutan *imamah:* 1) ‘Ali ibn Abi Talib (M. 41 h./661 M.); 2) al-Hasan ibn ‘Ali, (M. 49 h./669 M.); 3) al-Husain ibn ‘Ali (M. 61 h./680 M.); 4) ‘Ali Zainal Abidin (M. 94 h./712 M.); 5) Muhammad al-Baqir (M. 113 h./731 M.); 6) Ja’far al-Sadiq (M. 148 h./765 M.); 7) Musa al-Kazim (M. 183 h./799 M.); ‘Ali al-Rida (M. 203 h./818 M.); 9) Muhammad al-Jawad (M. 221 h./835 M.); 10) ‘Ali al-Hadi (M. 254 h./868 M.); 11) al-Hasan al-‘Asykari (M. 261 h./874 M.); 12) Muhammad ibn Hasan (al-Mahdi) al-Muntazar (menghilang 265 h./878 M.).

Adapun penegasan istilah yang terakhir adalah *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah* (Sunni). Secara harfiah *Sunnah* berarti *tradisi, Ahl al-Sunnah* berarti orang-orang yang konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat-sahabat mulia beliau.[[35]](#footnote-35) Sebenarnya penulis menemukan kesulitan untuk menjelaskan siapa saja yang dinamai *Ahl al-Sunnah* dalam pengertian terminologi, karena banyaknya kelompok-kelompok yang termasuk di dalamnya.

Sementara banyak pakar menyatakan bahwa kelompok *Ahl al-Sunnah* muncul sebagai reaksi atas paham Mu’tazilah, yang disebarkan pertama kali oleh Washil bin ‘Atha’ (w. 131H/748 M), dan yang sangat mengandalkan akal dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Di samping aliran Mu’tazilah, adalagi aliran Maturidiyah dan Asy’ariyyah. Dari kedua aliran teologi yang disebut terakhir ini, Maturidiyah dan Asy’ariyyah, dimasukkan juga dalam kelompok *Ahl al-Sunnah.* Sementara itu, M. Quraih Shihab mengutip dari Muhammad ‘Imarah Guru Besar Universitas al-Azhar, Mesir, ia berpendapat:

*Ahl al-Sunnah adalah mayoritas umat Islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah dan bahwa baik dan buruk adalah karena Qadha dan Qadar-Nya. Mereka engggan untuk membicarakan pergulatan/perselisihan sahabat-sahabat Nabi menyangkut kekuasaan. Mereka juga memperurutkan keutamaan empat khalifah umat Islam (Abu Bakar, Umar, Ustman, dan ‘Ali) sesuai urutan masa kekuasaan mereka. Mereka membai’at siapa saja yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun durhaka, dan menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidak-adilan dan penganiayaan.[[36]](#footnote-36)*

Penjelasan ini, untuk sementara dapat dijadikan dasar dalam mengenal *Ahl al-Sunnah.*

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Syi’ah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah merupakan dua dari sekian banyak sempalan-sempalan/firqoh-firqoh dalam Islam. Keduanya sudah seringkali dikaji dalam literatur-literatur sejarah maupun pemikiran, serta banyak ditulis dalam karya tulis ilmiah dengan berbagai perspektif dan analisis.

Sebagai gerakan keagamaan, Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah mempunyai ‘pesona’ yang dapat menarik perhatian banyak peneliti. Tidak terkecuali penulis skirpsi sendiri. Kajian mengenai Syi’ah (lebih khusus lagi Syi’ah Isna ‘Asyariyyah) selain dikaji dan ditulis oleh para pakar dan ahli dari kalangan Syi’ah sendiri (*insider*), juga dikaji dan ditulis oleh kalangan non-Syi’ah (*outsider*). Beberapa cendikiawan/ilmuan Indonesia sempat menulis dan mengkaji tentang Syi’ah. Demikian juga beberapa mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Perguruan Tinggi Islam Negeri juga sempat menulis skripsi/tesis mengenai aliran Syi’ah Isna ‘Asyariyyah ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Peneliti** | **Judul** | **Isi** |
| 1. 2.3.4.5. | Wiji Wicaksono (1994)[[37]](#footnote-37)Siti Munawaroh (2001)[[38]](#footnote-38)Faisol Nasar Bin Madi (2011)[[39]](#footnote-39)Zainal Abidin (2012)[[40]](#footnote-40)M. Quraisy Shihab (2007)[[41]](#footnote-41) | Kepemimpinan Menurut Syi’ah Isna ‘AsyariyyahKonsep Imamah Menurut Syi’ah Zaidiyah dan Syi’ah Isna Asyariyyah (Studi Komparatif)Konsep Imamah Menurut Syi’ah Ithna ‘Asyariyyah dan Pandangan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih Berbahasa IndonesiaImamah dan Implikasinya dalam Kehidupan SosialMungkinkah Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! | * Sejarah lahirnya Syi’ah dan sempalan-sempalannya.
* konsep imamah menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan pandangan kaum Sunni.
* kekhilafahan era Khulafaurrasyidin,Bani Umayyah, Bani Abbasiyah.
* Latar belakang munculnya Syi’ah Zaidiyah dan Syi’ah Isna Asyariyyah.
* Konsep imamah menurut Syi’ah Zaidiyah dan Syi’ah Isna Asyariyyah.
* Persamaan dan perbedaan konsep imamah antara Syi’ah Zaidiyah `dan Syi’ah Isna Asyariyyah.
* Konsep dan latar belakang kemunculan polemik kepemimpinan.
* Konsep Imamah perspektif Syi’ah Ithna ‘Asyariyyah.
* Pandangan Ahl Al-Sunnah terhadap konsep imamah.
* Pandangan Ahl Al-Sunnah terhadap imamah menurut Syi’ah Ithna ‘Asyariyyah.
* Syi’ah Imamiyyah Ithna ‘Asyariyyah dalam karya-karya berbahasa Indonesia.
* Konsep Imamah dalam perspektif Syi’ah Isna ‘Asyariyyah.
* Implikasi konsep Imamah dalam Kehidupan Sosial Umat Islam.
* Keniscayaan Perbedaan dan Persatuan.
* Klasifikasi Kelompok-kelompok Umat Islam.
* Asal-usul dan Kelompok-kelompok dalam Syi’ah.
* Rukun Imam dan Rukun Islam.
* Bisakah Sunnah dan Syi’ah Bergandengan Tangan.
 |

* 1. **Metode Penelitian**

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pada Penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang digolongkan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat dimengerti sebagai telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian ini terkait dengan topik (masalah kajian).[[42]](#footnote-42)

1. Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang peneliti kumpulkan untuk menuntaskan kajian ini yaitu dengan menggunakan data berbagai literatur, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber utamanya.[[43]](#footnote-43) Adapun sumber tersebut diantaranya beberapa literatur bertema kepemimpinan, baik yang ditulis oleh Ulama dan cendikiawan Syi’ah maupun Sunni. Seperti karya-karya yang berjudul *‘Aqaid al-Imamiyah* karangan Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Man and Universe* karya Murtadha Muthahhari, *Nahj al-Balaghah* karya Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* karya Imam Al-Mawardi, *An-Nazhariyatu as-Siyasatul Islamiyyah* karya Muhammad Dhiauddin Rais, dan beberapa literatur primer lainnya.

1. Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri jurnal ilmiah, buletin, hasil-hasil studi, skripsi, essay ilmiah, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunderini pada umumnya data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang berupa dari buku-buku dan sumber lainnya yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema. Walaupun begitu bukan berarti data sekunder kalah bermutu dibandingkan dengan data primer

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Dalam hal ini, sumber datanya adalah karya-karya yang ditulis oleh kedua golongan ini. Adapun karya-karya yang dipilih adalah buku-buku induk aliran Syi’ah dan Sunni. Seperti *‘Aqaid al-Imamiyah* karangan Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Man and Universe* karya Murtadha Muthahhari, *Nahj al-Balaghah* karya Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* karya Imam Al-Mawardi, *An-Nazhariyatu as-Siyasatul Islamiyyah* karya Muhammad Dhiauddin Rais, serta beberapa literatur penting lainnya.

1. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data dari berbagai sumber, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan tahapan kerja analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti akan mengolah dan menganalisis data yang sudah diperoleh dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif. Analisis *deskriptif-kualitatif* merupakansuatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul.
2. Intepretasi atau penafsiran data-data yang teruji keabsahannya. Pada tahab ini penulis berusaha menganalisa dan menafsirkan fakta yang telah teruji dan relevan dengan pembahasan. Dalam langkah ini penulis juga menggunakan pendekatan ilmu politik. Pendekatan ini menyoroti pola kepemimpinan. Hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan sebagainya.[[44]](#footnote-44) Pendekatan ini penulis gunakan untuk menganalisa kepemimpinan menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah.

* 1. **Sistematika Pembahasan**

Selanjutnya, dalam penyusunan skripsi ini penulis akan mensistematisasi pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penilitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematisasi Pembahasan. Pada bab ini akan menggambarkan secara umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab kedua, berisikan penjelasan mengenai sejarah timbulnya aliran Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah. Pada bab ini, mula-mula penulis akan berupaya mengintip sejarah masa lalu umat Islam, khususnya pada saat terjadinya krisis politik dan pertarungan ideologi, serta pertarungan kepentingan antar umat Islam pasca meninggalnya nabi Muhammad. Bab ini menjadi penting untuk dibahas, karena penjelasan tentang hal ini akan mengantarkan penulis kepada pemahaman mengenai sejarah lahir, definisi, dan faktor-faktor penting lainnya yang berkaitan dengan Syi’ah dan Sunni.

Bab ketiga memuat tentang konsep kepemimpinan menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah, yang mencakup pengertian tentang konsep kepemimpinan keduanya, landasan nas yang memperkuat konsep kepemimpinan keduanya, persyaratan sebagai seorang imam atau khalifah, serta tugas, wewenang-wewenang, dan pola penegakan kepemimpinan menurut kedua aliran ini.

Bab keempat memuat hasil analisis perbandingan. Pada bab ini akan menjadi sangat penting, karena akan dapat diketahui perbedaan dan persamaan antara konsep kepemimpinan menurut kedua aliran ini.

Bab kelima, akan menjadi penutup dari sekian rangkaian bab-bab dalam skripsi yang berisikan kesimpulan seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut berisi deskripsi singkat atas jawaban rumusan masalah dalam skripsi ini.

**BAB II**

**LATAR BELAKANG MUNCULNYA SYI’AH DAN**

**AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA’AH**

1. **Wafatnya Rasulullah dan Perdebatan di Saqifah**

Sejak Rasulullah SAW berhasil mengibarkan bendera kebesaran Islam di jazirah Arab, kejayaan dan kekuasaan Islam semakin besar dan meluas. Madinah, Makkah, dan beberapa daerah di jazirah Arab berhasil beliau satukan di bawah panji-panji Islam. Bangsa Arab pun semakin berbondong-bondong untuk menyatakan keimanannya kepada Allah SWT di hadapan Rasulullah. Dalam sekejap, dunia Arab segera tunduk di bawah panji agama Allah yang dibawanya. Tidak lebih dari 23 tahun sejak beliau diangkat menjadi utusan Tuhan, Muhammad SAW segera menjadi pusat kepemimpinan yang berperan sebagai pengendali urusan keagamaan dan pengatur seluruh urusan umat Islam. Jabatan sebagai Rasul, komandan pasukan, hakim, sampai pemimpin jalannya pemerintahan telah menjadi satu di genggaman Rasulullah. Tanpa membutuhkan waktu yang lama, Rasulullah meninggalkan pengaruh yang sangat kuat di tengah-tengah umatnya. Hingga kemudian beliau wafat, tugas-tugas Nabi Muhammad selain sebagai Rasul Allah kemudian diteruskan oleh para sahabatnya yang kemudian akan dikenal sebagai *al-Khulafa’ al-Rasyidin*, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan ‘Ali.

Dalam perjalanan pemerintahan *al-Khulafa’ al-Rasyidin*, pergantian kepemimpinan dari satu khalifah ke khalifah yang lainnya tidak selalu berjalan dengan mulus dan tanpa rintangan. Sejarah mencatat, bahwa dalam urusan kepemimpinan, problem serius selalu muncul dan melahirkan polemik. Tidak terkecuali di dalam tubuh umat Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa pakar sejarah Islam seperti Ibnu Khaldun, perputaran roda kekhalifahan dalam dunia Islam telah memunculkan persoalan-persoalan serius, seperti siapakah yang berhak menggantikan Rasulullah? Apakah Nabi pernah berwasiat tentang kepemimpinan? Dan beberapa persoalan lainnya. Hal itu kemudian membuat umat Islam harus terpecah-pecah dan berseteru antara satu sama lain, seperti hal nya dua golongan Islam yang akan dikaji dalam skripsi ini. Dalam beberapa abad ini, golongan Syi’ah Isna ‘Asyariyyah (selanjutnya akan disebut Syi’ah) dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah (selanjutnya akan disebut Sunni) masih terus bertentangan. Kedua golongan ini lahir bukan karena semata-mata ada perbedaan pendapat dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, tetapi dominan karena perpecahan yang dimotivasi oleh kepentingan politik pada masa lalu (kekhalifahan). Kedua golongan ini kemudian mendapat pengikut yang banyak, dan keduanya juga memiliki doktrin yang sangat kuat, sehingga seringkali saling berbenturan atau bahkan saling menumpahkan darah.

Rasulullah SAW mulai sakit pada akhir bulan Shafar tahun ke-11 H. Pada suatu ketika, beliau dipapah oleh dua orang anggota keluarganya, al-Fadhil bin Abbas dan ‘Ali bin Abi Thalib, menyangga dan menuntun kakinya masuk ke dalam rumah Siti ‘Aisyah ra. Pada kesempatan itu, ‘Aisyah berkata bahwa Rasulullah dalam keadaan sakit berkata: ”*Wahai ‘Aisyah! Aku merasakan sakitnya makanan dari Khaibar. Hal ini adalah tanda bahwa “abharku” akan putus. Hal ini disebabkan oleh racun.*”[[45]](#footnote-45)

Sakit beliau semakin parah, sedangkan beliau masih mempunyai misi yang belum diselesaikan. Yaitu pengiriman pasukan untuk menaklukkan Syam. Beliau kemudian mengutus Usamah bin Zaid bin Haritsah seorang pemuda berbakat untuk memimpin pasukan menuju ke Balqa dan Darum. Di tengah-tengah pasukan yang ia pimpin terdapat sejumlah tokoh-tokoh senior baik dari kalangan Muhajirin dan Anshar, Umar bin Khattab merupakan yang paling senior.[[46]](#footnote-46)

Rasulullah merasa keberangkatan pasukan Usamah tidak sesuai dengan perintah beliau. Pasukan Usamah berlambat-lambat dalam melaksanakan perintah Rasulullah, sehingga Rasulullah keluar rumah dalam keadaan sakit dan naik ke mimbar. Saat itu orang-orang sedang ramai membicarakan kepemimpinan Usamah dan meragukan kemampuannya untuk memimpin pasukan. Setelah mengucapkan puji syukur kepada Allah, Rasulullah kemudian bersabda: “*Wahai manusia! Laksanakanlah (perintah) pengiriman Usamah. Demi Allah jika kalian berkata (meragukan) tentang kepemimpinan Usamah, maka kalian telah berkata (meragukan) tentang kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Sesungguhnya ia pantas menjadi pemimpin, sebagaimana ayahnya juga pantas untuk menjadi pemimpin.*” Kemudian beliau turun dari mimbar.[[47]](#footnote-47) Reaksi Rasulullah yang tampak marah ketika naik mimbar ini, sebenarnya ingin mengingatkan kepada umat Islam supaya tidak meragukan apapun yang beliau perintahkan, termasuk kepemimpinan Usamah.[[48]](#footnote-48)

Beberapa hari sebelum Rasul wafat, suhu badan beliau semakin tinggi, sehingga Rasul semakin demam dan menggigil. Pada keadaan yang demikian itu, Rasul masih sering pergi ke masjid untuk mengimami sholat berjama’ah dan berpidato di hadapan umat Islam.

Menjelang wafatnya[[49]](#footnote-49), Rasulullah berwasiat kepada umat Islam, beliau menyampaikan tiga wasiat. *Pertama*, wasiat untuk mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nashrani serta orang-orang musyrik dari jazirah Arab. *Kedua*, wasiat tentang pengiriman para utusan seperti yang pernah beliau lakukan. Sedangkan yang *ketiga*, rawi hadis ini lupa. Bisa jadi yang ketiga ini adalah wasiat untuk berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Sunnah, atau perintah untuk melanjutkan pengiriman pasukan Usamah, atau wasiat untuk memperhatikan masalah shalat dan hamba-hamba sahaya yang dimiliki.[[50]](#footnote-50) Atau, wasiat mengenai kepemimpinan ‘Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang dipercayai oleh kalangan Syi’ah.

Akhirnya, detik-detik terakhir dari hidup Rasulullah SAW pun telah tiba, Siti Aisyah menaruh tubuh Nabi ke pangkuannya.[[51]](#footnote-51) Ia merengkuh dan membantu Nabi bersiwak. Seusai bersiwak Aisyah memandangi Rasulullah, ia mendengar Rasulullah berdo’a kepada Allah. Di akhir-akhir kalimat Rasulullah, Aisyah mendengar “*Ampunilah dosaku dan rahmatilah aku. Pertemukanlah aku dengan Kekasih Yang Maha Tinggi ya Allah, Kekasih Yang Maha Tinggi.*” Kalimat tersebut diulang sampai tiga kali kemudian disusul dengan tangan yang semakin melemah. *Inna Lillahi wa inna ilaihi raji’un.* Beliau telah berpulang kepada Kekasih Yang Maha Tinggi.[[52]](#footnote-52) Beliau meninggal pada waktu Dhuha, pada hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun empat hari.[[53]](#footnote-53) Nabi meninggal dunia sesudah dapat menghidupkan sinar cahaya di alam yang diselubungi kegelapan. Beliau berpulang sesudah menyebarkan keadilan, dan mencanangkan persamaan hak diwaktu sistem hidup berkasta-kasta menjadi dasar kebudayaan umat manusia.[[54]](#footnote-54)

Setelah meninggalnya Rasulullah, terjadilah tiga peristiwa penting yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah. *Pertama*, Usamah bersama tentaranya kembali ke Madinah. *Kedua*, Pedebatan dan perselisihan serius mengenai khalifah (kepemimpinan) yang kemudian dikenal sebagai peristiwa *al-Saqifah Bani Sa’idah*. Yang *ketiga*, Perdebatan tentang pemakaman jenazah Rasulullah.[[55]](#footnote-55) Namun, di antara tiga peristiwa yang terjadi, adalah peristiwa *al-Saqifah* yang paling ramai dan membuat umat Islam hampir saling menumpahkan darah.

Peristiwa *Al-Saqifah Bani Sai’idah*[[56]](#footnote-56)merupakan peristiwa dimana kaum muslimin bertemu, berbincang, dan berselisih perihal kepemimpinan setelah Rasulullah meninggal. Atau lebih tepatnya, membahas mengenai siapa yang paling pantas menjadi pengganti beliau untuk meneruskan kepemimpinan umat Islam.[[57]](#footnote-57)

Diawali dari kaum Anshar, mereka terlebih dahulu berkumpul di Saqifah. Pada pertemuan itu, orang-orang Anshar cenderung mengangkat Sa’ad bin Ubadah (pemimpin dari kalangan Khazraj), sementara pada waktu itu ia dalam keadaan sakit. Tidak lama kemudian, Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah dari kalangan Muhajirin mendatangi mereka. Perdebatan pun terjadi antara orang-orang Anshar dan Muhajirin. Salah satu dari kalangan Anshar sempat bersikap moderat dengan menawarkan pemimpin harus dari Anshar dan Muhajjirin. Akan tetapi Abu Bakar al Siddiq dan kalangan Anshar menolaknya. Abu Bakar bersikukuh, pemimpin harus dari kalangan Quraisy. Al-Tabari mengatakan bahwa ada riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakar mengingatkan Sa’ad dan kaum Anshar, ia kemudian berkata kepada Sa’ad bin Ubadah:

 “*Wahai Sa’ad, anda mengetahui semasa anda sedang duduk bersama Rasulullah, beliau bersabda “kaum Quraisy adalah sebagai contoh utama, dan orang yang baik akan mengikuti golongannya yang baik dan yang jahat akan mengikuti golongannya yang jahat.”[[58]](#footnote-58) Mengikut riwayat tersebut, Sa’ad bin Ubadah membenarkan hak Quraisy menduduki jabatan khalifah selepas wafatnya Rasulullah*”

Ia kemudian menawarkan kepada majelis dua nama yang bisa mereka pilih menjadi khalifah, yaitu Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidah. Dan ketika keadaan semakin memanas, Umar kemudian meminta Abu Bakar mengangkat tangannya. Pada saat itu juga Umar membai’atnya menjadi khalifah.[[59]](#footnote-59) Abu Ubaidah dan beberapa orang dari Anshar (kabilah Aus[[60]](#footnote-60)) sependapat dengan Umar dan ikut serta membai’at Abu Bakar. Hingga pada akhirnya, sebagian besar peserta majelis Saqifah kemudian membai’at Abu Bakar menjadi khalifah.[[61]](#footnote-61)

Meskipun Sa’ad bin Ubadah tidak menjadi lemah atas kemenangan Abu Bakar, namun ia tetap menolak membai’at Abu Bakar dan lebih memilih pergi dari hiruk pikuk pemerintahan Abu Bakar. Lalu Sa’ad berpindah ke Syiria dan meninggal di sana tanpa pernah sekalipun mau untuk membai’at Abu Bakar. Penentangan dan penolakan Sa’ad terhadap pembai’atan Abu Bakar sesungguhnya telah meninggalkan jejak pertentangan besar dalam arus opini perpolitikan umat Islam pada masa itu. Ia dengan tegas berani mengambil sikap oposisi kepada Abu Bakar.[[62]](#footnote-62) Sekalipun tidak pernah ia mengancam kepemimpinan Abu Bakar dengan cara menyerang sang khalifah secara fisik maupun non-fisik, tapi pada akhirnya ia tetap meninggalkan jejak sejarah sebagai orang Islam yang pertama kali menolak untuk berbai’at kepada pemimpin umat Islam. Sa’ad bukanlah satu-satunya yang mengoposisi pemilihan Abu Bakar. Di pihak lain sudah ada ‘Ali bin Abi Thalib, menantu dan keponakan Rasulullah yang sudah siap menggantikan kepemimpinan beliau. Jika saja dalam peristiwa Saqifah pihak Anshar bersikeras memperoleh tampuk kepemimpinan, sedangkan pihak Muhajirin (Quraisy) menentangnya dengan keras pula. Maka, dapat dibayangkan, betapa hancur dan kacaunya Madinah akibat tragedi pemberontakan dan perang saudara. Sementara pasukan Usamah masih berada di tengah-tengah mereka, terdiri dari kaum Muhajirin-Anshar, masing-masing bersenjata lengkap dan siap bertempur.[[63]](#footnote-63) Bukan tidak mungkin, agama baru ini, akan segera hancur dalam perang saudara.

Menurut Syed Ameer Ali, Bani Hasyim yang pada saat itu sedang sibuk mengurusi jenazah Rasulullah juga berpendapat bahwa jabatan kekhalifahan itu seharusnya jatuh kepada ‘Ali bin Abi Thalib, baik karena penunjukan langsung oleh nash atau karena hak waris.[[64]](#footnote-64) Sehingga secara tidak langsung, wacana politik terpecah menjadi beberapa arah. Dan posisi Bani Hasyim menjadi cukup kuat untuk menjadi wacana tandingan perihal pemilihan khalifah sepeninggalan Rasulullah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, semenjak peristiwa Saqifah terjadi, ukhuwah telah terlanjur retak. Akan tetapi, umat Islam masih diselamatkan oleh Allah S.W.T dari kejelekan atau efek negatif dari peristiwa tersebut. Yang paling penting, pertumpahan darah tidak terjadi pada saat itu, hal itu disebabkan karena kemampuan mengendalikan diri pemimpin-pemimpin kelompok itu, ditumbuhkan oleh kehendak untuk mempertahankan kemaslahatan dan menjaga keutuhan umat. Perlu diketahui, pada masa genting itu, umat Islam yang masih labil, diancam oleh kekuatan-kekuatan besar seperti Romawi dan Persia. Serta diancam oleh gerakan-gerakan murtad dan nabi palsu di dalam negeri sendiri.[[65]](#footnote-65)

Di sisi lain, keluhuran budi dari ‘Ali bin Abi Thalib dan keluarga Nabi juga menegaskan bahwa orang-orang shaleh ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan umat Islam. Mereka ingin mencegah umat Islam jatuh kedalam pertikaian paska peristiwa Saqifah. Oleh karena itu, ‘Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya dengan segera melakukan bai’at kepada Abu Bakar.[[66]](#footnote-66) Sekalipun ‘Ali sempat ditawari untuk dibai’at menjadi khalifah dan diminta melawan Abu Bakar dengan kekuatan fisik oleh Abu Sufyan, ‘Ali menolak permintaan itu. Ia tahu, bahwa permintaan Abu Sufyan tersebut hanyalah dorongan *‘ashabiyyah* (sama-sama Bani Abdi Manaf).[[67]](#footnote-67) Sikap tegas yang ditunjukkan ‘Ali terhadap permintaan Abu Sufyan ini, sesungguhnya menunjukkan kepada umat Islam bahwa para sahabat pada dasarnya tidak menginginkan terjadinya perang saudara. Ketenangan, kearifan, dan langkah bijaksana yang diambil Sayyidina ‘Ali, sungguh telah menyelamatkan umat Islam dari pertumpahan darah. Seandainya ia memberikan isyarat persetujuan kepada Abu Sufyan, hal itu sudah cukup untuk menyulut api peperangan.[[68]](#footnote-68)

Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, menunjukkan kesadaran yang baik bagi masyarakat Islam waktu itu. Dan relatif cepatnya pemilihan (terlepas dari perdebatan dan perselisihan di antara para sahabat) itu dirampungkan, sesungguhnya telah menunjukkan sebuah bukti kuat bahwa masyarakat muslim pada waktu itu bertekad untuk bersatu dan melanjutkan tugas Nabi Muhammad.[[69]](#footnote-69)

1. **Kepemimpinan Setelah Wafatnya Rasulullah S.A.W**

Setelah wafatnya Rasulullah, umat Islam dipimpin oleh empat khalifah. Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Abu Bakar merupakan khalifah pertama yang ditunjuk umat Islam setelah melewati prosesi pemilihan di majelis Saqifah. Seperti yang telah digambarkan pada penjelasan sebelumnya, ketika wafatnya Rasulullah, para sahabat dilanda kesedihan. Namun, sebagian sahabat (khususnya kalangan Anshar) sudah ada yang langsung berkumpul di suatu tempat bernama Saqifah untuk menunjuk pengganti Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam. Singkat cerita, hal itu diketahui oleh kalangan Muhajirin yang segera menyusul ke majelis itu (Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubadah), dan perdebatan sengit pun terjadi di sana, hingga akhirnya Abu Bakar terpilih dan dibai’at menjadi khalifah pertama. Peristiwa tersebut oleh para ulama tarikh disebut sebagai awal mula sumber terjadinya perpecahan dalam Islam. Tapi beruntunglah umat Islam, karena Allah S.W.T masih melindungi umat Islam dari perpecahan yang mengarah kepada perang saudara.

Tidak semua dari kalangan sahabat Nabi yang mengetahui adanya majelis penunjukan pengganti Rasulullah. Terutama dari kalangan Ahl Bait, mereka cukup sibuk mengurusi jenazah Rasul dan mempersiapkan pemakamannya. Sebagian sahabat yang lain juga disibukkan dengan kekosongan pemimpin Negara, dan karena itu mereka memilih berkumpul dan berbincang tentang pemilihan pemimpin Negara. Pada saat pembai’atan umum Abu Bakar di masjid Madinah, pihak Ahl Bait dan Ali bin Abi Thalib tidak segera berbai’at kepada sang khalifah pertama ini. Akan tetapi, ada beberapa versi yang menjelaskan mengenai sikap dari ‘Ali dan Ahl Ba’it. Sekalipun ada yang berpendapat bahwa hampir tidak ada ungkapan sejarah yang mengemukakan bagaimana sikap Imam ‘Ali pada waktu mendengar berita tentang terbai'atnya Abu Bakar secara mendadak sebagai Khalifah. Tetapi isteri Imam ‘Ali, puteri Rasulullah yang selalu bersikap terus terang, sukar menerima kenyataan terbai'atnya Abu Bakar. sebagai Khalifah. Siti Fatimah al-Zahra berpendirian, bahwa yang patut memikul tugas sebagai Khalifah dan penerus kepemimpinan Rasulullah hanyalah suaminya.[[70]](#footnote-70) Berikut beberapa versi pendapat mengenai sikap ‘Ali dan Ahl Ba’it terhadap pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah:

Yang *pertama*, kalangan Syi’ah berkeyakinan bahwa sesungguhnya Ali bin Abi Thalib merupakan penerus kepemimpinan sepeninggalan Rasul yang sah berdasarkan nash. Oleh karena itu, pihak ‘Ali dan Ahl Bait cukup kecewa dengan penunjukan Abu Bakar dan tidak langsung membai’atnya. Kalangan Syi’ah juga berpendapat bahwa Nabi Muhammad memang sudah mewasiatkan agar Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah yang akan meneruskan kepemimpinan umat Islam. Wasiat itu tidak dapat disangkal lagi, sesudah Nabi mewariskan kepadanya ilmu dan khidmah.[[71]](#footnote-71) Keyakinan kaum Syi’ah ini bukan tanpa dasar, hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat utama Rasul yang menjelaskan tentang peristiwa *Ghadir Khum*, merupakan landasan dasar keyakinan kaum Syi’ah mengenai kepemimpinan Ali dan keutamaan Ahl Bait.[[72]](#footnote-72) Berikut ini hadis yang dimaksud:

فقال ايها الناس الست اولى باالمؤمنين من انفسهم فقالوا اللهم بلى قال صلى الله عليه وسلم من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه وانصر من نصره واخذل من خذله

Rasulullah bersabda: “*Wahai sekalian manusia, aku adalah wali bagi kalian semua.*” *Mereka menjawab*, “*Benar apa yang engkau katakan wahai Rasulullah S.A.W.” Kemudian beliau mengangkat lengan Ali dan bersabda: “Orang ini adalah waliku, dan dialah yang akan meneruskan perjuangan agamaku. Aku adalah wali bagi orang-orang yang mengakui Ali sebagai wali, dan aku juga merupakan orang yang akan memerangi orang yang memeranginya*.” [[73]](#footnote-73)

Selain hadis *Ghadir Khum*, untuk memperkuat argumentasi mengenai keberhakan Imam ‘Ali atas posisi khilafah, kalangan Syi’ah mengambil hadis *kisa’* untuk menjelaskan bagaimana keutamaan ‘Ali dan keluarga Nabi. Berikut hadis yang dimaksud:

حد ثنا محمد بن سليمان بن الاصبهاني عن يحي بن عبي عن حد ثنا قتيببة عطاء بن ابى رباح عن عمر بن ابى سلمة ربيب الني صلى الله عليه وسلم قال لما نزلت هذ ه الاية على الني صلى الله عليه وسلم انما يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت ويطهركم تطهير في بيت ام سلمة فدعا فاطمة وحسنا وحسينا فجللهم بكساء وعلي خلف ظهره فجللهم بكساء ثم قال اللهم هؤلاء اهل بيتى فاءذهب عنهم الرجس وطهرهم تط هيرا

“*Telah bercerita kepadaku Qutaibah, dari Muhammad ibn Sulaiman ibn al-Asbahani dari Yahya ibn Ubaid dari Ata’ ibn Abi Radah dari Umar ibn Abi Salamah dari Nabi Muhammad S.A.W beliau bersabda ketika ayat ini (Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahl Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Al-Ahzab:33) di rumah Ummu Salamah, kemudian beliau mendoakan Fatimah, Hasan dan Husain, sedangkan ‘Ali di belakang mereka, maka kemudian Rasulullah menelungkupkannya dengan selendang dan meluhurkan mereka dengan selendang itu, kemudian Rasulullah S.A.W bersabda: “Ya Allah semuanya ini adalah keluargaku, maka bersihkanlah dari mereka kotoran-kotoran dan sucikanlah sesuci-sucinya.”*”[[74]](#footnote-74)

Kedua hadis di atas merupakan hujah utama bagi Syi’ah untuk melegitimasi kepemimpinan Imam ‘Ali pasca meninggalnya Rasulullah. Dari kedua hadis ini, tidak hanya memunculkan pandangan bahwa Rasulullah telah menunjuk Imam ‘Ali sebagai penggantinya, tapi juga menjelaskan tentang keutamaan Imam ‘Ali dan Ahl Bait Nabi.

Yang *kedua*, kaum Sunni berkeyakinan bahwa menantu sekaligus keponakan Rasul ini telah berbai’at kepada Abu Bakar al-Siddiq dengan hati yang tulus bukan dengan perasaan terpaksa. Berikut bukti yang menurut kaum Sunni yang menguatkan keyakinan mereka terkait bai’at Ali kepada khalifah Abu Bakar:

حد ثنا يحي بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة ان فاطمة عليها السلام بنت الني صلى الله عليه وسلم ارسلت الى ابى بكر تساءله ميراثها من رسول الله صلى الله عليه وسلم مما افاء الله عليه بلمد ينة وفدك وما بقي من خمس خيبر فقال ابو بكر ان رسول الله صلي الله عليه و سلم قال لا نورث ما تركنا صدقة انما يأكل ال محمد صلي الله عليه وسلم في هذا المال واني والله لا أغير شيأ من صدقة رسول الله صلي الله عليه وسلم عن حالها التي كان عليها في عهد رسول الله صلي الله عليه وسلم ولأعملن فيها بما عمل به رسول الله صلي الله عليه وسلم فأبى أبو بكر أن يدفع الى فاطمة منها شيأ فوجدت فاطمة على أبي بكر في ذلك فجهرته فلم تكلمه حتى توفيت وعاشت بعد النبي صلى الله عليه وسلم ستة أشهر فلما توفيت دفنها زوزها علي ليلا ولم يؤذن بها أبا بكر وصلى عليها وكان لعلي من الناس وجه حياة فاطمة فلما توفيت استنكر علي وجوه الناس فالتمس مصا لحة ابي بكر ومبا يعته ولم ولم يكن يبايع تلك الاءشهر قاءرسل الى ابي بكر ان ائتنا ولاياءتنا احد معك كرا هية لمحضر عمر فقال عمر لا والله لا تدخل عليهم وحدك فقال ابوبكر وما عسيتهم ان يفعلوبي والله لاتينهم فدخل عليهم ابو بكر فتشهد علي فقال انا قد عرفنا فضلك وما اعطاك الله ولم ننفس عليك خيرا ساقة الله اليك ولكنك استبدد ت علينا بالاءمر وكنا نرى لقرابتنا من رسول الله صلى الله وسلم نصيبا حتى فاضت عينا ابي بكر فلما تكلم ابو بكر قال والذي شجر بيني وبينكم من هذه الاموال فلم ال فيها عن الخير ولم اترك امرا رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم يسنعه فيها الا صنعته فقال على لاءبي بكر موعدك العشية للبيعة فلما صلى ابو بكر الظهر رقي على المنبرى فتشهد وذكر شاءن علي وتخلفه عن البيعة وعذره بالذي اعتذر اليه ثم استغفر وتشهد علي فعظم حق ابي بكر وحدث انه لم يحمله على الذي صنع نفاسة على على ابي بكر ولا انكارا للذي فضله الله به ولكنا نرى لنا في هذا الاءمر نصيبا فاستبد علينا فوجدنا في انفسنا فسر بذلك المسلمون وقالوا اصبت وكنا ن المسلمون الى علي قريبا حين راجع الامر المعروف

“*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair yang berkata telah menceritakan kepada kami al-Laith dari ‘Uqayl dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah dari ‘Aisyah bahwasanya Fatimah a.s binti Nabi S.A.W mengutus utusan kepada Abu Bakar meminta warisannya dari Rasulullah S.A.W dari harta fa’i yang Allah berikan kepada beliau di Madinah dan Fadak, serta sisa seperlima ghanimah Khaibar. Abu Bakar berkata ‘Rasulullah bersabda: ‘Kami tidak diwarisi, segala yang kami tinggalkan hanya sebagai sedekah’. Hanya saja, keluarga Muhammad S.A.W makan dari harta ini’. Dan demi Allah, aku tidak akan merubah sedikit pun sedekah Rasulullah S.A.W dari keadaannya semula sebagaimana harta itu dikelola semasa Rasulullah S.A.W, dan aku akan kelola sebagaimana Rasulullah mengelola. Maka Abu Bakar enggan menyerahkan sedikit pun kepada Fatimah sehingga Fatimah marah kepada Abu Bakar dalam masalah ini. Fatimah akhirnya mengabaikan Abu Bakar dan tak pernah mengajaknya bicara hingga ia meninggal dunia. Dan ia hidup enam bulan sepeninggal Nabi S.A.W. Ketika wafat, ia dimandikan oleh suaminya, Ali bin Abi Thalib ketika malam hari, dan Ali tidak memberitahukan perihal meninggalnya kepada Abu bakar. Padahal semasa Fatimah hidup, Ali dituakan oleh masyarakat tetapi, ketika Fatimah wafat, Ali memungkiri penghormatan orang-orang kepadanya, dan ia lebih cenderung berdamai dengan Abu Bakar dan berba’ah kepadanya, meskipun ia sendiri tidak berba’ah di bulan-bulan itu. Ali kemudian mengutus seorang utusan kepada Abu Bakar yang inti pesannya ‘Tolong datang kepada kami, dan jangan seorang pun bersamamu!’ Ucapan Ali ini karena ia tidak suka jika Umar turut hadir. Namun Umar berkata’Tidak, demi Allah, jangan engkau temui mereka sendirian.’ Abu Bakar berkata’Kalian tidak tahu apa yang akan mereka lakukan terhadapku. Demi Allah, aku sajalah yang akan menemui mereka.’Abu Bakar lantas menemui mereka. Ali mengucapkan syahadat dan berkata:’Kami tahu keutamaanmu dan apa yang telah Allah karuniakan kepadamu. Kami tidak mendengki kebaikan yang telah Allah berikan kepadamu, namun engkau telah sewenang-wenang dalam memperlakukan kami. Kami berpandangan, kami lebih berhak karena kedekatan kekerabatan kami dari Rasulullah S.A.W.’ Hingga kemudian kedua mata Abu Bakar menangis. Ketika Abu Bakar bicara, ia berkata ‘Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, kekerabatan Rasulullah lebih aku cintai dari pada menyambung kekerabatanku sendiri. Adapun perselisihan antara aku dan kalian dalam perkara ini, sebenarnya aku selalu berusaha berbuat kebaikan. Tidaklah aku tinggalkan sebuah perkara yang aku lihat Rasulullah S.A.W melakukannya, melainkan aku melakukannya juga’. Kemudian ‘Ali berkata kepada Abu Bakar ‘Waktu bai’ah kepadamu adalah nanti petang.’ Ketika Abu Bakar telah sholat dhuhur, ia naik mimbar. Ia ucapkan syahadat, lalu ia menjelaskan permasalahan Ali kemudian dan tidak mengikutsertakannya dari bai’ah serta alasannya.’Ali kemudian beristighfar dan mengucapkan syahadat, lalu mengemukakan keagungan hak Abu Bakar, dan ia menceritakan bahwa yang ia lakukan tidak sampai membuatnya dengki kepada Abu Bakar. Tidak pula sampai mengingkari keutamaan yang telah Allah berikan kepada Abu Bakar. Ia berkata ‘Hanya saja, kami berpandangan bahwa kami lebih berhak dalam masalah ini namun Abu Bakar telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami sehingga kami pun merasa marah terhadapnya.’ Kaum Muslimin pun bergembira atas pernyataan ‘Ali dan berkata ‘Engkau benar.’ Sehingga kaum Muslimin semakin dekat dengan ‘Ali ketia ‘Ali mengembalikan keadaan menjadi baik.*”[[75]](#footnote-75)

Riwayat di atas sekiranya cukup dijadikan bukti oleh kalangan Sunni. ‘Ali dan para sahabat yang lainnya, ridlo terhadap kekhalifahan Abu Bakar al Siddiq.

Pada masa terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah umat Islam, ia disebut sebagai *khalifat al-Rasulillah,* yang berarti pengganti Rasul. Yang membedakannya khalifah Abu Bakar dengan Rasul, kalau Rasulullah itu memiliki otoritas penuh sebagai utusan Allah, pemimpin agama dan negara, tetapi Abu Bakar hanya memiliki otoritas kenegaraan saja, karena khalifah Abu Bakar memang bukan seorang Nabi.[[76]](#footnote-76)

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Dalam dua tahun itu ia melanjutkan tugas-tugas Rasulullah sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Pada masa kepemimpinannya, ia disibukkan dengan persoalan-persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintahan Madinah. Mereka menganggap, bahwa perjanjian yang dibuat Nabi, dengan sendirinya batal setelah beliau wafat. Karena itu, mereka menentang Abu Bakar. Karena sikap keras dan pembelotan yang membahayakan agama dan pemerintahan itulah, maka kemudian Abu Bakar menyelesaikan persoalan tersebut dengan Perang. Perang pertama yang dilakukan Abu bakar adalah perang melawan kabilah pembangkang yang tidak mau membayar zakat. Awalnya mereka berpendapat pemerintahan Abu Bakar lemah, sehingga mereka meyerang Madinah. Tapi Abu bakar dan para sahabat sudah memperkirakannya, dan mempersiapkan penyergapan bagi kaum pembangkang ini. Hingga perkelahian pun terjadi pada saat itu, dan berlanjut pada esok paginya dengan kemenangan di pihak Muslimin.[[77]](#footnote-77) Setelah berhasil menundukkan kembali kabilah-kabilah pembangkang, Abu bakar kemudian menghadapi perang selanjutnya. Perang ini kemudian dikenal sebagai perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan). Abu Bakar menunjuk Khalid bin Walid sebagai jenderal dalam perang ini. Dalam perang itu, pihak Muslimin berhasil menumpas kaum murtad dan para Nabi palsu seperti Musailamah al-Kazab.[[78]](#footnote-78)

Ada beberapa hal yang dicatat oleh para sejarawan terkait masa-masa awal kepemimpinan Abu Bakar. Diantaranya:

1. Abu Bakar memerintahkan serombongan Sahabat memanggil Ali untuk membaiat Abu Bakar di Masjid. Namun ‘Ali menolak, Umar menasihati Abu Bakar untuk segera bertindak agar tidak terlambat. Abu Bakar kemudian mengutus Umar, lalu Umar mengepung rumah ‘Ali dengan serombongan orang bersenjata, dan mengancam akan membakar rumah itu jika tidak mau berbai’at kepada Abu Bakar. Namun ‘Ali dan keluarga Nabi tetap menolak, karena mereka percaya keberhakan Sayyidina ‘Ali atas posisi kekhilafahan. Bagaimanapun juga, Ali tidak pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Abu Bakar, Umar maupun Utsman. Tetapi pengepungan ke rumah ‘Ali dan Siti Fathimah, bagi Umar, adalah penting sekali. Umar menganggap, dengan tindakannya ini, ia telah berupaya melakukan penstabilan pemerintahan, dan telah menggeser ‘Ali dari kedudukannya sebagai orang pertama yang berhak memimpin umat sesudah wafatnya Rasul.[[79]](#footnote-79)
2. Siti Fatimah menuntut tiga hal kepada khalifah Abu Bakar: *Pertama*, hibah atau pemberian Rasulullah, berupa kebun Fadak. *Kedua* Sahm dzil Qurba (bagian ‘zakat’ untuk keluarga Rasul, berupa khumus) seperti disebut dalam AlQur’an. *Ketiga* adalah warisan dari Rasul. Dan Abu Bakar menolak ketiganya. Abu Bakar meminta saksi babwa Rasul telah menghibahkan kebun Fadak itu kepada Fathimah. Fathimah pun membawa Ummu Aiman, yang oleh Rasul disebut sebagal lbu beliau yang kedua sesudah ibu kandung beliau Aminah. 448 Fathimah juga membawa Ali bin Abi Thalib sebagai saksi yang kedua. Namun Abu Bakar menolak kesaksian ini dengan mengatakan bahwa kesaksian hanya dianggap sah apabila terdiri dari dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Siti Fathimah menjadi sangat marah atas jawaban Abu Bakar ini. Apabila Khuzaimah bin Tsabit disebut Rasul sebagaiorang yang kesaksiannya dianggap sebagai kesaksian dua orang, maka kesaksian ‘Ali yang dipandang sebagai saudara Rasul seharusnya sudah lebih dari cukup. Dalam kedudukan sebagai wanita utama kaum mu’minin, dapatlah dipahami betapa terpukulnya perasaan Fathimah. Fathimah akhirnya berpendapat bahwa Abu Bakar telah bertindak secara berlebihan, termasuk dengan meninggalkan jenazah Rasul karena kepergiannya ke Saqifah Bani Saidah. Ia pun telah bertindak kelewat batas dengan memerintahkan Umar dan sekelompok sahabat untuk mengintimidasi ‘Ali dan Siti Fathimah, serta mengambil beberapa warisan yang telah diberikan Rasul kepada Fatimah. Dengan demikian, Fatimah menyatakan kemarahannya dengan mengatakan bahwa ia tidak akan berbicara baik-baik lagi kepada Umar dan Abu Bakar.[[80]](#footnote-80)

Selain dua catatan kelam di atas, sebagian sejarawan juga telah mencatat beberapa kebijakan politik Abu Bakar, di antaranya:

1. Dalam pemerintahannya, kekuasaan yang dijalankan khalifah Abu bakar bersifat sentral; kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Selayaknya Rasulullah, Abu Bakar juga melaksanakan hukum.
2. Setelah memadamkan penentangan kaum murtad dan gerakan nabi palsu di dalam negeri. Khalifah Abu Bakar barulah mengirim pasukan keluar Arabia untuk menaklukkan Iraq dan Syiria. Abu Bakar juga tetap memerintahkan Usamah dan kaum Muslimin untuk menaklukkan Syam sesuai dengan perintah Rasulullah sebelum beliau wafat.
3. Sementara pasukannya sedang berada di barisan depan dalam upaya penaklukkan Iraq dan Syiria, Abu Bakar kemudian meninggal dunia. Sebelum ia meninggal, ia sudah sempat bermusyawarah dengan beberapa sahabat, dan menunjuk Umar bin Khattab sebagi penggantinya setelah ia meninggal dunia.[[81]](#footnote-81)

Dalam pandangan penulis, secara politis suksesi Umar sebagai khalifah menjelang wafatnya Abu Bakar, bisa saja telah direncanakan dan dipersiapan jauh-jauh hari. Mungkin, Umar memang cukup layak menjadi khalifah pada saat meninggalnya Rasul. Namun, Umar tahu bahwa hal itu sulit untuk diwujudkan tanpa terlebih dahulu menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah. Selain itu, Abu Bakar dan Umar memiliki kedekatan, sehingga bukan hal yang tidak mungkin, menjelang Abu Bakar turun tahta, ia akan segera merekomendasikan nama Umar untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat Islam, tentu saja setelah mempertimbangkan banyak hal. Akan tetapi, sebagian sejarawan berbeda pendapat mengenai Umar, Umar bin Khattab dipandang memang layak menggantikan Abu Bakar, bukan hanya karena kesolitannya selama ini dengan khalifah Abu Bakar. Kenyataannya, Umar memang merupakan salah satu sahabat nabi yang punya keunggulan, ia juga senior, dan memiliki ketangguhan, keteguhan hati, keberanian dan kecerdasan di atas beberapa sahabat Nabi yang lain.[[82]](#footnote-82) Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu saat setelah Abu Bakar wafat, nama Umar akan segera melejit ke permukaan untuk menggantikan posisi Abu Bakar. [[83]](#footnote-83)

Setelah wafatnya Abu Bakar, Umar kemudian benar-benar ditunjuk menjadi penggantinya. Ia kemudian dibai’at dan mengatakan dirinya sebagai pengganti *khalifat al-Rasulillah*. Umar bin Khattab juga yang pertama kali memperkenalkan istilah *Amir al-Mukminin* (komandan orang-orang beriman) sebagai gelar kepemimpinannya.

Masa Umar adalah masa perang dan penaklukan, dengan kemenangan yang selalu di pihak Muslimin. Kedaulatan kaum Muslimin itu meluas sampai mendekati Afganistan dan Cina di sebelah timur, Anatolia dan laut Kaspia di utara, Tunisia dan sekitarnya di Afrika utara dan Nubia selatan. Tidak hanya penaklukan dan perluasan wilayah yang dilakukan Umar. Ada beberapa hal berbeda yang lahir dari inovasi khalifah Umar bin Khattab, diantaranya;

1. Umar mengupayakan sebuah kesatuan politik untuk Negeri-negeri Arab. Umar juga menggalang persatuan aqidah di semenanjung Arab. Ia memandang persatuan aqidah ini sebagai kepentingan utama Negara yang harus ditegakkan sebagaimana cita-cita Rasulullah. Oleh karena itu, langkah yang kemudian ia ambil begitu menjabat sebagai khalifah, ialah mengeluarkan kaum Nasrani Najran dari semenanjung Arab, dan memerintahkan Ya’la bin Umayyah supaya jangan ada yang terperdaya dari agamanya, dan mengeluarkan mereka yang masih berpegang pada agama mereka. Orang-orang Nasrani yang dikeluarkan ini kemudian diberi tanah di Iraq seperti tanah mereka di Najran, mereka dikeluarkan dengan perlakuan yang baik dari pemerintah khalifah Umar.Begitu juga orang-orang Yahudi yang dikeluarkan dari Khaibar dan Fadak, mereka juga diberi tanah di Syam.[[84]](#footnote-84)
2. Mencanangkan persatuan umat Islam dan membuat kalender Hijriyah sebagai kalender tahunan umat Islam. Tahun Hijriyah dimulai pada saat hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah. Umar berpendapat bahwa peristiwa hijrahnya Nabi merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam.
3. Di bidang ketatanegaraan, Umar menjalankan kebijakan yang sama di daerah-daerah yang lain. Para pejabat Umar di daerah-daerahnya memegang kekuasaan legislatif, eksekutif, dan pemimpin militer dalam satu tangan. Umar memerintahkan kepada mereka untuk menegakkan hukum Allah dan berbuat adil pada umat Islam. Para pejabatnya ini bertanggung jawab langsung pada khalifah Umar.
4. Umar membentuk administrasi Negara dan pendistribusiannya. Umar mencontoh administrasi Negara yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kuffah, Palestina, dan Mesir. Beberapa departemen juga didirikan untuk memaksimalkan kerja pemerintahan.[[85]](#footnote-85)
5. Umar mengangkat para hakim dengan gelar *Qadi* untuk mengurusi perkara-perkara yang muncul di tubuh umat Islam.
6. Umar melakukan pembagian rampasan perang dan zakat dengan adil.
7. Umar membentuk *Bait al-Mal* dan lembaga keuangan dan pemberian tunjangan kepada umat Muslim yang ikut dalam peperangan.
8. Pemerintahan Umar mengembangkann sebuah peradaban dari budaya Arab pedalaman ke budaya perkotaan. Membentuk kantor-kantor administrasi Negara, dan membuat uang logam.[[86]](#footnote-86)

Betapapun Muhammad Husain Haekal berhasil mencatat kebesaran dan prestasi Umar dalam pemerintahan, namun ia kurang memperhatikan bagaimana sisi negatif Umar. Ada pendapat yang mengatakan tentang sisi negatif pemerintahannya. Salah satunya mengenai sikap politik, sosial, dan tindakan hukumnya yang kurang populer, di antaranya:

1. Visi politiknya dinilai terlalu dangkal, sehingga kekerasan seringkali dijadikan sebagai pegangannya. Kedangkalan politik itu terlihat pada saat ia memberikan kemudahan pada Bani Umayyah, ia memberikan kekuasaan kepada Bani Umayyah atas suatu wilayah yang luas. Ia kurang menyadari bahwa kepemimpinan harus kuat, ia juga kurang menyadari bahwa Bani Umayyah bukanlah kelompok biasa, melainkan organisasi dan kekuatan politik yang memungkinkan untuk bangkit pada setiap kesempatan. Walaupun sebenarnya, pemberian kekuasaan itu tidak lain hanya untuk menambah kekuatan pemerintahan Umar. Tapi sayangnya, fakta berbicara berbeda, Bani Umayyah semakin memperkuat diri dan bangkit menuntut tampuk kepemimpinan di masa selanjutnya. Hal itu tentu saja berbeda dengan ‘Ali saat ia memimpin Umat Islam. ‘Ali memiliki visi kepemimpinan yang tinggi dan mengetahui bahwa kepemimpinan harus kuat. Ia menyadari bahwa Bani Umayyah bukanlah kekuatan yang biasa. Sehingga Imam ‘Ali senantiasa mengurangi kesempatan Bani Umayyah untuk melakukan konsolidasi. Hingga akhirnya, mereka pun melakukan pemberontakan terhadap beliau. [[87]](#footnote-87)
2. Umar melakukan pengekangan terhadap masyarakat, sehingga masyarakat menjadi takut pada dirinya.
3. Beberapa keputusan hukumnya juga dinilai aneh dan patut dipertanyakan, salah satunya adalah kasus perzinahan Mughiroh. Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Bakrah, Abu Bakrah, Ziyad, Nafi’ dan Syabl bin Ma’bad berada di sebuah kamar tingkat dua dan Mughirah berada di kamar bawah yang berseberangan. Angin bertiup, pintu terbuka dan tirai terangkat. Dan mereka menyaksikan Mughirah berada di antara kedua paha seorang perempuan. Dan mereka berkata satu dengan yang lain: Kami telah diberi percobaan oleh Mughirah. Abdurrahman melanjutkan: Kemudian Abu Bakrah ra, Nafi’ ra dan Syabl ra memberi kesaksian, tetapi Nafi’ tidak mengungkapkan dengan pasti bahwa Mughirah telah menzinai perempuan itu. Dan Umar mencambuk mereka bertiga kecuali Ziyad. Tetapi Abu Bakrah tidak puas. Ia berkata: ‘Bukankah kamu telah mencambukku? Umar menjawab: “*Benar*”. Abu Bakrah melanjutkan: “*Dan aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa Mughirah telah melakukannya*”. Umar mau mencambuknya sekali lagi. Namun Ali berkata: *“Bila penyaksian Abu* *Bakrah dijadikan penyaksian dua orang, maka rajamlah juga sahabatmu.”* Banyak yang berpendapat bahwa Umar telah menyelamatkan Mughirah dari hukum rajam.[[88]](#footnote-88) Inilah salah satu keputusan hukum Umar yang dinilai sangat aneh dan patut dipertanyakan.
4. Umar juga memberikan tanah Fadak kepada Ahl Bait. Sebagaimana telah diketahui, khalifah Abu Bakar tidak berkenan memberikan Fadak pada saat Fatimah memintanya. Ketika Umar mengetahui kekecewaan Fatimah dan Ahl bait atas keputusan Abu Bakar pada masa lalu, ia kemudian memberikan Fadak kepada Ahl Bait sebagai bujukan untuk menerima dan mendukung pemerintahannya. Jika Abu Bakar dan Umar meyakini bahwa Fadak adalah milik Allah, mengapa kemudian Umar memberikannya kepada Ahl Bait? Bukankah itu bertentangan dengan keteguhan Abu Bakar dan Umar pada masa-masa awal pemerintahan Abu Bakar?[[89]](#footnote-89)

Umar bin Khattab memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu’luah. Untuk menunjuk penggantinya, Umar tidak langsung menunjuk seseorang sebagaimana Abu Bakar pernah menunjukknya. Bagaimana mekanisme pemilihan khalifah setelah Umar wafat, serta bagaimana kelanjutan pemerintahan umat Islam setelah wafatnya Umar? Dan apa yang terjadi pada periode khalifah setelah wafatnya Umar? Berikut akan penulis bahas dalam sub bab Gejolak Politik Pada Masa Pemerintahan Utsman bin Affan.

1. **Gejolak Politik Pada Masa Pemerintahan Ustman bin Affan**

Telah digambarkan pada penjelasan sebelumnya tentang masa pemerintahan Umar bin Khattab dalam memimpin umat Islam. Pada masa pemerintahannya, ia meneruskan beberapa kebijakan Abu Bakar khususnya dalam upaya memperluas kekuasaan Islam. Ia berhasil menembus kawasan dua imperium, Persia dan Romawi. Kedaulatan Islam juga mencakup wilayah Tingkok, Persia, Iraq, Syam, dan Mesir. Dengan demikian, Islam telah menyebar hampir keseluruh wilayah, serta mampu merangkul banyak bangsa-bangsa dengan segala unsur budayanya. Pencapaian yang luar biasa bagi seorang Umar. Namun cukup menyedihkan, di tengah-tengah berjayanya sebagai pemimpin, Umar harus menerima kenyataan memilukan. Ia ditikam oleh seorang budak bernama Abu Lu’luah, dan meninggal dunia beberapa saat setelah mengalami kesakitan.

Dalam keadaan sakit yang parah, Umar telah mengetahui bahwa tidak lama lagi dirinya akan dipanggil Allah S.W.T. Oleh karena itu, ia memanggil sejumlah sahabat untuk memikirkan bersama bagaimana nasib kepemimpinan umat Islam setelah dirinya. Ia kemudian membentuk Majelis Syura yang terdiri enam orang dengan tugas memilih di antara mereka seorang khalifah sesudahnya. Keenam orang itu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Sa’ad bin Abi Waqqas. Umar menyerahkan urusan pemilihan pemimpin umat Islam kepada mereka, dan siapa pun yang terpilih dari enam orang itu maka ia yang akan menggantikan posisi Umar bin Khattab sebagai khalifah.[[90]](#footnote-90) Berbeda dengan Abu Bakar, Umar bin Khattab memang sengaja tidak mau menunjuk penggantinya secara langsung. Ia kuatir apabila menunjuk nama tertentu, hal ini akan mendorong ambisi yang lain untuk bersaing. Jika terjadi demikian maka tidak akan ada kesepakatan di kalangan kaum Muslimin, malah yang timbul pertentangan dengan akibat yang tidak diharapkan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Umar tidak melihat yang lebih baik dari enam orang sahabat yang ia minta untuk bermusyawarah.[[91]](#footnote-91)

Permusyawaratan untuk menunjuk pengganti khalifah Umar bin Khattab akhirnya tiba, Umar meninggal pada meninggal pada tahun 24 H/645 M. Meninggalnya Umar merupakan tanda bagi enam sahabat terpilih untuk segera melakukan permusyawaratan. Mereka diperintahkan untuk segera memilih khalifah baru tidak lebih dari tiga hari. Musyawarah itu dijaga oleh Abu Thalhah al-Anshari dari kalangan Anshar atas perintah khalifah Umar. Begitu musyawarah dimulai, perdebatan sengit terjadi diantara mereka, ada yang bersuara dengan keras, sehingga oleh Abu Thalhah al-Anshari perdebatan itu sudah memuncak. Sehingga ia masuk ke dalam ruang musyawarah dan memperingatkan kepada enam sahabat bahwa ia tidak akan memperpanjang waktu musyawarah lebih dari tiga hari seperti yang diperintahkan khalifah Umar.[[92]](#footnote-92)

Di tengah-tengah musyawarah, Abdurrahman bin ‘Auf mengusulkan mengundurkan diri dari musyawarah. Tetapi kepadanya ditugaskan bermusyawarah dengan kaum muslimin, dan memilih seorang untuk menjadi khalifah di antara sahabat-sahabat yang telah ditunjuk oleh Umar. Usul ini diterima oleh para sahabat, dan diadakanlah perjanjian. Sahabat-sahabat itu berjanji memenuhi apa yang diusulkan oleh Abdurrahman bin ‘Auf, dan ia berjanji akan berlaku benar dan adil. Maka kemudian, Abdurrahman bermusyawarah dengan segenap umat Muslim, begitu juga para sahabat yang telah ditunjuk Umar. Dari permusyawaratan itu dapatlah dia ambil kesimpulan bahwa pendapat tertuju kepada Ustman dan ‘Ali. Maka terpilihlah Ustman, hanya karena Ustman lebih tua dari ‘Ali, dan perilakunya pun lebih lunak dari ‘Ali.[[93]](#footnote-93) Ustman bin Affan terpilih menjadi khalifah tanggal 1 Muharam tahun 24 H.[[94]](#footnote-94)

Pada masa pemerintahan khalifah Ustman, banyak peristiwa dan perubahan yang terjadi di dalam Pemerintahan. Prestasi dan gejolak merupakan bagian di dalamnya. Prestasi yang dicapai pemerintahan khalifah Ustman bisa dibilang cukup baik di enam tahun awal pemerintahannya, ia berhasil memadamkan pemberontakan di Khurasan dan kota Iskandariah (yang dipelopori oleh kekuatan lama Romawi). Perluasan wilayah Islam juga sangat membanggakan. Islam sudah meliputi seluruh Jazirah Arab, ditambah wilayah-wilayah yang ditaklukkan Umar, Ustman memperluasnya kewilayah laut, dan menundukkan negeri Barqah, Tripoli Barat, bagian selatan negeri Nubah, Armenia, dan beberapa bagian Thabaristan. Islam juga melebarkan sayapnya ke negeri-negeri seberang sungai Jihun, Baikh Harah, Kabul, dan Ghaznah di Turkastan. Ini juga berkat angkatan laut yang dimiliki umat Islam.[[95]](#footnote-95) Khalifah Ustman juga mengambil langkah cerdas dengan menyeragamkan bacaan Qur’an. Ia juga memerintahkan kepada Zaid bin Sabit al-Anshari untuk menulis mushaf dan diimlakan oleh Sa’id bin As al-Umawi, dengan disaksikan oleh Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris. Sesudahnya, khalifah Ustman kemudian memerintahkan untuk menuliskan satu mushaf untuk Syam, satu untuk Mesir, satu dikirim ke Basrah, satu mushaf untuk Kufah, untuk Makkah, untuk Yaman, dan ditinggalkan satu untuk Madinah. Mushaf ini kemudian dinamai mushaf Ustman, karena kepuasan umat pada waktu itu. Kendati tidak ditulis dengan tangannya sendiri, mushaf itu ditulis atas perintah khalifah Ustman bin Affan.[[96]](#footnote-96)

Kebijakan khalifah Ustman tentang penyeragaman bacaan Qur’an dan penulisan mushaf memang tidak diragukan lagi manfaatnya. Sekalipun mendapat banyak kecaman dan kritikan, ia tetap konsisten dan mau membujuk para sahabat yang lain untuk menyetujui kebijakan ini. Hal ini tidak lain demi kepentingan bersama umat Islam, supaya al-Qur’an tetap terjaga kemurniannnya, dan umat Islam tidak mudah berselisih dalam hal bacaan Qur’an.

Setelah berbicara tentang sebagian prestasi dan jasa-jasa khalifah Ustman, kini penulis akan membeberkan beberapa fakta dan peristiwa menyedihkan yang terjadi dalam periode kekhalifahan Ustman (khususnya enam tahun terakhir masa pemerintahannya). Termasuk gejolak politik pada periode itu, serta fitnah dan tuduhan terhadap pemerintahan khalifah Ustman, peristiwa pengepungan rumah Ustman, hingga peristiwa pembunuhan Utsman. Berikut beberapa poin yang diringkas oleh Abu Ya’la tentang tuduhan-tuduhan yang dihembuskan kepada pemerintahan Ustman bin Affan:

1. Mencemarkan nama baik pegawai khalifah Utsman bin Affan, seperti gubernur atau pegawainya yang bertugas menarik zakat serta yang lainnya, kemudian mengorek-ngorek kesalahan dan kekeliruan yang mereka lakukan. Bahkan mereka berdusta atas nama mereka serta menghembuskan isu-isu dusta tentang mereka.
2. Menyebarkan isu bahwa bahwa *Kibarus Shahabah* seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah dan Zubair, serta Ummul Mukminin ‘Aisyah, membenci sistem pemerintahan yang dijalankan oleh khalifah Utsman. Mereka meminta agar kaum Muslimin dari segala penjuru datang ke Madinah dalam rangka mengingkari Utsman bin Affan. Dalam rangka menjalankan tipu dayanya, mereka memalsukan beberapa surat yang diatas namakan para sahabat tersebut, serta memalsukan juga sebuah surat atas nama khalifah Utsman bin Affan.
3. Membesar-besarkan sebagian perbedaan pendapat yang terjadi antara para sahabat dalam hal yang bersifat fiqhiyah dan menggambarkan hal tersebut di mata orang awam sebagai perbuatan kedzaliman dan tindak sewenang-wenangan yang dilakukan Utsman terhadap para sahabat. Sebagai contoh dari hal ini, perbedaan pendapat antara Abu Dzar dan beberapa sahabat tentang harta (yang disimpan) yang sudah melebihi kebutuhan pemiliknya, apakah harta ini tergolong dalam *kanzun* (harta yang ditimbun) sehingga terkena ancaman ayat berikut ini:

 “*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*.”[[97]](#footnote-97) ( Q.S at-Taubah : 34)

1. Menyebarkan berita bahwa khalifah Utsman merampas hak Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang sah.[[98]](#footnote-98)

Dalam penjelasan lain juga memaparkan tentang tuduhan-tuduhan yang ditimpakan kepada khalifah Ustman, ia dituduh nepotis. Misalnya, ia mengangkat anggota keluarganya, yang bernama Marwan anak Hakam Ibnu ‘Abi’l Ash yang telah diusir Rasul saw dari Madinah, karena telah bertindak sebagai mata-mata musuh. Utsman membolehkan ia kembali dan mengangkatnya menjadi sekretaris Negara. Ia memperluas wilayah kekuasaan Mu’awiyah, yang mula-mula hanya kota Damaskus, sekarang ditambah dengan Palestina, Yordania dan Libanon. Ia memecat gubernur-gubernur yang ditunjuk Umar dan menggantinya dengan keluarganya yang *Thulaqa*, ada di antaranya yang pernah murtad bahkan Rasul juga pernah memerintahkan untuk membunuhnya. Ada pula yang dilaknat Rasul, beberapa juga dikenal sebagai penghina Rasul dan pemabuk. Ia mengganti gubernur Kufah Sa’d bin Abi Waqqash dengan Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’aith, saudara seibu dengannya. Walid disebut sebagai munafik dalam AlQur’an. Ali, Thalhah dan Zubair, tatkala Utsman mengangkat Walid bin ‘Uqbah jadi gubernur Kufah, menegur Utsman: *“Bukankah Umar telah mewasiatkan kepadamu agar jangan sekali-kali* *mengangkat keluarga Abi Waith dan Banu ‘Umayyah untuk memerintah umat?”* Dan Utsman tidak menjawab sama sekali’. Walid adalah seorang pemabuk dan penghambur uang negara. Utsman juga mengganti gubernur Mesir ‘Amr bin ‘Ash dengan Abdullah bin Sa’id bin Sarh, seorang yang pernah disuruh dibunuh oleh Rasul karena menghujat Rasul. Di Bashrah ia mengangkat Abdullah bin Amir, seorang yang terkenal sebagai munafik. Utsman juga dituduh telah menghambur-hamburkan uang negara kepada keluarga dan para gubernur Bani ‘Umayyah’ yaitu orang-orang yang disebut oleh para sejarahwan sebagai tak bermoral *(fujur)*, pemabuk *(shahibu ‘lkhumur)*, tersesat *(fasiq)*, malah terlaknat oleh Rasul saw *(la’in)* atau tiada berguna *(‘abats)*. Ia menolak kritik-kritik para sahabat yang terkenal jujur. Malah ia membiarkan pegawainya memukul saksi seperti Abdullah bin Mas’ud, pemegang *baitul mal* di Kufah sehingga menimbulkan kemarahan Banu Hudzail.[[99]](#footnote-99) Ia juga membuang Abu Dzarr al-Ghifari pengkritik ketidakadilan dan penyalahgunaan uang Negara ke Rabdzah hingga menimbulkan kemarahan keluarga Ghifari. Tidak hanya itu, Utsman juga memberikan kebun Fadak kepada Marwan, yang tidak hendak diberikan Abu Bakar kepada Fathimah.[[100]](#footnote-100)

Tuduhan yang ditimpakan kepada Utsman bin Affan sedemikian rupa akhirnya telah menyebar luas, banyak penduduk di bawah pemerintahan Utsman yang terpancing amarahnya. Kuffah yang merupakan sumber utama pemberontakan juga tidak tinggal diam, penduduk Kuffah kemudian melampiaskan kemarahan mereka kepada Sa’ad bin Abi Waqqas, mereka juga menuduh Walid bin Uqbah meminum khamar. Utsman kemudian mengganti Sa’ad bin Abi Waqqas dengan Sa’id bin al-As. Gubernur baru ini kemudian mengamati apa yang terjadi di Kuffah dan melaporkan keadaan Kuffah yang kacau balau kepada khalifah Utsman bin Affan.[[101]](#footnote-101) Menurut beberapa pendapat, keadaan umat pada saat di bawah pemerintahan khalifah utsman yang sedemikian bergejolak ini, tidaklah mungkin terjadi tanpa adanya penyebab serius. Ada pula yang berpendapat bahwa keadaan ini memang dirancang sedemikian rupa oleh beberapa kelompok yang tidak bertanggung jawab (musuh-musuh umat Islam) yang tidak suka dengan pemerintahan Islam, mereka memprovokasi penduduk-penduduk yang berada di pinggiran untuk melakukan demonstrasi atau bahkan membunuh khalifah Utsman bin Affan. Ada juga yang berpendapat bahwa tuduhan yang berujung kepada gejolak umat pada waktu itu, tidak mungkin terjadi jika di dalam tubuh pemerintahan Utsman memang benar-benar tidak ada masalah. Pemerintahan Utsman bermasalah dan pemberontakan yang terjadi merupakan dampak serius dari masalah tersebut.

Gelombang kemarahan dan kebencian terhadap pemerintahan Ustman bin Affan semakin membesar. Demonstran dari Kuffah, Mesir dan beberapa tempat pinggiran semakin berdatangan menuju Madinah. Mereka melakukan pengepungan terhadap khalifah Utsman. Awalnya, pengepungan terhadap dirinya tidaklah begitu ketat, Utsman masih dapat pergi kemasjid untuk mengimami Shalat dan berkhutbah. Akan tetapi, suatu ketika Utsman berkhutbah di hadapan umat Muslim dan para demonstran, terjadilah kericuhan. Seorang demonstran merebut tongkat Rasulullah yang dipegang Utsman saat berkhutbah, orang-orang saling melempar batu, sehingga Utsman sempat terkena dan pingsan. Ia kemudian dibawa kerumahnya untuk dirawat.

Semenjak peristiwa itu, khalifah Ustman dikepung secara ketat. Ia tidak boleh lagi pergi ke Masjid Nabawi, atau pergi mengambil air ke sumur jernih yang ia beli dengan uangnya sendiri dan ia wakafkan untuk umat Islam. Maka Utsman hanya shalat dirumahnya sendiri dan mengambil air dari sumur di rumahnya yang airnya asin seperti air laut.[[102]](#footnote-102) Menurut Muhammad Husain Haekal, Ada beberapa poin yang membuat berakhirnya pemerintahan khalifah Utsman. *Pertama,* adanya gerakan tersembunyi dari kelompok anti Utsman di masa Utsman bin Affan. *Kedua,* tersebarnya fitnah yang mengobarkan kemarahan dan kebencian sebagian umat. *Ketiga,* ketidakpuasan Bani Hasyim atas kebijakan-kebijakan khalifah Utsman. *Keempat,* ketidakpuasan orang-orang Arab atas dominasi Quraiys. *Kelima,* Perasaan adanya superioritas dan dominasi Arab terhadap bangsa lain, seperti penduduk bekas jajahan Persia dan Romawi. *Keenam,* Perhatian Umar pada pembebasan, bukan pada pengikisan bibit-bibit fitnah dari akarnya. *Ketujuh,* Kelonggaran yang diberikan Utsman untuk hidup lebih senang. *Kedelapan,* Pembangunan Masjid Nabawi dalam bentuk baru dan penyeragaman bacaaan Qur’an, serta kebijakan membakar semua mushaf selain mushaf Ustman yang mengundang kecaman dan tudingan miring. Serta ditemukannya sepucuk surat misterius[[103]](#footnote-103) yang memerintahkan pembunuhan terhadap para demonstran.[[104]](#footnote-104)

Akhirnya, gerakan para demonstran tidak lagi dapat dibendung. Mereka ingin mengakhiri pemerintahan Utsman. Mereka mengepung rumah Utsman dan memperlakukannya secara tidak baik. Sejak datangnya para demonstran ke Madinah, Sayyidina ‘Ali berupaya melakukan pembelaan terhadap Khalifah Utsman dan menyuruh kedua puteranya untuk menjaga pintu rumah khalifah Utsman. Ketika keadaan semakin genting, Sayyidina ‘Ali segera menemui para pemberontak, ia berkata kepada para pemberontak: *“Semua perbuatan yang kalian lakukan itu tidak akan pernah dilakukan oleh yang beriman ataupun orang kafir. Janganlah barang keperluannya itu kalian rintangi. Rumawi dan Persia yang menahan tawanan pun masih memberi makan dan minum. Apa yang diperbuat orang itu kepada kalian, mengapa kalian mengepungnya dan mau membunuhnya?”* Mereka kemudian ada yang menjawab, “*Tidak, kami tidak akan membiarkannya menikmati hidup ini, tidak akan kami biarkan dia makan dan minum.*”

Pengepungan tersebut berlangsung selama 40 hari. Sesekali Utsman mengingatkan para demonstran itu akan bahayanya fitnah dan membacakan beberapa ayat Qur’an. Namun percuma, mereka tak menggubrisnya. Tidak lama kemudian, para demonstran maju menyerang rumah Utsman, membakar pintu dan berandanya. Sahabat-sahabat Ustman menyerang dan merintangi mereka. Maka terjadilah perkelahian sengit antara kedua belah pihak. Tidak sedikit sahabat-sahabat Utsman yang terbunuh dan mengalami luka-luka. Tidak berhenti di situ, para demonstran kemudian memanjati rumah Utsman, dan menemukannya sedang membaca Qur’an. Muhammad bin Abu Bakar maju dan memegang janggut Utsman sambil berkata “*Hai Na’sal,*[[105]](#footnote-105) *Allah telah menghinamu!*” Melihat perbuatannya itu, Utsman merasa jijik. “*Saya bukan Na’sal*” kata Utsman, “*Tetapi saya hamba Allah Amirul Mukminin*” Tetapi Muhammad bin Abu Bakar terus merenggut janggut Utsman seraya berkata: ”*Mu’awiyah tak akan dapat menolong Anda, begitu juga Abdullah bin Amir dan surat-suratmu itu!*” Utsman kemudian menjawabnya, “*Kemenakanku, lepaskanlah janggutku, Ayahmu pun tidak akan memperlakukan aku seperti yang kau lakukan ini.”* Muhammad bin Abu Bakar berkata: *“Kalau ayahku melihat perbuatanmu ini ia akan setuju. Saya tidak ingin memegang janggutmu lebih keras lagi.*” Tetapi Utsman dengan sabar dan tabah menjawabnya: “*Atas perbuatanmu ini saya akan meminta pertolongan Allah dan kepada-Nya saya berlindung.*”

Tidak lama kemudian, ajal khalifah Utsman segera menjemput. Ia diserang dengan kejam oleh kaum demonstran, Muhammad bin Abu Bakar menetak mukanya dengan anak panah bermata lebar. Kemudian Kinanah bin Bisyir mengangkat anak panah serupa dan menghunjamkannya kepada Utsman, lalu disusul dengan hunjaman pedang. Utsman bermaksud menangkis pedang itu dengan tangannya sampai tangannya putus.[[106]](#footnote-106) Begitu juga isterinya Na’ilah, jarinya terputus ketika ia menghalangi para pemberontak di saat menebaskan pedangnya ke arah Utsman. Setelah itu Saudan bin Hamran al-Muradi menghantam Utsman sehingga ia jatuh tak berdaya dan tak bernafas lagi. Peristiwa ini terjadi pada hari jum’at 18 Zulhijjah tahun 35 Hijriyah. Ketika itulah orang awam berdatangan dan merampok rumah itu dan baitul mal.[[107]](#footnote-107) Demikianlah akhir hayat khalifah *‘*Utsman bin ‘Affan. Ironis sekali, ia harus menghembuskan nafas terakhirnya di tengah-tengah gejolak umat dan terbunuh oleh rakyatnya sendiri.

Pada peristiwa terbunuhnya Utsman ini, *ukhuwah* di antara umat Islam tidak hanya sekedar retak, tetapi telah meretas jalannya menuju kehancuran. Ikatan persaudaraan Islam tidak lagi sekuat jaman Rasulullah dalam mengikat persaudaraan umat Islam di semenanjung Arab. Perlahan-lahan, sahabat Nabi menunjukkan kembali kecenderungan mereka terhadap fanatisme kesukuan, dan semakin parah ketika masa pemerintahan khalifah ‘Ali bin Abi Thalib. Apakah umat Islam semakin kuat dan bersatu? Tidak! justru mereka semakin terpecah-pecah dan kembali menumpahkan darah antar sesama kaum Muslimin. Khalifah ‘Ali, ‘Aisyah, Thalhah, Zubair dan Mu’awiyah bin Abi Sufyan merupakan aktor yang berada dalam catatan sejarah perpecahan ini. Selanjutnya, penulis akan paparkan lebih jelas pada pembahasan sub bab Khalifah Ali dan Gejolak Politik Pada Masa Pemerintahannya.

1. **Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Gejolak Politik Pada Masa Pemerintahannya**

Pasca peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin ‘Affan, situasi di Madinah semakin panas dan bergejolak. Pemerintahan tertinggi kepemimpinan umat Islam sempat mengalami kekosongan. Krisis politik pun muncul, keadaan masyarakat Muslim juga sangat tidak stabil dan menuntut penanggulangan krisis dengan cara yang cepat dan bijak. Dalam situasi tersebut, mengandung berbagai kemungkinan buruk, tokoh-tokoh Bani Umayyah yang selama ini memperoleh kepercayaan penuh dari Khalifah Utsman tidak mengambil tindakan apa pun juga. Marwan bin Al-Hakam[[108]](#footnote-108) dan kawan-kawannya pergi meninggalkan Madinah. Amr bin Al-Ash, pada saat-saat Khalifah Utsman dikepung kaum muslimin yang memberontak, cepat-cepat pergi ke Palestina. Sedangkan Muawiyah bin Abi Sufyan sendiri juga tidak mengambil inisiatif apa pun. Begitu pula Abdullah bin Abi Sarah yang sedang menjadi penguasa daerah Mesir. Semuanya diam, seolah-olah tak pernah terjadi suatu peristiwa politik yang besar dan gawat.[[109]](#footnote-109) Orang bertanya-tanya: “Mengapa para penguasa Bani Umayyah yang berkuasa di Mesir dan di Syam tidak segera memberi pertolongan kepada Khalifah Utsman? Kemudian setelah Khalifah Utsman terbunuh, mengapa mereka tak segera mengirimkan pasukan untuk bertindak tegas terhadap kaum pemberontak dan menangkap oknum-oknum yang merencanakan dan melaksanakan pembunuhan atas diri Khalifah itu? Kenapa mereka berpangku tangan, padahal mereka mempunyai kekuatan cukup untuk melakukan tindakan hukum, sebelum Khalifah yang baru diangkat? ”

Ahmad Syalabi berpendapat, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu cukup wajar. Sebab, para penguasa Bani Umayyah dan tokoh-tokohnya bukan orang-orang ‘kemarin sore’. Mereka sangat berpengalaman dalam politik, terutama pada waktu mereka dulu mengorganisasi dan memimpin orang-orang kafir Quraisy dalam melancarkan perlawanan bersenjata terhadap Rasulullah dan kaum muslimin. Nampaknya mereka bukan tidak bertindak, tetapi ada perhitungan lain. Mereka sengaja membiarkan Utsman sendirian mengahdapi masalah, dan mereka hendak mengambil kesempatan dalam situasi yang kacau tersebut. [[110]](#footnote-110)

Pada masa itu tokoh Bani Umayyah yang paling terkemuka ialah Muawiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi sejarah keislamannya tidak memungkinkan dirinya dapat dipilih sebagai Khalifah pengganti Khalifah Utsman bin Affan. Ia memeluk Islam setelah tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin. Ia masuk Islam kurang lebih dua tahun sebelum wafatnya Rasul Allah s.a.w. Sebelum itu ia sangat gencar memerangi kaum muslimin dalam usaha memukul Islam.[[111]](#footnote-111) Pada momentumnya nanti, bani Umayyah yang dipimpin oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan segera melancarkan pemberontakan kepada khalifah ‘Ali bin Abi Thalib, dan secara politis berhasil melemahkan atau bahkan menggulingkan posisi Imam ‘Ali sebagai pemimpin tertinggi umat Islam.

‘Ali bin Abi Thalib dibai’at sebagai khalifah beberapa hari pasca khalifah Utsman wafat. Pada saat itu, situasi dan kondisi sangat tidak menguntungkan khalifah ‘Ali. Selain tensi politik yang sangat panas, keadaan masyarakat Muslim pada waktu itu juga sangat tidak stabil dan penuh gejolak. ‘Ali diwarisi segudang permasalahan oleh Utsman bin ‘Affan, termasuk krisis serius yang terjadi dalam tubuh umat Islam. Langkah pertama yang diambil Khalifah ‘Ali setelah dibai’at oleh mayoritas umat Muslim, adalah memanggil sejumlah sahabat penting untuk diminta sumpah setianya. Diantaranya, ia sempat memanggil Sa’ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, dan Usamah bin Zaid. Sa’ad dan Usamah malu-malu untuk tidak membai’at ‘Ali dan meminta diberi waktu untuk berpikir. Namun Abdullah bin Umar lah yang secara terang-terangan menolak membai’at ‘Ali, ia beralasan bahwa akan bersedia membai'at ‘Ali kalau semua orang sudah menyatakan bai'atnya. Melihat sikap Abdullah yang demikian itu, Al Asytar, seorang sahabat setia Imam ‘Ali tidak dapat menahan kemarahannya. Kepada Imam ‘Ali, Al-Asytar berkata: "*Ya Amirul Mukminin, pedangku sudah lama menganggur. Biar kupenggal saja lehernya*!" Beliau menjawab dengan tenang ucapan Al-Asytar: "*Aku tidak ingin ia menyatakan bai'at secara terpaksa*, *biarkanlah ia*!"[[112]](#footnote-112)

Selain itu, untuk membenahi keadaan yang serba labil, khalifah ‘Ali segera memulihkan ketertiban, khususnya di ibukota Madinah. Ribuan kaum pemberontak yang bertebaran di ibukota berhasil dihimbau dan dijinakkan sampai mereka berhasil dipulihkan kembali ke dalam kehidupan normal.

Langkah selanjutnya, khalifah ‘Ali mengeluarkan beberapa ketetapan, langkah yang beliau ambil ini sesungguhnya mencerminkan ahklaq dan budi pekertinya. Sayyidina ‘Ali mempunyai karakter dan pribadi sendiri, suka berterus terang, tegas bertindak dan tidak suka berminyak air. Ia tidak takut akan celaan siapapun dalam menjalankan kebenaran. Disebabkan oleh kepribadian yang dimilikinya itu, beliau kemudian mengeluarkan beberapa ketetapan. Adapun ketetapan-ketetapan itu adalah sebagai berikut:

1. Memecat kepala-kepala daerah angkatan Utsman. Dikirimnya kepala daerah baru yang akan menggantikan. Beberapa kepala daerah ‘Ali itu terpaksa kembali saja ke Madinah karena tidak dapat memasuki daerah yang ditugaskan kepadanya (Terutama daerah Syam yang dengan tegas melakukan penentangan terhadap pemerintahan khalifah ‘Ali).[[113]](#footnote-113)
2. Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagi-bagikan Utsman kepada famili-famili dan kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah dan pemberian Utsman kepada siapapun yang tiada beralasan, semua diambil kembali oleh khalifah ‘Ali.[[114]](#footnote-114)
3. Menerapkan kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah ditetapkan Umar bin Khattab.[[115]](#footnote-115)
4. Membagikan harta *ghanimah* dari Baitul Mal kepada umat Muslim dengan sisten pembagian yang merata. Orang-orang dari kaum Muhajirin dan Anshar menerima tiga dinar, dan kaum lainnya juga menerima tiga dinar. Pada saatnya nanti, pembagian harta ini akan menjadi pemicu konflik antara khalifah Ali dengan sejumlah sahabat seperti Thalhah dan Zubair.

Boleh dikatakan bahwa hampir seluruh ahli sejarah dan ahli ketimuran mengkritik ketetapan khalifah ‘Ali dalam kebijakan politiknya. Dikatakan bahwa khalifah ‘Ali tidak bijaksana, dan tidak mendapat taufiq dalam hal ini. Tetapi berbeda dengan A. Syalabi, ia mengatakan bahwa tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Imam ‘Ali sangatlah berlebihan. Orang banyak menerima begitu saja dan ikut pula menuduh tanpa dipelajari dan diselidiki. Dalam hal ini A. Syalabi mengemukakan sejumlah pertanyaan:

1. Mungkinkah kiranya Ali (setelah diangkat menjadi khalifah) membiarkan pejabat-pejabat yang telah berbuat aniaya di masa Ustman bekerja terus, padahal ‘Ali sendiri yang selalu menasihati dan mengkritik Utsman supaya mencopot beberapa pejabatnya yang berlaku tidak baik kepada umat Muslim?
2. Atau mungkinkah kiranya ‘Ali (setelah diangkat menjadi khalifah) meneruskan atau menyetujui tindakan Utsman memberikan tanah milik Baitul Mal begitu saja kepada kerabatnya tanpa sebab-sebab yang sah, sedangkan sebelum itu ia tiada setuju dengan tindakan itu?
3. Benarkah pemberontakan terhadap ‘Ali timbul karena beliau memecat pejabat-pejabat, dan mengambil kembali tanah-tanah yang disebutkan itu? Kalau benar demikian, mengapa Thalhah dan Zubair ikut melakukan pemberontakan, dan mencetuskan perang *Al- Jamal* bersama Siti ‘Aisyah?
4. Dapatkah kiranya ahli-ahli sejarah itu menggambarkan pada pikiran umum bahwa Mu’awiyah bin Abi Sufyan bersedia memberikan sumpahnya setianya kepada ‘Ali dengan sukarela, sekiranya ia tidak dipecat?
5. Dapatkah kiranya kita mengharapkan dari ‘Ali suatu pribadi yang bukan pribadinya? Mengharapkan supaya beliau membiarkan seorang kepala daerah yang korup, atau membiarkan singa menjelma menjadi seekor kucing? Mustahil hal tersebut terjadi pada khalifah ‘Ali.[[116]](#footnote-116)

Mengecam khalifah ‘Ali bin Abi Thalib memang bukan tindakan yang arif, banyak para ahli tarikh dan ahli ketimuran yang tidak melihat fakta lain yang terjadi. Mereka tidak melihat bagaimana membingungkannya kondisi masyarakat pada waktu itu, bagaimana pula situasi politik yang tidak menguntungkan umat Islam dan khalifah ‘Ali. Seandainya bukan ia yang diangkat menjadi khalifah, tidak ada jaminan bahwa pemberontakan dan pertikaian tidak akan terjadi. Kubu Bani Umayyah telah bangkit dengan kekayaan dan kekuasaannya di Syam, Thalhah dan Zubair mendapat simpati dan dukungan dari Siti ‘Aisyah isteri Nabi, demikian juga pihak ‘Ali dan Ahl Baitnya yang bangkit dan mendapat kepercayaan/dukungan dari masyarakat Muslim. Benturan bisa terjadi, dan orang-orang yang disebutkan pada masa itulah yang menjadi aktor kunci dalam benturan politik pada masa itu.

Kurang lebih lima tahun masa pemerintahan khalifah ‘Ali. Sejak awal, khalifah ‘Ali telah dihadapkan pada persoalan-persoalan serius dan rumit. Pertentangan, perpecahan dan perang saudara merupakan ancaman terbesar yang selalu menghantuinya. Hingga tibalah waktu di mana ujian dari Allah menimpa umat Muslim, perbedaan di kalangan sahabat semakin meruncing, perseteruan semakin tersulut, sehingga kepentingan pribadi dan kelompok lebih diutamakan dari pada kepentingan umum. Perang Jamal adalah ujian berat pertama yang dihadapi umat Islam. Perang Jamal adalah perang yang terjadi antara pihak pemerintahan ‘Ali bin Abi Thalib dengan pihak Siti ‘Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Dinamakan perang Jamal (unta) karena Siti ‘Aisyah isteri Rasulullah dan puteri Abu Bakar ikut dalam peperangan ini dengan mengendarai unta. Betapapun peranan ‘Aisyah dalam perang ini tidak begitu besar, tapi kehadiran ‘Aisyah cukup memberi pengaruh besar pada pasukan Jamal dalam perang ini. Sejarawan berbeda pendapat tentang motif Siti ‘Aisyah dalam mengikuti perang melawan pemerintahan ‘Ali bin Abi Thalib. Pendapat pertama, mengatakan bahwa ‘Aisyah ikut berperang karena murni menuntut bela atas kematian Utsman. Pendapat lain mengatakan, ‘Aisyah ikut ambil bagian dalam perang Jamal karena tidak suka dengan pengangkatan ‘Ali sebagai khalifah. Dugaan itu bukan tanpa alasan, karena di antara ‘Aisyah dan ‘Ali tidak memiliki hubungan yang baik. Kita bisa melihatnya pada saat peristiwa tertuduhnya Siti ‘Aisyah (*Haditsatul ifk*), pendirian ‘Ali pada saat itu memberatkan ‘Aisyah. [[117]](#footnote-117) Kaum Syi’ah juga berpendapat, perang ini dikobarkan karena kedengkian ‘Aisyah terhadap Sayyidina ‘Ali, dan kecemburuannya terhadap Siti Fatimah puteri Nabi.[[118]](#footnote-118)

Apapun motif ‘Aisyah dan teman-temannya, perang Jamal yang dikobarkan dengan maksud menuntut keadilan atas pembunuhan Utsman, pada akhirnya dapat dipadamkan oleh pasukan ‘Ali bin Abi Thalib. Sebelum perang terjadi, ‘Ali selalu menyempatkan diri untuk menyurati dan menasihati sahabat-sahabat yang ingin memeranginya, terutama Thalhah dan Zubair. Pada awal mula perang, khalifah ‘Ali meminta Thalhah dan Zubair untuk berunding dengannya. Dalam pembicaraan itu, ‘Ali menasihati keduanya (tentang bai’at dan sumpah setia mereka yang dulu pernah mereka berikan) dan berhasil membuat mereka sadar. Akhirnya mereka mundur dari peperangan tetapi terbunuh oleh beberapa orang dari pasukan Jamal yang tidak suka melihat mereka kembali ta’at pada khalifah ‘Ali.[[119]](#footnote-119) Tetapi pertempuran tidak dapat dihentikan, sekalipun Thalhah dan Zubair mundur, pasukan perang Jamal tetap pada pendirian mereka. Pertempuran pun terjadi, ribuan umat Muslim mati terbunuh dengan kemenangan di pihak ‘Ali bin Abi Thalib. Sementara itu, Siti ‘Aisyah dipulangkan dengan hormat ke Makkah selayaknya Ummul Mukmin oleh khalifah ‘Ali.

Walaupun pemberontakan pasukan Jamal dapat dipadamkan, stabilitas pemerintahan khalifah ‘Ali belum aman. Di tempat lain telah muncul satu faksi kuat yang terus tumbuh. Mereka adalah kubu Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Sementara pasukan khalifah ‘Ali menderita luka dan kelelahan pasca peperangan Jamal, pasukan Mu’awiyah semakin kuat dan sangat siap untuk menantang pasukan khalifah ‘Ali. Sama hal nya seperti kubu ‘Aisyah, Thalhah, dan Zubair, kubu Mu’awiyah menjadikan kasus terbunuhnya Utsman bin ‘Affan sebagai dalih untuk memerangi khalifah ‘Ali, dan menuntut sang khalifah untuk menghukum pembunuh-pembunuh Utsman. Bahkan, mereka menuduh ‘Ali terlibat dalam persoalan pembunuhan itu.[[120]](#footnote-120) Walaupun sejatinya, maksud dan tujuan Mu’awiyah tidak lain hanya ingin menduduki puncak kepemimpinan.

Sebetulnya, Mu’awiyah masih memiliki ikatan darah dengan Utsman bin ‘Affan. Sepertinya masuk akal, ketika Mu’awiyah menuntut keadilan atas pembunuhan sanak keluarganya. Selain itu, Mu’awiyah juga seorang pejabat yang loyal pada Utsman. Tetapi, hal itu bukanlah suatu alasan yang kuat bagi Mu’awiyah untuk bergerak membela Utsman. Penulis masih bersukukuh pada pendapat A. Syalabi, bahwa Bani Umayyah memiliki perhitungan lain. Mereka melihat ada kesempatan ketika jatuhnya kekhalifahan Utsman, dan menjadikannya sebagai momentum untuk merebut puncak kekuasaan yang telah lama tidak mereka nikmati. Jika mereka tidak berkepentingan terhadap kekuasaan, mengapa Mu’awiyah dan kawan-kawanya hanya diam ketika Ustman masih terkepung di kediamannya? Kemana saja mereka di saat khalifah Utsman membutuhkan perlindungan? Mengapa yang melindungi Utsman justeru Sayyidina ‘Ali dan keluarganya?

Dengan adanya penentangan Mu’awiyah terhadap pemerintahan pusat, maka ‘Ali berupaya menundukkan Mu’awiyah dan mengajaknya supaya berbai’at kepada ‘Ali. Ia telah berulang-ulang kali melakukan pendekatan kepada Mu’awiyah untuk menjelaskan permasalahan terbunuhnya Utsman. Namun sayang sekali, pendekatan dan ajakan damai ‘Ali tidak berhasil. Akhirnya, peperangan pun terjadi antara kedua pihak selama beberapa hari di Siffin, perang itu terjadi pada tahun 37 H. Sebenarnya, kemenangan hampir saja di didapatkan oleh pihak khalifah ‘Ali, namun sebelum pasukan ‘Ali berhasil menaklukkan pasukan Mu’awiyah, kubu Mu’awiyah meminta *tahkim*[[121]](#footnote-121)(arbitrase), dengan mengangkat al-Qur’an di ujung tombak mereka.[[122]](#footnote-122) Sebagian sejarawan berpendapat, bahwa kubu Mu’awiyah memang sengaja mempersiapkan siasat untuk memenangi pertempuran dengan khalifah ‘Ali, termasuk menyiapkan siasat untuk melakukan *tahkim.* Akhirnya, pertempuran pun terhenti[[123]](#footnote-123), dan perundingan kedua pihak dimulai.

Pada perundingan itu, kubu khalifah ‘Ali terpaksa mengutus Abu Musa al-Asy’ari, dan kubu Mu’awiyah mengutus Amr ibn ‘Ash. Dalam berbagai riwayat, mengatakan bahwa kedua utusan ini bersepakat mencopot ‘Ali dan Mu’awiyah dari masing-masing jabatannya. Dan apabila mereka hendak mengumumkan kesepakatan mereka kepada umat Muslim, Abu Musa meminta Amr bin ‘Ash menyampaikan keputusan terlebih dahulu. Namun ia menolak dan berkata: “*Allah telah memberi anda keutamaan melebihi saya di dalam keimanan dan penghijrahan. Anda mewakili rakyat Yaman kepada Rasulullah dan wakil Rasulullah kepada mereka anda harus bangkit dan berseru*.” Kemudian Abu Musa setuju dan berdiri di depan umat Muslim, ia berkata: “*Amr dan saya bersepakat mencopot ‘Ali dan Mu’awiyah, dan menyerahkannya (urusan kekhalifahan) kepada umat Muslim.*” Kemudian tatkala ‘Amr ibn ‘Ash berdiri dan berkata: “*Wahai kaum Muslimin, ini adalah Abu Musa, Syaik bagi kaum Muslimin dan ulama dari Iraq yang tidak akan menjual agama demi keuntungan dunia. Beliau telah mencopot ‘Ali dari jabatan khalifah, dengan demikian saya sahkan Mu’awiyah sebagai khalifah.*” Dengan berakhirnya pidato Amr bin ‘Ash, terjadilah pertengkaran mulut antara kedua belah pihak, mereka saling melaknat dan mencemo’oh. Namun Sayyidina ‘Ali tidak tinggal diam, karena ia memandang pertikaian antara pemerintahannya dengan pemberontak adalah persoalan pembunuhan Utsman bukan masalah jabatan kekhalifahan. Maka ‘Ali berpidato di hadapan kaum Muslimin:

“*Sungguh kedua orang yang kalian pilih untuk menjadi hakim penengah telah membuang jauh-jauh hukum al-Qur’an, dan masing-masing itu telah mengikuti hawa-nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, dan mereka telah menjatuhkan putusan tanpa hujah yang jelas ataupun sunnah yang berlaku, dan mereka telah berbeda pendirian dalam keputusan yang mereka ambil, mereka tidaklah berada di atas kebenaran.*”[[124]](#footnote-124)

Dengan kejadian ini, maka umat Islam semakin terpecah belah. Ukhuwah di antara kaum Muslimin pun benar-benar hancur. Di antara mereka saling menyalahkan, saling melaknat, saling mengangkat pedang, bahkan ada yang mengkafirkan satu sama lain.

1. **Terjatuhnya Posisi Kekhalifahan ‘Ali bin Abi Thalib dan Munculnya Beberapa Firqoh dalam Islam**

Setelah peristiwa tahkim, pemerintahan yang dinahkodai khalifah ‘Ali benar-benar mengalami goncangan yang sangat dahsyat. Di saat pembangkangan Mu’awiyah belum bisa ia padamkan, muncul lagi persoalan serius lainnya. Sebagian tentara yang awalnya berada di pihak ‘Ali, kini mereka keluar dan membangkang pada sang khalifah. Mereka kecewa dengan keputusan ‘Ali karena menerima ajakan damai Mu’awiyah, dan mengatakan bahwa ‘Ali tidak berhukum pada hukum Allah di saat perundingan. Mereka menuduh ‘Ali berkompromi dengan para pendukung ketidak-adilan dan dengan begitu menghianati kepercayaannya.[[125]](#footnote-125) Mereka berkata: “*Mengapa kalian berhukum pada manusia. Tidak ada hukum selain hukum yang ada di sisi Allah.*” Imam Ali menjawab, ” *itu adalah ungkapan yang benar, tetapi mereka artikan keliru.*” Pada saat itu juga orang-orang Khawarij[[126]](#footnote-126) keluar dari pasukan Ali dan langsung menuju Hurura dan melanjutkan perlawanan mereka terhadap Mu’awiyah dan khalifah ‘Ali.[[127]](#footnote-127) Hingga pada suatu malam di bulan Ramadhan, sekelompok orang Khawarij bersepakat membunuh tiga orang utama yang terlibat dalam perang Siffin. Khalifah ‘Ali, Mu’awiyah, dan Amr bin ‘Ash. Tugas untuk membunuh ‘Ali diserahkan kepada Abdurrahman bin Muljam, Mu’awiyah diserahkan pada Al-Burak bin Abdullah at-Tamimi, dan Amr bin ‘Ash diserahkan kepada Amr bin Bakar at-Tamimi. Kejadian itu diriwayatkan oleh sejumlah ahli sejarah seperti Abu Mikhnaf, Ismail bin Rasyid, Abu Hasyim ar-Rifa’i, dan Abu Amr al-Tsaqafi.[[128]](#footnote-128) Namun sungguh malang, hanya Sayyidina ‘Ali yang tidak selamat dari pembunuhan tersebut. Dengan demikian, terjatuhlah posisi kekhalifahan ‘Ali bin Abi Thalib di tengah-tengah tidak menentunya situasi dan kondisi umat Islam. Ia kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Hassan. Namun, Hassan tidak memerintah, karena beberapa saat setelah pengangkatannya sebagai khalifah oleh sisa-sisa pendukung ‘Ali bin Abi Thalib, ia mengundurkan diri dari jabatan khalifah, dan menyerahkannya kepada Mu’awiyah dengan mengajukan syarat-syarat yang menguntungkan diri Hassan dan keluarganya. Lagi pula, menurut A. Syalabi, Hassan tidaklah mempunyai keutamaan-keutamaan sebagaimana ayahnya. Ia tidak memiliki pengetahuan, kecakapan, dan tidak memiliki jiwa kepahlawanan. Yang ia punyai hanyalah kehormatan sebagai putra ‘Ali bin Abi Thalib. Sehingga sebagian kalangan mendukung dirinya untuk menggantikan ‘Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah[[129]](#footnote-129)

Khawarij bukanlah satu-satunya kelompok yang muncul pasca peristiwa *Tahkim*. Di bagian lain, masih banyak orang yang tetap setia terhadap khalifah ‘Ali, Mereka selalu mendukung khalifah ‘Ali semasa hidup ataupun setelah ia meninggal. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai *Syi’ah* ‘Ali bin Abi Thalib. Di antara kelompok loyalis ‘Ali ini, sahabat-sahabat seperti Ibnu Abbas, Hasan, dan Husein, masih konsisten membela sang khalifah. Pada saat itu, kelompok pembela ‘Ali belum terbentuk sebagai kelompok yang secara formal menisbatkan diri menjadi pengikut setia khalifah ‘Ali. Hingga Mu’awiyah naik tahta, kelompok ini baru menamai diri mereka Syi’ah untuk membedakan dengan kelompok Khawarij dan pendukung Mu’awiyah bin Abi Sufyan.[[130]](#footnote-130)

Dalam perjalanannya nanti, muncul kembali satu firqoh bernama *Murji’ah.* Firqoh ini juga muncul sebagai respon terhadap persoalan politik pada masa itu. Awalnya, Murji’ah lahir karena persoalan politik (khilafah) yang berdampak pada pecahnya persatuan dan kesatuan umat Islam.[[131]](#footnote-131) Dalam kondisi yang demikian, *Murji’ah* hadir dengan memperlihatkan sikap yang netral, tidak memihak, dan tidak mau turut dalam perseteruan dan praktek-praktek pengkafiran yang terjadi di antara mereka.[[132]](#footnote-132) Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Murji’ah itu muncul karena diilhami oleh perasaan traumatis yang ditimbulkan oleh berbagai fitnah dan peperangan dalam Islam.

Kemunculan golongan ini dinilai menguntung posisi Bani Umayyah sebagai pemegang kekuasaan*.* Bagaimana tidak? Dengan mengambil sikap netral dan menangguhkan persoalan yang terjadi di hari perhitungan nanti (Hari Kiamat), Murji’ah secara tidak langsung telah ikut mendzolimi khalifah ‘Ali serta membantu Bani Umayyah secara pasif untuk mempertahankan kekuasannya yang mereka peroleh dari jalan pemberontakan dan intrik politik.[[133]](#footnote-133) Murji’ah sebenarnya lahir akibat pergolakan politik dan diduga menjadi embrio lahirnya golongan Sunni oleh sebagian ahli sejarah. Selain pendapat-pendapat mereka yang cukup dekat dengan Sunni, asal mereka juga dari penduduk Kuffah yang merupakan basis pendukung ‘Ali yang kemudian memilih bersikap netral. Untuk mengetahui lebih rinci, pembahasan mengenai kemunculan Syi’ah dan Sunni, akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

1. **Pendapat –Pendapat Mengenai Latar belakang Munculnya Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah**

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama atau ahli sejarah tentang kemunculan Syi’ah. Pendapat pertama mengatakan bahwa Syi’ah muncul segera setelah wafatnya Rasulullah. Beberapa pendukung pendapat ini adalah; Ya’qubi, Ahmad Amin, Muhammad Ali Abu Rayyan, Goldziher, dan Ibnu Khaldun. Pendapat kedua mengatakan bahwa Syi’ah muncul di masa Kekhalifahan Utsman atau setelah wafatnya Utsman. Pendukung pendapat ini adalah Ibnu Hazm, Abdullah ibn Hassan al-Hanafi, Valhauzen dan beberapa ilmuan lainnya.

Pendapat yang pertama, Syi’ah muncul segera setelah wafatnya Rasulullah S.A.W. Menurut Ya’qubi, Setelah wafatnya Rasulullah, beberapa sahabat lebih cenderung (simpati) kepada ‘Ali bin Abi Thalib, sehingga mereka terlambat untuk membai’at Abu Bakar. Mereka itu di antaranya adalah”Al-Abbas ibn Abdul Muthallib, al-Fadl ibn Abbas, Zubair ibn Awwam, Kholid ibn Said, Miqdad ibn al-Aswad, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar ibn Yatsir, al-Barra’ ibn Azib, dan Ubay ibn Ka’ab. Sementara Ahmad Amin berpendapat bahwa benih pertama Syi’ah adalah kelompok yang memandang bahwa Ahl Bait Rasulullah adalah orang yang paling utama adalah Abbas paman Nabi, dan ‘Ali bin Abi Thalib, anak pamannya dan menantunya. Sementara Abbas sendiri tidak menyangkal bahwa ‘Ali lebih utama dari dirinya.[[134]](#footnote-134) Muhammad Ali Abu Rayyan menyebutkan sebuah pendapat bahwa ‘Ali bin Abi Thalib merasa paling berhak atas posisi khalifah secara *syar’i,* karena ia adalah putra paman Rasulullah, suami putrinya Fatimah, termasuk al-Sabiqu al-awwalin (orang-orang yang pertama masuk Islam), serta mendapat dukungan dari beberapa kalangan, yang berpendapat bahwa tampuk khilafah sebaiknya dipegang oleh Ahl al-Bait, terutama ‘Ali bin Abi Thalib. Sementara Ibnu Khaldun, mengisyaratkan bahwa Syi’ah muncul setelah wafatnya Rasulullah, lalu terlihat semakin jelas pada saat proses syura di al-Saqifah; di mana terdapat beberapa sahabat yang menaruh simpati kepada Imam ‘Ali, serta memandang bahwa beliau adalah sosok yang paling berhak atas khilafah dari sahabat lainnya. Setelah ternyata posisi khalifah dipegang oleh orang selain dirinya, mereka merasa kecewa dan menyayangkannya.

Kalangan Ulama Syi’ah sendiri berkeyakinan bahwa Syi’ah muncul ketika Rasulullah masih hidup. Tepatnya pada saat beliau pulang dari haji Wada’ bersama sahabat-sahabatnya. Rasululullah S.A.W bersabda:

ققال ايها الناس الست اولى بالمؤمنين من انفسهم فقالوا اللهم بلى قال صلالله عليه وسلم من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه وانصر من نصره واخذل من خذله

“*Wahai manusia, aku adalah wali bagi kalian semua.*” Mereka menjawab: “*Benar apa yang engkau katakan wahai Rasulullah S.A.W,”*Kemudian beliau mengangkat lengan Ali dan bersabda:” *Orang ini adalah waliku, dan dialah yang akan meneruskan perjuangkan agamaku. Aku adalah wali bagi orang-orang yang mengakui Ali sebagai wali, dan aku juga merupakan orang yang akan memerangi orang yang memeranginya."*[[135]](#footnote-135)

Hadis ini kemudian masyur dengan sebutan hadis *Ghadir Khum*, dan diyakini sebagai awal mula atau benih pertama Syi’ah. Bagi Murtadha Muthahhari, hadis *Ghadir Khum* adalah hadis yang mutawatir dan telah ditelaah secara mendalam. Dan oleh karena itu, hadis tersebut tidak hanya menjadi tanda munculnya Syi’ah, tetapi telah menjadi *hujjah* kuat yang mendasari konsep *imamah* bagi kalangan Syi’ah.[[136]](#footnote-136) Di samping hadis *Ghadir Khum*, beberapa ayat suci al-Qur’an juga diyakini sebagai benih-benih Syi’ah. Muthahhari menyebutkan dua ayat dalam bukunya,[[137]](#footnote-137) yaitu:

“*Taatilah Allah, Rasul-Nya dan ulil amri di antaramu.*” (Q.S an-Nisa: 59)[[138]](#footnote-138)

“*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari pada diri mereka sendiri.*” (Q.S al-Ahzab: 6) [[139]](#footnote-139)

Sementara itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Syi’ah muncul di masa Khalifah Utsman, atau setelah wafatnya Utsman. Berikut beberapa pemaparan mengenai pendapat-pendapat tersebut:

Ibnu Hazm mengatakan: “*Lalu Utsman ibn Affan memegang tampuk khilafah selama 12 tahun hingga beliau wafat. Setelah itu mulailah muncul kelompok Rafidhah.*” Utsman Abdullah al-Hanafi juga mengatakan: “*Sebenarnya perpecahan umat tidak tejadi pada masa Abu bakar, Umar, ataupun Utsman, namun setelah terbunuhnya Utsman mulai muncul kelompok Rafidhah.*” Pendapat serupa juga pernah dilontarkan oleh seorang orientalis bernama Valhauzen yang mengatakan bahwa pasca terbunuhnya Utsman ibn ‘Affan muncul kubu ‘Ali, namun demikian kubu ini belum terbentuk sebagai kelompok yang dinisbatkan kepada pengikut ‘Ali kecuali setelah naiknya Mu’awiyah menjadi khalifah. Abdul Aziz ad-Dauri juga mengamini pendapat sebelumnya, dalam bukunya *Mukaddimah fi Shadri al-Islam*, ia mengatakan: ”*Sebenarnya kelompok Ali atau Syi’ah al-Alawiyah terbentuk setelah terbunuhnya Utsman ibn ‘Affan, dimana terjadinya perpecahan di antara umat Islam menyebabkan munculnya kelompok ‘Ali, sementara meninggalnya ‘Ali memberikan energi yang dapat mensolidkan dan merekatkan para pendukungnya, serta mengkristalkan kecenderungan mereka, hal inilah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya Syi’ah.*”[[140]](#footnote-140)

Senada dengan pendapat sebelumnya, Muhammad Abu Zahrah juga mengatakan bahwa Syi’ah muncul pada akhir masa kekhalifahan Utsman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa khalifah ‘Ali. ‘Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, tetapi bakat-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu.[[141]](#footnote-141)

Pendapat lain juga mengatakan bahwa Syi’ah muncul karena peranan tokoh Yahudi bernama Abdullah bin Saba’. Ia seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam. Pada masa pemerintahan khalifah ‘Ali, ia datang kepada khalifah dan berkatanya kepadanya: “*Engkau! Adalah Engkau* (pengejawentahan Tuhan)!*”* Mendengar itu, khalifah ‘Ali sangat marah dan membuangnya ke daerah terpencil.[[142]](#footnote-142) Diceritakan lebih jauh lagi, ketika pemerintahan khalifah Utsman, Abdullah bin Saba’ melakukan perjalanan ke kota-kota dan desa-desa umat Islam, dari Damaskus hingga Kuffah lalu ke Mesir, menyebarkan berita di kalangan umat Islam bahwa ‘Ali adalah penerus Nabi Muhammad. Ia menghasut umat Islam untuk membunuh Utsman karena ia telah merebut hak ‘Ali sebagai khalifah penerus Nabi Muhammad. Ia juga yang menciptakan keonaran di pasukan ‘Ali dan musuhnya pada perang Jamal. Ia juga yang bertanggung jawab atas semua gagasan Syi’ah selanjutnya. Abdullah bin Saba’ kemudian dinyatakan sebagai orang munafik, maka semua ilmu dan keyakinan Syi’ah menjadi tidak benar karena semua berasal dari Abdullah bin Saba’. Ulama Syi’ah berpedapat bahwa Abdullah bin Saba’ tidak hanya tokoh fiktif yang dibuat-buat, tapi juga merupakan kambing hitam yang tepat bagi semua klaim orang-orang Sunni.[[143]](#footnote-143) Ia hanya dimunculkan oleh seteru Syi’ah untuk menyerang keyakinan Syi’ah.

Tuduhan tidak berhenti di situ saja, bahkan seorang bernama Husain al-Musawi (seorang penganut Syi’ah yang mengaku telah keluar dari Syi’ah, namun tidak diketahui apakah ia sendiri tokoh fiktif atau bukan) mengatakan bahwa Abu Ja’far *Alaihis Salam* pernah mengatakan bahwa Abdullah bin Saba’ mengaku-ngaku sebagai nabi, dan mendakwakan bahwa Imam ‘Ali adalah Tuhan. Hal itu sampai kepada Imam ‘Ali, maka beliau kemudian memanggil Abdullah bin Saba’ dan meminta klarifikasi. Ternyata dia mengakuinya seraya berkata: “*Ya, engkau adalah Tuhan seperti itu. Telah diilhamkan ke dalam hatiku bahwa Engkau adalah Tuhan dan aku adalah Nabi.*” Imam ‘Ali berkata kepadanya: “*Celakalah kamu, kamu telah ditundukkan oleh Setan. Cabutlah perkataanmu ini, ibumu pasti binasa, dan bertaubatlah!*”[[144]](#footnote-144) Husain al-Musawi bermaksud memperkuat argumentasi bahwa Sui’ah identik dengan Abdullah bin dengan menunjukkan keberadaannya kepada umat Islam.

Namun, kalangan Syi’ah membantah keberadaan Abdullah bin Saba’. Mereka meyakini bahwa pribadi Abdullah bin Saba’ tidak lebih dari sekedar berita kebohongan yang dibuat-buat pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abasiyyah. Dalam buku Antologi Islam (*Encyclopedia of Shia*), kontroversi mengenai Abdullah bin Saba’ dikaji lebih jauh. Dikatakan dalam buku itu bahwa Abdullah bin Saba’ merupakan tokoh rekaan, dan semua cerita-cerita bohongnya dimulai dari Saif bin Umar Dzabbi Usaidi Tamimi (Meninggal setelah tahun 170/175 H). Ia hidup pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid, dan menulis beberapa buku *Al-Futuh wa ar-Riddah* dan *Al-Jamal wa Masiri Aisyah wa ‘Ali*. Dalam buku itu juga mengisahkan tentang Abdullah bin Saba’. Namun, dalam buku-buku karangan Saif itu lebih banyak berisi cerita fiksi, bukan kebenaran, cerita-cerita yang dibuat-buat, dan beberapa peristiwa yang benar, yang secara sengaja dicatat dengan cara mengolok-ngolok.[[145]](#footnote-145) Yang disayangkan oleh kalangan Syi’ah, banyak sejarawan yang menulis sejarah Islam dengan mengutip dari Saif ini, termasuk Thabari dan orientalis Nicholson.

Bila diteliti kembali, sangat tidak rasional apabila seorang Abdullah bin Saba’ itu benar-benar tokoh nyata, dan dapat begitu dominan mempengaruhi atau bahkan diplot menjadi pendiri Syi’ah, mengapa tidak ditemukan sejumlah karya besar dari Abdullah bin Saba’ yang menguatkan keyakinan bahwa dirinya lah yang mempelopori kemunculan Syi’ah? Atau dapatkah dibuktikan dengan kuat dan jelas bahwa ia yang memang benar-benar mendirikan Syi’ah sebagaimana Muhammad bin Abdul Wahhab mendirikan aliran Wahabi, atau Abu Hasan al-Asy’ari yang mendirikan aliran Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama’ah di era kekhalifahan Abasiyyah? Penemuan terakhir tentang Abdullah bin Saba’ menyatakan bahwa ia hanyalah tokoh mitos. Pendapat ini diungkapkan oleh Ahmad Muhammad Subhi (peneliti dari Universitas Alexandria), Taha Husain (dalam buku *Al-Fitnah al-Kubra*), dan Muhammad Kamil Husain (dalam *Adab Masr al-Fatimiyyah*). Secara tidak terduga, Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah,salah satu pembaharu Syi’ah, menguatkan pendapat bahwa Abdullah bin Saba’ memang mitos yang sengaja diwacanakan oleh sejarawan klasik dalam literature Syi’ah maupun Sunni guna memojokkan posisi Syi’ah.[[146]](#footnote-146)

Perbedaan pendapat mengenai kemunculan Syi’ah memang tengah terjadi di antara para ahli sejarah dan ilmuan. Sebagian dari mereka ada yang menganalisis secara obyektif dan ada pula yang menganalisis berdasarkan subyektifitas belaka. Tetapi bagi Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, pendapat-pendapat dari para ilmuan/sarjana-sarjana dan analis-analis di atas, tidak lebih dari sekedar asumsi kuno yang bertolak dari logika tertentu yang pada hakikatnya merupakan hasil dari penjabaran yang tidak beralasan dan cenderung mendeskriminasi Syi’ah. Syi’ah dipandang hanyalah ajaran atau fenomena ganjil dan janggal dipentas sejarah umat Islam.[[147]](#footnote-147) Kalangan Syi’ah menolak pendapat ilmuan/sarjana-sarjana yang cenderung seragam. Syi’ah berpendapat bahwa kemuncululan Syi’ah itu berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad. Mereka menolak Abu Bakar, Umar, dan Utsman karena dalam pandangan mereka hanya ‘Ali bin Abi Thalib lah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan itu sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Nabi S.A.W pada masa hidupnya (peristiwa Ghadir Khum, hadis tsaqalain, serta hadis-hadis lain yang menerangkan keutamaan-keutamaan ‘Ali bin Abi Thalib dan Ahl Bait).[[148]](#footnote-148)

Adapun pendapat tentang kelunculan Syi’ah telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Pada Pembahasan selanjutnya, penulis akan menguraikan tentang kemunculan Sunni. Di dalam sejarah, penggunaan kata-kata “*Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah*” menurut sepanjang sejarah mempunyai berbagai arti dan bidang. Ahli Sunnah ada yang berarti *Ahli Hadis*dan ada yang berarti *Ahli Haq*yang mengikuti *Salafus Shalihin***,** sebagai reaksi dari kaum yang menamakan dirinya *Ahlul ‘Adli**wat Tauhid*, yakni dalam bidang *Ushuluddin* atau aqidah agama. Dalam sejarah, Sunni dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi’ah. Dalam pengertian khusus, Sunni adalah mazhab yang berada dalam barisan *Asy’ariyah* dan *Maturidiyah* yang merupakan lawan Mu’tazilah.[[149]](#footnote-149) Dalam konteks penulisan skripsi ini, pengertian Ahl al-Sunnah yang dimaksud adalah Ahl al-Sunnah sebagai lawan dari Syi’ah. Seperti yang penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa berdasarkan fakta sejarah, problem utama umat Islam adalah polemik kepemimpinan pasca wafatnya Nabi. Sunni diduga muncul akibat polemik kepemimpinan ini. Salah satu pendukung pendapat ini adalah Ibnu Khaldun. Adalah peristiwa Saqifah yang menandai awal kemunculannya. Walaupun kemunculan tersebut tidak secara formal menamakan diri mereka sebagai sebuah faksi politik bernama Sunni. Tetapi embrio-embrionya sudah dapat ditemukan pada peristiwa Saqifah. Ketika kaum Muslimin berkumpul di Saqifah dan bersepakat perihal pemimpin pengganti Nabi Muhammad, maka embrio itu telah muncul seketika itu juga. Suara mereka menjadi bulat dan dominan. Pada masa-masa setelahnya, teladan yang diberikan para sahabat pada masa lalu (musyawah dalam penunjukan khalifah) selalu menjadi preseden bagi generasi selanjutnya yang kemudian menamakan diri mereka Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah. Walaupun tidak semua khalifah ditunjuk melalui jalur Syura (seperti kekhalifah Umar bin khattab), akan tetapi, *syura* kemudian menjadi sangat penting dan utama di dalam ajaran Sunni. Karena *syura* adalah suatu hal yang utama dan sangat prinsipil, maka dalam corak penunjukkan pemimpin mereka sangat berbeda dengan kalangan Syi’ah yang percaya adanya ‘wasiat’ dalam penunjukan para imam-imam mereka.

Namun ada juga pendapat lain yang kurang sepakat, ada yang mengatakan bahwa Sunni sesungguhnya telah ada benih-benihnya sejak masa Nabi Muhammad. Ia muncul bukan karena merespon situasi politik pada saat meninggalnya Rasulullah. Hal itu didasarkan kepada sebuah hadis shahih, Nabi bersabda:

فاءنه من يعش منكم بعدي فيسرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة الخلفاءالمهديين الرشدين

“*Sesungguhnya barang siapa yang hidup diantara kalian setelahku, maka akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang telah mendapat hidayah*.” (Shahih Sunan Abi Dawud oleh Syaikh al-Albani).[[150]](#footnote-150)

Berdasarkan hadis di atas, embrio Sunni kemudian dipercaya telah ada sewaktu hidupnya Rasulullah. Namun semakin terlihat jelas ketika timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Di saat banyak golongan terpecah, mereka hanya berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jejak dan jalan mereka, baik dalam hal ‘aqidah, perkataan, maupun perbuatan, juga mereka yang istiqomah dalam ber-ittiba’ dan menjauhi bid’ah, merekalah yang kemudian disebut sebagai Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama’ah.[[151]](#footnote-151)

Nurcholis Madjid juga memberikan pendapatnya mengenai kemunculan kaum Sunni, menurutnya Sunni pertama kali muncul pasca peperangan ‘Ali dengan Mu’awiyah. Peperangan antara keduanya meninggalkan luka dan trauma bagi umat Islam. Trauma ini kemudian menjurus kepada sikap netral, terutama bagi kalangan warga Madinah yang dipelopori Abdullah bin Umar. Mereka memilih bersikap netral dan mendalami agama berdasarkan al-Qur’an serta mempertahankan tradisi (Sunnah) penduduk Madinah yang merupakan cerminan dari Sunnah Nabi sendiri. Kaum netral ini kemudian di manfaatkan oleh penguasa Umayyah sehingga terjadilah proses penggabungan dan penyatuan golongan jama’ah (para pendukung Mu’awiyah) dan golongan Sunnah (para netralis politik di Madinah), dan kelak akan melahirkan golongan Sunnah dan Jama’ah (*Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*). Para perjalanannya nanti, golongan ini tumbuh dengan doktrin-doktrin tersendiri (berbeda dengan Syi’ah dan Khawarij) yang berkembang selama beberapa abad.[[152]](#footnote-152)

Setelah memaparkan pendapat mengenai kemunculan kedua aliran ini, penulis memiliki pandangan, bahwa baik Sunni maupun Syi’ah bisa saja embrio-embrio kemunculannya telah ada pada masa hidupnya Rasulullah. Tetapi kemunculan mereka semakin terlihat pasca Rasulullah wafat, terutama pada saat umat Islam disibukkan dengan urusan pemilihan pengganti Nabi Muhammad. Kelompok yang percaya bahwa Nabi berwasiat perihal penggantinya, dan mereka cenderung kecewa dengan pemilihan yang tidak mengikutsertakan keluarga Nabi, mereka cikal bakal Syi’ah. Disisi lain, kelompok yang lebih dominan, memilih pengganti Nabi dengan jalur musyawarah, di kemudian hari akan disebut sebagai Sunni.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka jelas sekali bahwa problem kepemimpinan merupakan faktor paling utama yang menyebabkan perpecahan umat Islam. Baik Syi’ah maupun Sunni kemudian memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat kepemimpinan. Untuk mengatahui lebih jauh, pembahasan tentang kepemimpinan dalam perspektif Syi’ah maupun Sunni akan penulis bahas pada bab selanjutnya, yaitu pembahasan tentang konsep kepemimpinan menurut Syi’ah Itsna Asyariyyah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah.

**BAB III**

**KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT SYI’AH ISNA ‘ASYARIYYAH DAN AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA’AH**

1. **Konsep *Imamah* Menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah**
2. **Definisi *Imamah***

Sejarah telah mencatat, perpecahan yang terjadi dalam tubuh umat Islam dipicu oleh permasalahan kepemimpinan. Al-Syahrastani menyatakan bahwa tidak ada faktor pertikaian yang lebih besar dari pada masalah kepemimpinan dalam Islam. Siapa yang berhak menggantikan Rasulullah SAW sebagai kepala Negara dan pemimpin agama? Apakah Rasul SAW pernah berwasiat perihal kepemimpinan ‘Ali bin Abi Thalib? Umat Islam berbeda pendapat mengenai masalah ini. Dalam hal ini ada dua golongan besar dalam tubuh umat Islam yang berbeda pendapat, yaitu golongan Syi’ah Isna Asyariyyah (Syi’ah) dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah (Sunni). Kedua golongan ini kemudian memiliki argumentasi yang berbeda, baik dalam mendefinisikan arti kepemimpinan, kriteria pemimpin, metode pemilihan seorang pemimpin, dan legitimasi pemimpin. Syi’ah lebih cenderung menegaskan istilah kepemimpinan dengan sebutan *imamah,* sedangkan Sunni lebih cenderung menegaskan istilah kepemimpinan dengan sebutan *khilafah.*

Sementara kaum Sunni memandang bahwa kepemimpinan hanya mencakup pada ranah sosial-politik, kaum Syi’ah memandang bahwa kepemimpinan itu mempunyai peranan yang jauh lebih besar.[[153]](#footnote-153) Pemimpin dalam Syi’ah (imam), adalah seseorang yang mengurusi persoalan dunia sekaligus akhirat.

Dalam bahasa Arab, berakar dari kerja *amma*. Dalam kamus *Lisanul ‘Arab* dijelaskan bahwa kata kerja *amma* memiliki makna “mendahului orang lain” atau “menempatkan diri pada posisi di depan orang lain.[[154]](#footnote-154) Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat dari ulama Syi’ah. Ibrahim Amini berpendapat bahwa *imamah* adalah khalifah Rasulullah yang memelihara agama dan menjaga kemuliaan umat dan yang wajib dipatuhi serta diikuti.[[155]](#footnote-155) Sedangkan menurut Muhammad Ridha Al-Munzhaffar, *Imamah* merupakan kepemimpinan yang diyakini sebagai buah kasih sayang Allah (kepada hamba-Nya). Oleh sebab itu, sudah merupakan kelaziman adanya pembawa petunjuk pada setiap zaman yang mewarisi tugas-tugas Nabi SAW dalam misi penyebaran hidayah serta bimbingan, menuju kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dalam hal ini, pemimpin dalam pandangan Syi’ah harus memiliki kekuasaan universal atas seluruh umat manusia, untuk mengatur urusan, kemaslahatan, dan penegakan keadilan di antara mereka, sekaligus menghilangkan kezaliman dan permusuhan di antara mereka.[[156]](#footnote-156)

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan Syi’ah terkait definisi imamah. Kalangan Syi’ah bersepakat bahwa imamah adalah tanggung jawab umum kepemimpinan atas urusan dunia dan urusan akhirat.[[157]](#footnote-157) Dan, sebagian dari mereka, hanya berbeda pendapat mengenai berapa jumlah imam. Ada yang berkeyakinan imam Syi’ah hanya ada tujuh (Syi’ah Isma’iliyyah), ada pula yang meyakini jumlah imam Syi’ah ada 12 (Syi’ah Isna ‘Asyariyyah). Namun mereka bersepakat bahwa ‘Ali bin Abi Thalib merupakan imam pertama yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW sebagai pengganti beliau. Dengan demikian, pemimpin (imam) dalam konsep imamah golongan Syi’ah sangat berbeda dengan khilafah dalam dunia Sunni yang hanya berperan menggantikan tampuk kekuasaan politik setelah wafatnya Rasul SAW. *Imamah* dalam pandangan Syi’ah juga dapat memberi syafaat, *wasilah* menuju Allah, pendamping al-Qur’an, penjaga agama, pintu menuju Allah, pilar kehidupan di bumi, penopang kebenaran, dan tidak dapat dibandingkan dengan manusia biasa.[[158]](#footnote-158)

1. ***Imamah* Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah**

Golongan Syi’ah berkeyakinan bahwa *imamah* bukan bagian dari kemaslahatan umum yang dapat diserahkan begitu saja kepada pendapat umat untuk menentukan siapa yang akan memegangnya. *Imamah* merupakan sendi agama dan prinsip agama (*ushuluddin*). Seorang Nabi tidak akan lalai dan menyerahkan urusan tersebut kepada umatnya. Tetapi Nabi wajib menentukan imam untuk mereka dengan dalil-dalil yang jelas.

Karena urusan kepemimpinan umat merupakan urusan yang sangat penting, maka hanya Allah yang berhak memutuskan masalah kepemimpinan melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi-Nya (Qur’an dan Hadits). Dan Allah juga yang dapat mengenali individu-individu yang memenuhi syarat sebagai imam. Maka dari itu, Allah SWT menjamin urusan kepemimpinan umat melalui wahyu-wahyu-Nya dengan menjadikan individu-individu tersebut dikenal melalui Nabi Muhammad.

Seperti yang diyakini kalangan Syi’ah, setelah memperoleh bisikan Ilahi[[159]](#footnote-159), Nabi Muhammad SAW kemudian menunjuk ‘Ali sebagai pengganti beliau melalui nas yang jelas (Hadits Ghadir Khum).

Menurut kalangan Syi’ah, Allah SWT telah memberikan petunjuk-Nya dalam Al-Qur’an, terutama surah al-Baqarah ayat 134 dan surah Shaad ayat 26, bagian surah ini kemudian dijadikan landasan dasar oleh kalangan Syi’ah dalam membangun argumentasi imamahnya. Ayat itu berbunyi:

“*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*".[[160]](#footnote-160) (Q.S al-Baqarah/2: 134)

Dan surah Shaad ayat 26:

“*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.”*[[161]](#footnote-161)(Q.S Shaad/ 38: 26)

Kedua ayat di atas menjelaskan kepada umat Islam bahwa kepemimpin merupakan pemberian dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Seseorang menjadi Imam (sebagaimana Nabi Ibrahim a.s) itu lantaran diangkat oleh Tuhan, dan tentu saja setelah melewati rintangan dan cobaan yang berat.[[162]](#footnote-162) Dalam ayat yang dijelaskan sebelumnya, Ibrahim adalah figur pemimpin sekaligus nabi. Ada dua hal yang bersemayam dalam diri Nabi Ibrahim, yaitu kenabian dan imamah.[[163]](#footnote-163) Namun yang harus diketahui, antara imamah dengan kenabian, adalah suatu misi dan kondisi yang berbeda. Kenabian itu berarti bimbingan, sedangkan imamah berarti kepemimpinan[[164]](#footnote-164). Keduanya sering dipisahkan. Banyak nabi hanya menyampaikan wahyu, mereka bukan imam. Para Ahl Bait Nabi Muhammad SAW bukanlah Nabi, namun mereka imam. Ibrahim a.s dan Muhammad SAW adalah Nabi sekaligus imam.[[165]](#footnote-165)

Selanjutnya, kalangan Syi’ah mengukuhkan argumentasi *imamah* mereka dengan merujuk kepada realita sosial dan politik pada masa Nabi. Secara khusus mereka memfokuskan kepada perbincangan tentang keutamaan dan peristiwa penting yang melibatkan ‘Ali bin Abi Thalib, terutama pada peristiwa sakral di tempat bernama Ghadir Khum, pada saat Nabi SAW dan para sahabat pulang dari Haji terakhirnya. Di tempat itu, Rasulullah menunjuk secara langsung ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin penggantinya. Berikut ini hadis yang dimaksud:

فقال ايها الناس الست اولى باالمؤمنين من انفسهم فقالوا اللهم بلى قال صلى الله عليه وسلم من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه وانصر من نصره واخذل من خذله

Rasullah bersabda*:* “*Wahai sekalian manusia, aku adalah wali bagi kalian semua.*” *Mereka menjawab*, “*Benar apa yang engkau katakan wahai Rasulullah S.A.W.” Kemudian beliau mengangkat lengan Ali dan bersabda: “Orang ini adalah waliku, dan dialah yang akan meneruskan perjuangan agamaku. Aku adalah wali bagi orang-orang yang mengakui Ali sebagai wali, dan aku juga merupakan orang yang akan memerangi orang yang memeranginya*.”[[166]](#footnote-166)

Sesaat kemudian, tepat pada saat Rasulullah selesai menyampaikannya kepada para sahabat pada saat itu, turunlah ayat:

“*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu*.”[[167]](#footnote-167) (Q.S Al-Baqarah: 03)

Bagi kalangan Syi’ah, ayat di atas telah menunjukkan dengan jelas, bahwa Islam tanpa kepemimpinan sesudah Nabi S.A.W tidaklah sempurna, dan penyempurnaan dari agama adalah pengumuman penunjukan Sayidina ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau. Bagi kalangan Syi’ah, hadits Ghadir Khum merupakan hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi. Mereka di antaranya: Al-Barra’ bin ‘Azib, Zaid bin Arqam, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar bin Khaththab, ‘Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Amar bin Yasir, Buraidah, Sa’ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, Anas bin Malik, Imran bin Al-Hashin, Ibnu Aufa, Sa’adah, dan Isatri Zaid bin Arqam.[[168]](#footnote-168)

Argumentasi *imamah* juga diperkuat dengan banyaknya riwayat mengenai keutamaan-keutamaan ‘Ali bin Abi Thalib, di antaranya adalah riwayat yang menyatakan bahwa ‘Ali bin Abi Thalib adalah yang paling berilmu. Dan sepeninggalan Nabi SAW, ia yang paling berhak memberikan keputusan hukum atas apa yang diperselisihkan umat manusia. Serta riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah kotanya ilmu, dan ‘Ali adalah pintunya, maka barang siapa yang menginginkan ilmu, hendaklah mengambilnya dari ‘Ali bin Abi Thalib.[[169]](#footnote-169) Pada masa perjuangan Nabi SAW, ‘Ali dikenal dengan pengabdian dan pengorbanan yang luar biasa. Ketika orang-orang kafir Mekkah memutuskan akan membunuh Rasulullah dan mengepung rumahnya, Rasulullah SAW memutuskan hijrah ke Madinah. Nabi lalu memerintahkan kepada ‘Ali untuk tidur di tempat tidurnya dengan maksud agar Nabi lolos dari pengejaran kaum Quraisy. Ali dengan tangan terbuka menerima tugas berbahaya ini.[[170]](#footnote-170) Ada juga riwayat yang menjelaskan bahwa kedudukan ‘Ali seperti kedudukan Harun terhadap Nabi Musa, berikut hadits yang dimaksud:

حد ثنا القا سم بن دينار الكوفي اخبرنا ابو نعيم عن عبدالسلام بن حرب عن يحي بن سعيد عن سعيد بن المسيب عن سعد بن ابى وقاص ان النبي صلاالله عليه وسلم قال لعلي انت منى بمنزلة هارون من موسى

*Al-Qasim bin Dinar Al-Kufi menceritakan kepada kami, Abu Naim memberitahukan kepada kami dari Abdus Salam bin Harb dari Yahya bin Said bin Al-Musayyab dari Sa’ad bin Abi Waqqash, Rasulullah SAW bersabda kepada ‘Ali bin Abi Thalib:* “*Kamu terhadapku adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa.*”[[171]](#footnote-171)

Ini merupakan realita sosial yang terjadi pada masa Nabi SAW yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, dan kemudian dijadikan bukti penguat konsep *imamah* di kalangan Syi’ah.

1. **Kemaksuman Para Imam**

Imamah merupakan nikmat besar dari Allah SWT, karena ketika umat manusia mempunyai seorang pemimpin saleh dan bertakwa yang memandu mereka, mereka bisa lebih dekat kepada kebajikan dan jauh dari penyimpangan dan penyelewengan. Seorang imam yang ditunjuk Tuhan juga merupakan pribadi yang paling bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan umat, dan karena itu ia pasti seorang yang memiliki kualitas tinggi, baik dari sisi keimanan, pengetahuan ataupun kesabaran dalam menghadapi cobaan. Karena seorang imam merupakan *person* yang memiliki kualitas yang sangat tinggi dalam berbagai hal, maka tidak mungkin ia seorang yang jauh dari penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT. Maka, ia maksumdan tidak akan menjerumuskan umat kepada kesesatan dan kesalahan.[[172]](#footnote-172)

Syi’ah percaya bahwa para imam mereka maksum. Secara bahasa, maksum berasal dari kata *ashama* yang berarti mencegahan atau melarang. Sedangkan secara istilah, kemaksuman itu diartikan sebagai kualitas batin akibat pengendalian diri yang memancar dari sumber keyakinan, ketakwaan, dan wawasan yang luas, sehingga menjamin seorang manusia untuk melawan semua jenis dosa dan penyelewengan moral.[[173]](#footnote-173)

Menurut Muhammad Jawad Mughniyyah, kemaksuman (*ishmah*) merupakan keadaan jiwa yang suci, hal itu dimiliki seorang Nabi karena kenabiannya. Sebagaimana al-Qur’an mengatakan:

”*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang*.”[[174]](#footnote-174) (Q.S Yusuf/12: 53)

Secara eksplisit, Allah SWT telah melakukan pengecualian kepada jiwa manusia yang telah mendapatkan rahmat dari-Nya. Para Nabi Allah termasuk dalam pengecualian sebagaimana Allah isyaratkan dalam surah Yusuf. Allah SWT memberikan karunia dalam jiwa para Nabi yang mulia ini, dengan memberikan perlindungan dan pencegahan jiwa mereka kepada kejahatan. Dan karena itu mereka tidak pernah melakukannya. Keutamaan mereka sedemikian tinggi sehingga mereka tidak pernah berpikir melakukan dosa sekalipun. Bukan berarti jika seorang Nabi atau Rasul ingin melakukan dosa, ia tidak bisa. Sebaliknya adalah rahmat, yang disebutkan dalam ayat di atas, yang dilimpahkan kepadanya dari Allah yang mencegahnya dari melakukan perbuatan dosa atau kejahatan. Dengan demikian, para Nabi maksumkendatipun mereka memiliki kemampuan penuh melakukan setiap jenis dosa.[[175]](#footnote-175)

Kalangan Syi’ah percaya bahwa imam adalah penerus Nabi Muhammad SAW. Imam juga merupakan penjaga dan pelindung hukum Islam. Hanya melalui imam, seorang bisa mengenal dan mengetahui Islam. Sebagaimana seorang Nabi, seorang imam dalam keyakian Syi’ah juga terjaga dari melakukan dosa dan kejahatan (*maksum*) berkat karunia Allah.[[176]](#footnote-176) Seorang imam yang ditunjuk Allah SWT harus mengungguli masyarakat dalam semua kebajikan, seperti dalam pengetahuan, keberanian, kesalehan, dan harus mempunyai pengetahuan yang penuh akan hukum Allah seperti para Nabi. Apabila tidak demikian, jika Allah SWT sampai mengamanatkan imamah kepada seorang yang kurang sempurna ketika ada orang lain yang lebih sempurna, maka secara rasional itu keliru dan bertentangan dengan hukum keadilan Allah. Oleh karena itu, tak ada seorang yang lebih rendah yang dapat menerima anugerah imamah dari Allah SWT ketika ada orang lain yang lebih unggul dari dirinya.[[177]](#footnote-177)

Jika imamah diterima sebagai sesuatu yang melengkapi kenabian, atau diterima sebagai penerus perjuangan Rasulullah SAW untuk tujuan menerangkan agama secara mendetail, maka sudah tentu keberadaan imam merupakan keniscayaan dan tentulah imam itu maksum seperti Nabi. Jika seseorang mengatakan bahwa kemaksuman imam tidak begitu mendasar karena jika imam berbuat keliru, orang lain bisa memperingatkan imam, maka bagi orang-orang Syi’ah, apabila begitu orang lain tersebut memerlukan orang lain lagi untuk mengawasinya dan seterusnya. Pada akhirnya, umat Islam memerlukan pelindung hukum Tuhan yang maksum. Lagi pula, menurut Murtadha Muthahhari, seandainya imam berbuat salah, umat berkewajiban meluruskannya, padahal kewajiban umat adalah mengikuti imam, bukan membimbingnya. Dua hal itu menurut Muthahhari saling bertentangan.[[178]](#footnote-178)

Lalu, apakah ada batasan kemaksumandalam pandangan Syi’ah? Ibrahim Amini mengatakan bahwa manusia maksum itu terpelihara dalam banyak sisi. Mereka terpelihara dari aqidah yang batil sebab akidah yang batil tidak dapat menembus wujud mereka. Selain itu, mereka juga tidak pernah salah dalam menyampaikan dan menerima hakikat. Mereka tidak melakukan kesalahan atau kelupaan dalam mencatat ilmu dan menghafal ilmu serta hukum dan peraturan agama. Mereka juga tidak pernah melakukan kesalahan dalam bertabligh dan menyampaikan hukum serta undang-undang, Mereka melaksanakan kewajiban agama sepenuhnya, terpelihara dari perbuatan dosa, dan diselamatkan dari ketergeliciran, baik yang disengaja maupun tidak.[[179]](#footnote-179)

1. **Kewajiban Meyakini dan Menaati Para Imam**

Kewajiban meyakini dan mentaati imam-imam merupakan bagian dari rukun iman dalam pandangan Syi’ah. Tentu saja itu berpijak dari firman Allah, khususnya dalam surah an-Nisa’ ayat 59 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.”*[[180]](#footnote-180)(Q.S An-Nisa/4: 59)

Menurut Thabathaba’i, kata *ulil amri* dalam ayat di atas adalahbukan kelompok *Ahlul Halli wal Aqdi* (lembaga sosial apapun yang ditafsirkan orang). *Ulil Amri* yang dimaksud adalah satu kesatuan orang-orang yang maksum, yang seluruh ucapannya wajib ditaati. Mereka adalah para Imam Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW. [[181]](#footnote-181)

Bagi kalangan Syi’ah, kepemimpinan seluruh umat Islam bukanlah kepemimpinan yang dipilih oleh manusia melalui mekanisme dan ketentuan tertentu yang dibuat oleh manusia. Melainkan kepemimpinan yang ditunjuk oleh Allah melalui lisan Nabi Muhammad. Karena imam ditunjuk oleh Allah, maka umat Islam wajib meyakini dan mentaatinya. Tidak ada alasan apapun untuk tidak menaatinya. Imam telah diberikan secara persis otoritas Rasul, karena baik Rasul maupun imam memiliki kedudukan yang sama. Karena itu, para imam pun merupakan pemimpin urusan-urusan keagamaan yang dapat menafsirkan secara tepat ayat-ayat Qur’an dan orang yang paling memahami sunnah Rasul.[[182]](#footnote-182)

Ada 12 imam yang diyakini oleh Syi’ah Isna Asyariyyah, dan kesemuanya keturunan Nabi Muhammad SAW. Nama-nama mereka adalah sebagai berikut:

1. ‘Ali bin Abi Thalib (*al-Murtadha*), lahir pada 23 tahun sebelum hijrah dan syahid pada tahun ke-40 setelah hijrah.
2. Hasan bin ‘Ali (*al-Zaki*), lahir pada tahun 2 H, wafat pada tahun 50 H.
3. Husain bin ‘Ali (*Sayyid al-Syuhada*), lahir pada tahun 3 H, wafat pada tahun 61 H.
4. ‘Ali bin Husain (*Zainal Abidin*), lahir pada tahun 38 H. wafat pada tahun 95 H.
5. Muhammad bin ‘Ali (*al-Baqir*), lahir pada tahun 57 H, wafat pada tahun 114 H.
6. Ja’far bin Muhammad (*al-Shadiq*), lahir pada tahun 83 H, wafat pada tahun 148 H.
7. Musa bin Ja’far (*al-Kadzim*), lahir pada tahun 128 H, wafat pada tahun 183 H.
8. ‘Ali bin Musa (*al-Ridha*), lahir pada tahun 148 H, wafat pada tahun 203 H.
9. Muhammad bin ‘Ali (*al-Jawad*), lahir pada tahun 195 H. wafat pada tahun 220 H.
10. Ali bin Muhammad (*al-Hadi*), lahir pada tahun 212 H, wafat pada tahun 254 H.
11. Hasan bin ‘Ali (*al-Asykari*), lahir pada tahun 232 H, wafat pada tahun 260 H.
12. Muhammad bin al-Hasan (*al-Mahdi*), lahir pada tahun 256 H, (menghilang sampai sekarang).[[183]](#footnote-183)

Kaum Syi’ah Isna Asyariyyah meyakini orang-orang tersebut maksum dan wajib ditaati. Mereka mengetahui semua ilmu dan menjadi pemimpin pengganti Rasulullah SAW.[[184]](#footnote-184)

1. **Persyaratan Seorang Imam**

Menurut pandangan Syi’ah, imam dipilih oleh Allah SWT dan hal itu bukan masalah pewarisan belaka. Allah SWT mengetahui siapa yang mempunyai semua kualifikasi untuk menerima kedudukan imamah. Adalah kehendak Allah SWT yang menempatkan seseorang pada posisi imam, dan itu semua ada dalam garis keturunan Rasulullah SAW.

Akan tetapi, tidak serta merta semua keturunan Nabi Muhammad SAW berhak atas kedudukan imam. Allah SWT menetapkan beberapa persyaratan bagi seorang imam. Menurut ulama Syi’ah, beberapa syarat itu adalah sebagai berikut: *Pertama*, imam harus maksum (*ishmah*)*,* dan yang *kedua* harus lebih utama dari yang dipimpinnya. Adapun *ishmah* atau kemaksuman merupakan syarat pertama dan paling utama untuk kedudukan imamah. *Ishmah* adalah kesucian batin, ketakwaan yang mendalam, dijaga oleh Tuhan dari melakukan dosa, memiliki hati yang pasti sebelum maupun sesudah terpilih untuk menduduki jabatan imam. Syarat pertama ini mutlak harus dimiliki oleh seorang imam. Bagaimana tidak? Jika sampai seorang imam tidak maksum, maka secara tidak langsung akan menegaskan bahwa imam bisa saja salah dan melakukan dosa atau kejahatan. Sehingga umat dapat mengingkari atau bahkan melakukan perlawanan terhadapnya. Dalam kasus ini, tentu saja akan bertentangan dengan firman Allah dalam surah an-Nisa’ ayat 59. Padahal, ketaatan kepada imam itu suatu keharusan bagi umat Islam, dan menurut Thabathaba’i tingkat ketaatan kepada imam itu setingkat dengan ketaatan terhadap Rasulullah SAW.

Syarat selanjutnya, imam harus lebih utama dari yang dipimpinnya. Syi’ah memandang bahwa imamah merupakan kedudukan yang Ilahi, oleh sebab itu ada syarat yang mengharuskan imam itu menyandang sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, baik secara ikhtiari maupun yang bukan ikhtiari (di luar urusan dan pilihan manusia).

Keturunan yang suci dan terpandang merupakan kemuliaan yang berada di luar jangkauan manusia, dan ini harus dimiliki oleh seorang imam, sebab Allah telah menentukan bahwa kedudukan tersebut dianugerahkan bagi golongan tertentu, sehingga yang termulia dari kalangan manusia.[[185]](#footnote-185) Bagi kalangan Syi’ah, Ahlul Bait Nabi SAW (keturunan Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib) merupakan keturunan suci beliau, dan dari merekalah akan lahir para imam yang mulia. Seperti firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi:

*“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.* (Q.S Al-Ahzab/33: 33)*”*[[186]](#footnote-186)

Di sini, arti penyucian adalah penyucian tertentu yang dimaksudkan oleh Allah SWT. Artinya bukan pembersihan biasa sebagaimana permbersihan dalam konteks medis. Arti sesungguhnya menurut Muthahhari adalah menghilangkan semua yang dianggap oleh Qur’an sebagai semua jenis dosa dogmatis, moral, dan praksis. Itulah sebabnya dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan kemaksuman para anggota keluarga Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan bahwa mereka bebas dari segala kotoran, ketidak murnian, dan najis.[[187]](#footnote-187)

Selanjutnya dalam syarat yang kedua ini, keuatamaan yang dimaksud juga berarti memiliki *makrifah,* ilmu pengetahuan yang sangat luas, hukum agama, serta memiliki kesempurnaan insani.[[188]](#footnote-188) Dengan argumentasi-argumentasi ini, imam berarti seorang yang lebih baik dan utama dari yang dipimpin dalam segala sifatnya agar dapat dengan mudah merealisasikan tujuan-tujuan yang telah diproyeksikan. Dengan segala kebaikan dan kesempurnaan yang dimilikinya, imam akan menyadari semua kebutuhan umat dan kebutuhan apa saja untuk umat manusia agar pantas hidup berbahagia dan bermartabat, di dunia dan akhirat. Serta akan memainkan peran menentukan dalam menyelamatkan kesejahteraan spiritual dan material umat manusia.[[189]](#footnote-189)

Selain dua syarat di atas, sebagian ulama Syi’ah juga berpendapat bahwa mukjizat juga menjadi syarat penting bagi seorang imam. Mukjizat dapat dijadikan pembuktian oleh seorang imam bahwa dirinya telah diangkat menjadi khalifah Nabi yang maksum. Mukjizat itu dapat membuat orang-orang yang ragu akan keimamahannya menjadi percaya. Faisol bin Madi mengutip dari Muhammad bin Hassan Alu Kasyif al-Ghita mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan mandat dari Allah, sebagaimana mandat yang telah dianugerahkan kepada seorang Nabi, yaitu sesungguhnya Allah memilih seorang yang dikehendakinya untuk menjadi seorang utusan atau menjadi seorang Nabi, kemudian Allah memberikan kekuatan berupa mukjizat kepada orang-orang pilihannya sebagai bukti atas kenabian atau kerasulannya, seperti berupa naskah-naskah suci dari Allah. Begitu pula para imam, semua dipilih oleh Allah dari para hamba pilihan-Nya, dan pemilihan itu melalui para utusan Allah dengan nas yang telah dimilikinya. Selanjutnya untuk melanjutkan peran fungsi seorang imam yang telah meninggal, maka para imamlah yang memiliki otoritas memilih imam selanjutnya.[[190]](#footnote-190)

1. **Pola-Pola Penegakan *Imamah***

Kalangan Syi’ah berkeyakinan bahwa urusan kepemimpinan merupakan masalah yang sangat penting, sehingga tidak mungkin diserahkan kepada umat untuk memutuskannya, melainkan harus melibatkan seorang manusia yang memiliki kualitas tinggi untuk memutuskannya. Manusia yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW. Pada saat beliau menunjuk ‘Ali sebagai penggantinya, penunjukan itu dipandang sebagai langkah rasional. Tidak masuk akal jika Nabi SAW meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap beliau berhalangan untuk memimpin suatu urusan, beliau selalu mengangkat wakil seperti dalam perang (seperti pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan ekspedisi ke Syam) dan urusan lainnya. Bahkan, ketika Nabi SAW berhalangan untuk memimpin sholat berjama’ah, beliau juga menunjuk salah satu sahabat untuk menggantikannya. Jadi, penunjukan ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti dan penerus Rasulullah SAW tidak hanya masuk akal, tapi juga menjadi suatu keharusan. Karena dengan langkah itu, perjuangan penyebaran dakwah Islam akan terjaga kesinambungan dan keberlangsungannya. Dan cita-cita luhur beliau untuk menciptakan masyarakat yang sepenuhnya sadar politik, sosial, moral, dan budaya, akan dapat diwujudkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan jaman.[[191]](#footnote-191)

*Imamah* ditegakkan atau dipilih oleh Tuhan, bukan oleh umat. Pemilihan atas imam merupakan hak eksklusif Tuhan yang disampaikan melalui wahyu dan lisan Nabi.[[192]](#footnote-192) Dengan demikian, *imamah* bukan berarti semata-mata sebuah sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Tuhan yang mutlak dan menjadi dasar syariat.

Dalam pandangan Syi’ah Isna ‘Asyariyyah dapat dibagi menjadi beberapa periode kepemimpinan yang berkembang. Pada periode-periode itu, menggambarkan juga bagaimana pola-pola penegakan imamah selama ratusan tahun. Berikut beberapa pola-pola penegakan imamah Syi’ah:

1. **Penunjukan Nabi SAW Secara Langsung Kepada ‘Ali bin Abi Thalib dan Imam Setelahnya**

Bentuk pertama ini diawali dengan kepemimpinan para imam. Bentuk kepemimpinan pertama ini dikendalikan secara penuh oleh para imam yang jumlahnya ada 12. Imam pertama adalah ‘Ali bin Abi Thalib yang ditujuk oleh Nabi Muhammad SAW. Di riwayatkan oleh sejumlah sahabat, ketika Rasulullah dan sahabat-sahabatnya selesai melaksanakan haji terakhir (*hajj al-wada*) pada tanggal 18 Dzulhijjah, Nabi pergi meninggalkan Mekkah menuju Madinah, di mana beliau dan kumpulan orang Mukmin sekitar 70 ribu orang sampai pada suatu tempat bernama Ghadir Khum. Saat itu terik matahari sangat menyengat, Rasul memerintahkan semua orang yang telah berada jauh di depan, untuk kembali dan menunggu hingga para jema’ah haji yang tertinggal di belakang tiba dan berkumpul. Di tempat tersebut Rasulullah naik ke mimbar yang dibuat oleh Salman. Beliau kemudian berpidato seusai menerima wahyu (surat al-Maidah ayat 67): “*Tampaknya, waktu semakin mendekat saat aku akan dipanggil* (*Allah*) *dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku akan meninggalkan.. kepada kalian dua hal. Yang berharga dan jika kalian setia padanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalanku. Dua hal itu adalah kitab Allah dan keluargaku, ahl Bait. Keduanya tidak akan berpisah hingga mereka bertemu denganku di telaga surga*.”[[193]](#footnote-193)

Kemudian beliau melanjutkan, “*Apakah aku lebih berhak atas orang-orang beriman dari pada diri mereka sendiri?* Orang-orang menjawab: *“Ya Rasulullah.”* Kemudian Nabi mengangkat lengan ‘Ali dan berseru: “*Barang siapa yang mengangkat aku sebagai pemimpin (maula), maka ‘Ali adalah pemimpinnya (maula). Ya Allah cintailaj mereka yang mencintai ‘Ali, dan musuhilah mereka yang memusuhinya.*”[[194]](#footnote-194)

Usai berpidato, turunlah wahyu Tuhan surat al-Maidah ayat 3 yang diyakini oleh kalangan Syi’ah sebagai tanda penyempurna Islam, karena Nabi telah menyampaikan perihal siapa yang akan menggantikan beliau untuk memimpin umat Islam.

Setelah Imam ‘Ali bin Abi Thalib meninggal, kepemimpinan kemudian dilajutkan oleh para imam selanjutnya, yang semuanya berasal dari garis keturunan ‘Ali dan Siti Fatimah, sampai kepada imam ke-12 al-Mahdi yang kemudian menghilang. Mereka semua ditunjuk dengan *nash* (teks atau pernyataan) dari Allah melalui lisan suci Nabi Muhammad atau imam sebelumnya, bukan ditunjuk oleh pemilihan umat manusia.[[195]](#footnote-195)

1. **Penunjukan Imam al-Mahdi Kepada Wakil Imam (*Nawab al-Imam*)**

Setelah bertahun-tahun, model kepemimpinan di kalangan Syi’ah berubah secara mencolok. Pada saat Imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu tidak segera muncul, terjadilah kekosongan kepemimpinan. Pada masa ini, umat Syi’ah dipimpin oleh empat wakil imam (*nawab al-Imam*). Para wakil imam itu secara eksplisit ditunjuk oleh Imam al-Mahdi untuk menjaga kesinambungan bimbingan imamah, dan meneruskan fungsinya sebagai pembimbing umat dalam menghadapi semua masalah selama periode ghaib kecil (873-941 M). [[196]](#footnote-196)

Periode selanjutnya, setelah wafatnya wakil imam yang terakhir, menggambarkan pola penegakan kepemimpinan yang lebih canggih dan relevan dengan tuntutan jaman. Periode ini disebut sebagai periode ghaib besar atau ghaib sempurna Imam al-Mahdi (*al-Ghaybah al-Kubra*). Seperti yang diyakini oleh kalangan Syi’ah Isna Asyariyyah, pada akhir zaman nanti, Sang Imam akan kembali untuk menegakkan keadilan dan memberikan pencerahan. Namun, dalam masa penantian itu, tidak berarti kepemimpinan berakhir. Pada *al-Ghaybah al-Kubra* inilah kepemimpinan dilanjutkan oleh para *faqih.[[197]](#footnote-197)*

1. ***Wilayah al-Faqih***

Pada periode ghaib besar, imam yang ditunggu-tunggu tidak segera muncul, oleh karena itu, seorang ulama terkemuka di kalangan Syi’ah, Imam Khomeini memunculkan konsep tentang kepemimpinan, yaitu *Wilayah al-Faqih.* Secara bahasa, kata ‘*wilayah*’ berasal dari kata *wali* yang berarti (1) teman; (2) setia/berbakti; (3) Pendukung atau Penyokong. Di samping ketiga arti ini, dua arti lain disebutkan untuk kata ‘*wilayah’*: (1) kekuasaan (tertinggi) dan penguasaan; (2) kepemimpinan dan pemerintahan. Sementara kata ‘*faqih*’memiliki arti orang-orang yang paham ilmu fiqih. Namun dalam arti yang lebih mendalam, *faqih* diartikan sebagai seorang Muslim yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam ilmu dan kesalehan, serta memiliki pengetahuan tentang peraturan-peraturan Allah yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad, dapat membedakan antara sunnah yang shahih dengan yang palsu, yang mutlak dan terbatas, yang umum dan khusus.[[198]](#footnote-198) Sedangkan secara istilah, konsep *Wilayah al-Faqih* adalah konsep kepemimpinan yang dipimpin oleh para *faqih*, yangmelanjutkan kepemimpinan Imam al-Mahdi yang sedang ghaib, yang akan melanjutkan tugas-tugas menyebarkan dan melaksanakan hukum-hukum Allah.[[199]](#footnote-199)

Dalam konsep ini, seorang *faqih*[[200]](#footnote-200) menggantikan posisi kepemimpinan para imam. Seorang pemimpin tidak lagi harus menggunakan wasiat untuk memilih pemimpinnya, melainkan dengan cara pemilihan dari umat. Konsep ini muncul, karena kelompok Syi’ah Isna ‘Asyariyyah sedang mengalami masa kekosongan pemimpin, sehingga terjadi krisis dan pergolakan serius dalam tubuh kalangan Syi’ah.[[201]](#footnote-201) Dalam kenyataan ini, imam Khomeini kemudian mengusulkan konsep baru bernama *Wilayah al-Faqih.*

Melihat fakta yang terjadi, konsep kepemimpinan *Wilayah al-Faqih* juga lahir karena adanya kebutuhan untuk memelihara dan menjaga aturan-aturan Islam yang berhubungan dengan pemerintahan. Umat Islam juga membutuhkan pencegahan terhadap terjadinya krisis dan pergolakan, dan berupaya mencegah munculnya berbagai serangan terhadap agama Islam, serta mempertahankan kehormatan kaum Muslimin.[[202]](#footnote-202) Seperti yang terjadi pada masa sebelum revolusi Iran. Kalangan Syi’ah mengalami penindasan dan penjajahan dari bangsa Barat (Inggris dan Rusia). Sumber daya alam Iran dieksploitasi dan dimanfaatkan secara sepihak untuk kepentingan bangsa penjajah. Situasi tertindas dan terjajah juga diperparah dengan munculnya ketidak-adilan dan berbagai ketimpangan pada masa pemerintahan dinasti Pahlevi. Pemerintahan monarki ini juga menjalin hubungan ‘mesrah’ dengan pihak penjajah yang menguntungkan Barat dan tidak memihak kepentingan rakyat Iran. Hal itu terlihat dari proyek westernisasi, liberalisasi dan privatisasi sumber daya alam Iran yang dilakukan pemerintahan dinasti Pahlevi.[[203]](#footnote-203) Masalah-masalah serius inilah yang kemudian memicu semangat revolusioner Imam Khomeini, yang kemudian mendapatkan dukungan penuh dari rakyat dan kalangan terpelajar Iran. Hingga akhirnya, ia berhasil melahirkan konsep *wilayah al-faqih* dan menegakkan pemerintahan Islam di tanah Persia.

*Wilayah al-faqih* berbeda dengan model pemerintahan di Negara-negara lain. Kita dapat membandingkannya dengan beberapa model pemerintahan monarki dan demokrasi yang sudah terlebih dahulu didemonstrasikan oleh Negara-negara Barat. Konsep *Wilayah al-faqih* ini merupakan kepemimpinan yang dipegang dan dijalankan oleh para *faqih* berdasarkan hukum-hukum dari Allah SWT. Adapun Allah, adalah satu-satunya pemilik hak eklusif pembuat undang-undang dan wewenang penegakan undang-undang.[[204]](#footnote-204) Para *faqih* hanya bertugas menjalankan dan memastikan terlaksananya hukum-hukum Allah tersebut. Mereka adalah para ahli hukum Islam yang dapat dipercaya dan memiliki kualifikasi yang jelas dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan kualifikasi yang dimiliki, maka diyakini hukum-hukum Allah akan dapat direalisasikan dengan baik dan kemurnian wahyu-wahyu Allah dapat dijaga dengan baik pula.[[205]](#footnote-205) Para faqih juga menduduki posisi sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Tuhan. Namun, kedudukan mereka tidak sederajat dengan Nabi dan para Imam. Dalam hal ini, para faqih hanya mengisi kekosongan tampuk kekuasaan ketika Imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu belum juga datang.

Para faqih bertugas membimbing umat setelah berakhirnya ‘siklus wahyu.’ Mereka tidak sama dengan Nabi dan para imam, karena Nabi dan imam memiliki atribut yang tidak dimilki oleh para faqih, yaitu *kemaksuman*. Selain itu, yang membedakan posisi seorang Nabi dengan para faqih, jika seorang Nabi yang dilengkapi dengan atribut kemaksuman sudah dapat dipastikan terjaga dari dosa dan kejahatan, namun tidak demikian dengan para faqih. Betapapun tingginya posisi faqih, masih ada kemungkinan bagi mereka untuk ‘masuk ke dalam dunia’ dan menjadi orang yang berdosa.[[206]](#footnote-206) Itulah perbedaan mendasar antara Nabi, imam, dengan para *faqih*.

Apakah ada kualifakasi tertentu untuk para *faqih*? Seperti yang dijelaskan sebelumnya, para *faqih* adalahseorang Muslim yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam ilmu dan kesalehan, serta memiliki pengetahuan tentang peraturan-peraturan Allah SWT yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dapat membedakan antara sunnah yang shahih dengan yang palsu, yang mutlak dan terbatas, yang umum dan khusus. Namun, untuk menjadi seorang *faqih*, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Adapun syarat itu, menurut Jalaluddin Rakhmat adalah sebagai berikut:

1. *Faqaha*: mencapai derajat *mujtahid muthlaq* yang sanggup melakukan *istinbath* hukum dari sumber-sumbernya.
2. *‘Adalah*: memperlihatkan ketinggian kepribadian, dan bersih dari watak buruk. Hal ini ditunjukkan dengan sifat *istiqamah*, *al-shalah*, dan *tadayyun*.
3. *Kafa’ah*: memiliki kemampuan untuk memimpin umat, mengetahui ilmu yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat, cerdas, matang secara kejiwaan dan ruhani.[[207]](#footnote-207)

Dalam pendapat lain, Hidup sederhana (terutama bagi pimpinan para *faqih*/*Rahbar*) juga menjadi syarat penting bagi serang *faqih*.[[208]](#footnote-208)

Adapaun syarat-syarat yang telah disebutkan, tentu saja hanya berlaku untuk orang-orang yang tidak tergolong maksum seperti para Nabi Allah dan Imam-imam Syi’ah.

Untuk menjadi seorang *faqih*, ada beberapa tingkatan tertentu yang harus dilalui oleh seseorang. *Pertama,* dia harus menjadi murid selama empat atau lima tahun di Hauzah Islamiyyyah Qom. Hal ini setara dengan S1 atau sarjana di Universitas umum lainnya. *Kedua*, setelah itu baru menjadi *Hujjatu al-Islam* (‘bukti Islam’) dengan ditandai oleh pakaian mullah dan sorban setelah pelantikan dilakukan. Hal ini setara dengan S2 atau magister. *Ketiga,* untuk menjadi dan mendapat gelar *Ayatullah* (‘tanda Tuhan’) mereka harus melanjutkan studi di Qom selama kurun waktu yang tidak tertentu, dan berkonsentrasi dalam bidang yang dipilih antara lain; al-Qur’an, Hadits, Tafsir, Fiqih, atau bidang-bidang lainnya. Selain itu, mereka juga harus melakukan penelitian, menulis buku, menjadi guru, dan lama menetap di Hauzah Qom, sehingga menjadi mantab dan barulah diangkat menjadi *Ayatullah al-Uzhma* (‘Ayatullah Agung’) yang dapat menjadi tempat rujukan dan panutan umat. Hal ini mungkin sejajar dengan program S3 atau doktor di Universitas pada umumnya.[[209]](#footnote-209)

Dengan demikian, para *faqih* merupakan orang-orang pilihan yang punya kualifikasi jelas (kapabel, adil, saleh, dan berpengetahuan luas) dan telah melalui proses panjang dalam studi. Mereka punya kualitas yang tinggi dan mempunyai keutamaan dalam kesalehan dan ilmu pengetahuan. Namun, bukan berarti mereka yang menjalankan dan mengelola secara langsung Negara. Pengelolaan Negara diserahkan kepada tiga lembaga Negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif). Para *faqih* hanya menuntun, membina, membimbing, dan menjadi rujukan bagi semuanya. Karena pada dasarnya, para *faqih* adalah wakil Imam al-Mahdi yang sedang ghaib.[[210]](#footnote-210)

Sementara itu, di tengah-tengah tuntutan jaman yang menghendaki kebebasan dan demokrasi. Iran sebagai Negara berbasis Syi’ah berupaya memberikan terobosan-terobosan yang canggih dalam merespon isu-isu kontemporer, termasuk menawarkan konsep *wilayah al-faqih*. Sementara umat tetap patuh dan taat terhadap para *faqih*, namun umat tetap diberikan kebebasan dan diperkenankan memilih para pengelola Negara dalam pemilihan umum. Dalam hal ini, pemilu diselenggarakan untuk memilih presiden, anggota parlemen (dewan legislatif semacam DPR di Indonesia), dan majelis ulama (Dewan Ahli yang bertugas mengangkat *Rahbar*[[211]](#footnote-211)atau *Wali Faqih*). Yang dipilih adalah orang, bukan partai, dan mereka dikenal sangat *accountable* terhadap konstituennya.[[212]](#footnote-212)

1. **Konsep *Khilafah* Menurut Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah**
2. **Definisi *Khilafah***

Secara bahasa, kata *khilafah* berasal dari kata *khalafa,* yang bermakna menggantikan atau mewakili orang sebelumnya. Sedangkan secara istilah, Abul A’la Maududi berpendapat bahwa *khilafah* itu bentuk pemerintahan yang benar menurut al-Qur’an, yang diakui dan berdasarkan atas kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan dan kedaulatan hukum tertinggi kepada keduanya, serta meyakini bahwa kekhilafahannya itu mewakili Allah SWT.[[213]](#footnote-213)

Walaupun ada pendapat yang beragam, namun sebagian ulama bersepakat bahwa *khilafah* adalah kepemimpinan agung bagi kaum Muslim di seluruh dunia untuk menerapkan Islam secara menyeluruh. Mereka hanya berbeda pendapat dalam menentukan kedudukan *khilafah,* apakah khilafah itu wakil Allah,wakil Rasulullah, atau wakil dari umat Islam untuk menerapkan Islam dan mengatur urusan manusia.[[214]](#footnote-214)

Orang yang memegang tampuk tertinggi kekhilafahan kemudian disebut ‘khalifah’. Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syari’ah. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil umat untuk menerapkan seluruh perintah dan larangan Allah SWT.[[215]](#footnote-215)

Menurut al-Mawardi, khalifah diproyeksikan untuk mengambil alih peran Nabi Muhammad SAW dalam menjaga agama[[216]](#footnote-216) dan mengatur dunia.[[217]](#footnote-217) Pendapat ini diperkuat dengan fakta sejarah, pada saat pertemuan di balairung Saqifah, ketika Abu Bakar dipilih sebagai pemimpin umat Muslim. Dalam perspektif tertentu, pertemuan itu menggambarkan kondisi yang memungkinkan bagi umat untuk segera menunjuk pemimpin baru pasca meninggalnya Rasululullah SAW. Alasan paling logis, Rasulullah SAW diketahui telah menjabat berbagai jabatan penting dan sentral. Seperti kepala negara, kepala agama, hakim, dan panglima militer. Dengan meninggalnya beliau, maka posisi tersebut menjadi kosong. Sedangkan sebelumnya, umat Islam selalu bergantung kepada beliau dalam banyak hal, termasuk dalam menyelesaikan sebuah perkara maupun dalam memberikan sebuah keputusan. Oleh karena itu, umat berusaha dengan sekuat tenaga menanggung beban dan tanggung jawab besar yang ditinggalkan Rasulullah SAW.[[218]](#footnote-218) Jadi, segera menunjuk seseorang untuk pengganti beliau adalah langkah yang tepat. Dengan begitu, roda pemerintahan dan perjuangan Islam dapat dilanjutkan kembali.

Pada saat terpilihnya Abu Bakar, beliau sempat disebut sebagai *khalifatullah.* Namun beliau menolak dan lebih memilih disebut sebagai *khalifat al-Rasul.* Seperti yang dikutip Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy dariImam An Nawawiy dalam kitab Al-Adzkar yang menyatakan, “*Hendaknya tidak dikatakan untuk orang yang mengatur urusan kaum Muslim: khalifatullah, tetapi disebut dengan khalifah, dan khalifat al-Rasul, dan amiiru al-Mukminin.*” Pendapat ini diperkuat oleh penolakan Abu Bakar dan Umar bin Abdul Azis atas sebutan khalifatullah bagi diri mereka. Keduanya lebih memilih disebut sebagai khalifat al-Rasul atau amiru al-Mukminin.[[219]](#footnote-219)

Namun, sebagian ulama menolak pandangan yang menyatakan bahwa khalifah merupakan khalifat al-Rasul, apalagi khalifatullah. Realitanya, sekalipun Abu Bakar maupun Umar bin Abdul Azis menegaskan diri mereka sebagai pengganti Rasul. Tapi Rasul tidak pernah menunjuk mereka sebagai wakilnya dalam urusan pemerintahan maupun agama, melainkan mereka dipilih dan dibaiat oleh umat Islam. Jadi, pengertian yang lebih tepat*,* khalifah adalah pimpinan umum umat Islam seluruh dunia untuk menegakkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah ke seluruh penjuru alam. Definisi ini dipilih oleh Taqiyyuddin An Nabhani dan Mahmud al-Khalidiy.[[220]](#footnote-220)

1. **Khilafah Menurut Al-Qur’an dan Sunnah**

Dalam memandang persoalan kepemimpinan, Sunni berbeda pendapat dengan Syi’ah. Jika Syi’ah memandang persoalan kepemimpinan sebagai hal yang sangat prinsipil (*ushuluddin*), Sunni tidak demikian. Kalangan Sunni meletakkannya masalah kepemimpinan sebagai cabang (*furu’*), dan bukan hal yang prinsipil dalam agama, namun sangat penting bagi umat Islam. Al-Mawardi memberikan pendapatnya tentang kepemimpinan. Menurutnya, kepemimpinan/khilafah itu pengganti Rasulullah dalam menjaga dan memelihara agama. Selain memelihara dan menjaga agama, ia juga akan membela agama, bukan menjelaskan ataupun mengadakan pergantian agama. Dalam pengertian ini, mengindikasikan bahwa kepemimpinan itu mutlak adanya, namun bukan hak pribadi, ataupun keistimewaan hak yang hanya dimiliki oleh seseorang atau kelompok, melainkan suatu tugas yang diemban untuk dilaksanakan.[[221]](#footnote-221)

 Dalam membangun argumentasi kepemimpinannya, kalangan Sunni menjadikan Qur’an sebagai landasan utamanya. Telah banyak ayat al-Qur’an dan hadits Rasulullah yang berbicara mengenai kepemimpinan/khilafah. Di antaranya surah al-Baqarah ayat 30, surah Shaad ayat 26, surah al-An’am ayat 165, dan beberapa surat lainnya. Berikut firman Allah S.W.T yang dimaksud:

“*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”[[222]](#footnote-222) (Q.S Al-Baqarah/2: 30)

Ayat di atas secara harfiyah memang menyebutkan tentang khalifah, namun menurut sebagian ulama tafsir, ayat ini secara spesifik tidak berbicara mengenai kekhilafahan/kepemimpinan sebagai pemimpin umum manusia yang mengemban tugas menegakkan hukum-hukum Islam dan menyebarkan dakwah Islam. Ayat ini hanya berbicara seputar manusia yang hendak menggantikan kaum-kaum sebelum umat manusia.[[223]](#footnote-223)

Demikian juga dengan surah Shaad ayat 26 yang berbunyi:

“*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*.”[[224]](#footnote-224) (Q.S Shaad: 26)

Menurut Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy Seperti yang dikutip dari Imam al-Baidlawiy, ayat ini menjelaskan kedudukan Nabi Daud sebagai khalifah/pengganti para Nabi yang menegakkan kebenaran yang dibawa oleh Nabi sebelumnya. Ayat ini tidak menyinggung kedudukan Daud sebagai pimpinan umat yang bertanggung jawab menegakkan hukum Tuhan dan mengemban misi penyebaran dakwah Islam.[[225]](#footnote-225)

Sekalipun tidak ada ayat yang lebih spesifik berbicara mengenai kepemimpinan/khilafah. Ulama Sunni bersepakat menjadikan surah an-Nisa ayat 59 sebagai dasar utama penegakan kepemimpinan dalam Islam. Berikut ayat yang dimaksud:

“*Taatilah Allah, Rasul-Nya dan ulil amri di antaramu.*” [[226]](#footnote-226) (Q.S an-Nisa/4: 59)

Dalam tafsir Jalalain, kata *ulil amri* pada ayat ini berarti penguasa atau pemimpin.[[227]](#footnote-227) Kata ini memiliki pengertian yang setara dengan khalifah (Sunni) ataupun imam (Syi’ah). *Ulil amri* merupakan orang-orang yang harus ditaati oleh umat, karena merekalah yang akan melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW, menjaga keutuhan agama, menerapkan hukum-hukum Islam, Melindungi wilayah Negara, menegakkan supremasi hukum, melindungi daerah-daerah perbatasan Negara, memerangi orang yang menentang Islam, dan melaksanakan tugas penting lainnya. *Ulil amri* boleh tidak ditaati hanya ketika ia tidak memenuhi hak-hak umat (tidak menjalankan tugas-tugasnya).[[228]](#footnote-228)

Selain Qur’an, beberapa hadits juga dijadikan landasan dalam konsep kepemimpinan Sunni. Berikut hadits yang dimaksud:

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda*: “*Barangsiapa taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah. Barangsiapa durhaka kepadaku berarti dia durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada penguasa (yang tidak menyuruh maksiat) berarti dia taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada penguasa berarti dia durhaka kepadaku*.”[[229]](#footnote-229)

Serta hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, yang secara khusus juga berbicara mengenai pentingnya pemimpin yang harus dipilih dengan syura. Rasulullah SAW bersabda:

 “*Barangsiapa membaiat seorang Amir yang dipilih tanpa melalui syura kaum muslimin, maka tidak ada kewajiban baiat kepada amir tersebut, dan tidak sah baiat orang yang membaiatnya, bersegeralah memberangus keduanya*.”[[230]](#footnote-230)

Kedua hadits ini, menjadi salah satu hadits yang dijadikan landasan dalam membangun argumen kepemimpinan menurut perspektif Sunni. Hadist pertama membicarakan pentingnya kepemimpinan dan ketaatan terhadapnya. Hadist kedua membicarakan pentingnya memilih pemimpin melalui syura umat Muslim.

1. **Persyaratan Seorang Khalifah**

Imam al-Mawardi berpendapat, bahwa, menegakkan kepemimpinan adalah suatu keharusan yang dihukumi fardhu khifayah. Mengapa fardhu khifayah? Ketika kepemimpinan telah dijalankan oleh orang yang berhak menjalankannya, maka kepemimpinan telah gugur dari orang lain. Jika tidak ada orang yang menjalankan kepemimpinan, maka harus ada dua pihak:

1. Dewan pemilih yang bertugas memilih khalifah bagi ummat.
2. Dewan khalifah yang bertugas mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin ummat.

Dua pihak di atas, dewan pemilih atau dewan khalifah mempunya kriteria-kriteria (syarat-syarat) yang legal yang harus dimiliki. Adapun syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Dewan Pemilih
2. Adil dengan segala syarat-syaratnya.
3. Ilmu yang membuatnya mampu mengetahui siapa yang berhak menjadi khalifah sesuai dengan kriteria-kriteria yang legal.
4. Wawasan dan sikap bijaksana yang membuatnya mampu memilih siapa yang paling tepat menjadi khalifah dan paling efektif, serta paling ahli dalam mengelola semua kepentingan.[[231]](#footnote-231)
5. Kriteria Dewan Khalifah
6. ‘Adil dengan syarat-syarat yang universal.
7. Ilmu yang membuatnya mampu berijtihad terhadap kasus-kasus dan hukum-hukum.
8. Sehat inderawi (telinga, mata dan mulut) yang dengannya ia mampu menangani langsung permasalahan yang telah diketahui.
9. Sehat organ tubuh dari cacat yang menghalanginya bertindak dengan sempurna dan cepat.
10. Wawasan yang membuatnya mampu memimpin rakyat dan mengelola semua kepentingan.
11. Berani, dan kesatria yang membuatnya mampu melindungi wilayah Negara, dan melawan musuh.
12. Nasab yaitu berasal dari Quraisy berdasarkan nash-nash yang ada dan ijma’ para ulama.[[232]](#footnote-232)

Dalam pemilihan, jabatan khalifah dianggap sah dengan dua cara; *pertama*, pemilihan oleh *ahl al-hall wa al-‘aqdi* (perwakilan umat). *Kedua,* penunjukan oleh khalifah sebelumnya. Kedua cara ini pernah dilakukan dalam sejarah perpolitikan umat Islam pasca meninggalnya Rasulullah. Adapun cara pertama, mengambil contoh majelis musyawarah di balairung Saqifah sebagai preseden. Pada saat saat itu, Abu bakar terpilih sebagai khalifah pertama. Pada pemilihan pertama itu, kaum Muhajirin dan Anshar disebut sebagai *ahl al-hall wa al-‘aqdi* yang bertindak sebagai wakil umat Islam.[[233]](#footnote-233) Cara kedua, mengambil contoh penunjukan langsung khalifah Abu Bakar kepada Umar bin Khattab menjelang wafatnya Abu Bakar. Demikian juga ketika Umar mendekati kematiannya, ia menunjuk enam orang terpilih untuk bermusyawarah dan menentukan siapa yang akan menggantikan dirinya setelah ia meninggal.

Baik Abu Bakar, Umar, Utsman sampai ‘Ali. Mereka dipilih oleh umat berdasarkan kriteria/syarat tertentu. Ulama Sunni agak berbeda pendapat mengenai syarat-syarat ini. Namun, perbedaan itu tidak membuat mereka berhenti untuk mencari suksesor pemimpin-pemimpin yang telah lalu. Kriteria-kriteria/syarat yang ada, tentu saja dibuat guna mendapatkan pemimpin umat yang berkualitas dan amanah kepada rakyat. Berikut beberapa syarat khalifah:

1. Khalifah harus seorang Muslim
2. Khalifah harus seorang laki-laki
3. Khalifah harus baligh
4. Khalifah harus orang yang berakal sehat
5. Khalifah harus seorang yang ‘adil
6. Khalifah harus seorang yang merdeka
7. Khalifah harus orang yang mampu (memiliki kemampuan untuk menjalankan amanah kekhilafahan).[[234]](#footnote-234)

Adapun orang yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, maka ia tidak layak dijadikan khalifah. Sementara itu, selain tujuh syarat di atas (syarat *in’iqad*/legal), ada pula syarat keutamaan (*afdhaliyyah*) jika memang didukung oleh nash-nash yang shahih. Seperti ketentuan khalifah harus dari kalangan Quraisy, atau khalifah harus seorang mujtahid atau ahli dalam perang, serta syarat tegas lainnya yang memiliki dalil.[[235]](#footnote-235)

Jika kalangan Syi’ah berkeyakinan bahwa pemimpin umat (*imamah*) adalah pelanjut misi Nabi, maka dari itu ia harus maksum. Namun tidak demikian dengan Sunni, kalangan Sunni berkeyakinan bahwa *al-nubuwwah* (kenabian) itu sama sekali berbeda dengan kekhilafahan. Jika kenabianjabatan yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Sedangkan khalifah itu tugas kemanusiaan yang diserahkan kaum Muslim kepada saja yang mereka pilih dan kehendaki melalui proses bai’at.

Maka, kemaksuman itu tidak masuk dalam syarat kepemimpinan Sunni, bukan karena kepemimpinan itu hanya jabatan kemanusiaan, tapi juga karena kepemimpinan itu sebatas mengganti tugas Rasulullah dalam pemerintahan. Dengan demikian, kemaksuman hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul dalam menjalankan misi kenabiannya, dan tidak berlaku untuk para imam/khalifah.[[236]](#footnote-236)

1. **Kemaksuman Seorang Khalifah**

Berbeda dengan Syi’ah, kalangan Sunni percaya bahwa seorang khalifah itu tidaklah maksum. Dalam pandangan mereka, maksum ialah terlindunginya seorang dari perbuatan-perbuatan dosa, dan sifat maksum ini hanyalah diberikan Allah kepada para Nabi-Nya, dan hal itu tidak berlaku untuk para khalifah setelah Nabi Muhammad SAW.[[237]](#footnote-237)

Seorang mukmin sejati tidak akan meragukan keutamaan dan kemuliaan Nabi. Para Nabi itu terlindungi dari dosa perbuatan-perbuatan jahat. Namun, karena para Nabi juga seorang manusia, para Nabi juga terkadang melakukan kesalahan-kesalahan kecil tetapi mereka segera diluruskan oleh Allah SWT, dan kemudian mereka bertaubat kepada-Nya. Berikut beberapa bukti dalam al-Qur’an mengenai kesalahan para Nabi yang pernah dilakukan:

*“Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.* (Q.S Thaha/20: 115).[[238]](#footnote-238)

Firman-Nya lagi:

*“Semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?* (Q.S al-Taubah/9: 43).[[239]](#footnote-239)

Firman-Nya lagi:

“*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S al-Tahrim/66: 1).[[240]](#footnote-240)

 Dari beberapa ayat yang telah diulas di atas, jelas bahwa meskipun seorang Nabi yang sudah maksum, terkadang mereka melakukan kesalahan kecil. Namun mereka sangat berbeda dengan manusia biasa, mereka memiliki keistimewaan dan selalu dijaga oleh Allah SWT. Apabila mereka berbuat kekeliruan, maka akan secara langsung mendapat teguran Allah SWT. Apalagi seorang khalifah/imam yang bukan seorang Nabi, maka berbuat salah dan lupa pasti mereka alami.[[241]](#footnote-241)

1. **Kewajiban Menaati Khalifah**

Sebagaimana dalam kepercayaan Syi’ah, dalam kepercayaan Sunni, menaati seorang khalifah juga wajib hukumnya. Tentu saja itu berpijak dari firman Allah, khususnya dalam surah an-Nisa’ ayat 59 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.”*[[242]](#footnote-242)(Q.S An-Nisa/4: 59)

Serta hadis Nabi yang berbunyi:

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda*: “*Barangsiapa taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah. Barangsiapa durhaka kepadaku berarti dia durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada penguasa (yang tidak menyuruh maksiat) berarti dia taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada penguasa berarti dia durhaka kepadaku*.”[[243]](#footnote-243)

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan itu wajib ditaati. Karena dengan kepemimpinan, masyarakat akan menjadi teratur sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, ayat di atas juga menunjukkan pentingnya eksistensi seorang pemimpin (khalifah). Karena dia lah yang akan memegang kendali urusan umat dan perkembangan perdaban umat Islam.

1. **Pola Penegakan Khilafah**

Dalam sistem kekhilafahan, *syura* merupakan dasar kedua setelah keadilan. Sistem kenegaraan Islam harus berpegang pada prinsip *syura*. Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk memberlakukan sistem *syura*. Ada dua ayat dalam al-Qur’an yang secara jelas mewajibkan umat Islam mengikuti prinsip *syura.* Firman Allah berbunyi:

“*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*.”[[244]](#footnote-244) (Q.S Ali Imran: 159)

Dan surah asy-Syura ayat 36-38:

“ *Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal (36). dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. (37) dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (38)*.”[[245]](#footnote-245)

Kedua ayat di atas memerintahkan kepada Rasul supaya bermusyawarah dengan para sahabat. Hal ini yang kemudian dijadikan preseden bagi sistem kenegaraan Sunni yang mengharuskan berpegang pada prinsip syariat dan *syura* dalam menjalankan pemerintahan, termasuk dalam memilih khalifah.

Dari Umar ibn Khaththab, Rasulullah SAW bersabda:

 “*Barangsiapa membaiat seorang Amir yang dipilih tanpa melalui syura kaum muslimin, maka tidak ada kewajiban baiat kepada amir tersebut, dan tidak sah baiat orang yang membaiatnya, bersegeralah memberangus keduanya*.”[[246]](#footnote-246)

Beberapa dalil di atas menegaskan betapa pentingnya *syura*, khususnya dalam memilih pemimpin. Dalam sejarah kepemimpinan Islam, *syura* telah menjadi bagian terpenting dalam upaya menegakkan kepemimpinan Islam. Kekhilafahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan ‘Ali merupakan kepemimpinan yang ditegakkan dengan *syura* dan berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Kalangan Sunni bersepakat bahwa kepemimpinan empat khalifah ini sah dan *legitimate* menurut prinsip-prinsip syariat.[[247]](#footnote-247) Mereka dipilih melalui *syura*, kemudian dibai’at oleh umat. Walaupun ada juga yang berpendapat, bahwa kepemimpinan ‘Ali tidak *legitimate* karena tidak dibai’at secara representatif oleh seluruh umat Islam.[[248]](#footnote-248)

 Sejarah mencatat, suksesi kepemimpinan pasca wafatnya Nabi SAW selalu diwarnai ketegangan. Terutama pembai’atan Abu bakar dan ‘Ali bin Abi Thalib. Proses pemilihan Abu Bakar dapat dibilang cukup *alot*, dilengkapi dengan perdebatan, dan diwarnai ketegangan. Namun tidak sampai menjurus kepada pertumpahan darah. Sedangkan pemilihan ‘Ali bin Abi Thalib, sungguh dalam kondisi yang tidak stabil, penuh gejolak, dan berakhir dengan perang saudara. Pada bab sebelumnya, penulis telah menggambarkan lebih detail tentang bagaimana kondisi dan situasi *chaos* yang dialami umat Islam pada masa naiknya ‘Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah.

Jika melihat berdasarkan fakta sejarah, sekurang-kurangnya ada tiga cara penegakan kepemimpinan yang dipraktekkan oleh kalangan Sunni. Yang *pertama*, pemilihan oleh para perwakilan umat (*Ahl al-Halli wa al-Aqdi*). *Kedua,* penunjukan oleh khalifah sebelumnya. Dan yang *ketiga* pewarisan jabatan khalifah dari khalifah sebelumnya, dan dalam pewarisan itu didasarkan kepada garis keturunan/keluarga. Berikut penjelasan mengenai tiga pola penegakan khilafah yang berkembang dalam dunia Sunni:

1. **Pemilihan Oleh Para Perwakilan Umat (*Ahl al-Halli wa al-Aqdi*).**

Pola pertama dilakukan pada saat pemilihan Abu Bakar, Utsman, dan ‘Ali. Pada saat Abu Bakar terpilih, ia dipilih berdasarkan *syura* dan kesepakatan wakil umat Islam yang berkumpul di balairung Saqifah. Pertemuan itu dihadiri perwakilan dari kaum Muhajirin dan Anshar dan menemui kesepakatan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pertama yang akan menggantikan Rasulullah sebagai kepala Negara.

Pada saat beliau wafat, tampuk kepemimpinan kemudian berpindah kepada Umar setelah adanya penunjukan dari Abu Bakar. Pola ini berbeda karena tidak ada dewan *syura* yang bermusyawarah untuk mengangkat dan menetapkan Umar sebagai khalifah. Sehingga pola kedua ini tidak termasuk dalam pemilihan oleh para perwakilan umat Islam. Namun pada masa setelah Umar, pengangkatan Utsman dilakukan dengan mekanisme *syura* yang diwakili oleh enam sahabat (Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Sa’ad bin Abi Waqqas). Dari proses musyawarah yang dilakukan oleh perwakilan umat itulah Utsman kemudian terpilih menjadi khalifah pengganti Umar ibn Khaththab.[[249]](#footnote-249)

Pada masa selanjutnya, ‘Ali terpilih sebagai khalifah setelah sebagian besar umat Islam menghendaki dirinya untuk menggantikan Utsman. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terjadi gejolak serius dalam tubuh umat Islam yang kemudian menyebabkan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan dalam suatu huru-hara. Pada saat beliau terbunuh, beberapa hari kemudian sebagian besar umat Islam yang sudah bermusyawarah mendatangi rumah ‘Ali bin Abi Thalib dan meminta beliau untuk memimpin umat Islam. Akhrnya ‘Ali pun terpilih dan dibai’at ramai-ramai oleh umat Islam.[[250]](#footnote-250) ‘Ali terpilih pada masa-masa sulit, dan pemilihan atas dirinya dianggap kurang *legitimate* oleh sebagian orang karena umat Islam tidak satu suara pada masa itu.

 Pada pola pertama ini, metode bai’at digunakan untuk melegitimasi dan menyempurnakan kedudukan khalifah. Bai’at sendiri memiliki pengertian “mengadakan janji setia,” dalam surah al-Fath ayat 10 menyebutkan tentang bai’at:

“*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka. Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”* (Q.S Al-Fath: 10)

Dalam ayat ini, bai’at bukan hanya sebuah keharusan, secara praktis bai’at berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan kepemimpinan. Sebagaimana Rasulullah SAW. Para khalifah juga mempunyai tugas yang sama dengan Rasulullah SAW selalin tugas-tugas kenabiannya. Kepemimpinan baru akan menjadi kuat setelah adanya bai’at dari umat. Dengan demikian, pemimpin akan mendapatkan dukungan dan keta’atan dari umat, sehingga ia akan dapat melaksanakan pemerintahan dengan baik.

1. **Penunjukan Secara Langsung dari Khalifah Sebelumnya.**

Pada pola penegakan model kedua ini, Umar ibn Khaththab merupakan khalifah yang berhasil terpilih. Ia terpilih setelah ditunjuk oleh khalifah Abu Bakar pada saat beliau sakit parah. Sebelum Abu Bakar menunjuk Umar, terlebih dahulu ia meminta pendapat para sahabat, Abdurrahman bin ‘Auf, Utsman bin Affan, Said bin Zaid, Usaid bin Hudair dan beberapa sahabat lainnya telah menyetujui ijtihad Abu Bakar.

Namun, tidak semua sahabat sependapat dengan Abu Bakar. Di antara mereka ada juga yang keberatan dengan ijtihad Abu Bakar, di antaranya ada Thalhah dan kawan-kawannya. Mereka khawatir umat akan terpecah belah mengingat bawaan Umar begitu keras. Mereka sependapat akan memohon kepada Khalifah untuk menarik kembali maksudnya itu. Karena Abu Bakar sudah bertekad bulat, dan melihat hanya Umar yang terbaik dan dapat melanjutkan kekhilafahan Islam pasca sepeninggalannya, maka ia ia berwasiat kepada Umar untuk melanjutkan kepemimpinan Islam dan meminta seluruh menaati perintah Abu Bakar.[[251]](#footnote-251)

1. **Pewarisan Jabatan dari Khalifah Sebelumnya.**

Model ketiga ini dipraktekkan oleh para khalifah setelah masa *khulafaur rasyidin.*[[252]](#footnote-252) Lebih tepatnya dipraktekkan oleh para penguasa dari Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah. Adapun yang pertama kali mempraktekkannya adalah khalifah Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Setelah dirinya berhasil merebut kekuasaan dari tangan khalifah ‘Ali bin Abi Thalib, ia berkuasa selama beberapa tahun. Pada masa akhir pemerintahannya, ia mewariskan kepemimpinan kepada putranya yang bernama Yazid atas dasar ikatan darah keluarga/keturunan. Demikian seterusnya, kepemimpinan diwariskan dari khalifah kepada khalifah selanjutnya atas dasar ikatan darah keluarga, sampai berakhirnya masa kejayaan dinasti Umayyah, dengan ditandai pemberontakan dari kaum Syi’ah yang bersatu dengan bani Abasiyyah pada masa pemerintahan Marwan ibn Muhammad (127—132 H).[[253]](#footnote-253)

Pola penegakan pada masa setelah *khulafaur rasyidin* ini benar-benar mengalami perubahan yang sangat mendasar. Pola yang awalnya ditegakkan dengan musyawarah dan pembaiatan secara sukarela, kemudian berubah ke sistem monarki atau pseudo-monarki. Dengan perubahan baru ini, masuklah prinsip warisan dalam sistem kekhilafahan.[[254]](#footnote-254) Pola ini kemudian terus dipraktekkan oleh dinasti Abasiyyah.[[255]](#footnote-255) Pada masa setelah *khulafaur rasyidin*, sistem pemerintahan dibangun di atas sistem yang khusus tergantung pada situasi dan kepentingan politik tertentu. Sisi demokratis dari sistem *khilafah* luntur digantikan dengan sistem otoriter. Abdul Malik bin Marwan (penguasa Umayyah) pernah berpidato kepada umat Islam: “*Barang siapa berkata kepadaku setelah aku berada di kursi kekuasaan, bertaqwalah kepada Allah SWT, maka aku akan menebas lehernya dengan pedang.*” Dapat dipahami, ada perubahan yang sangat signifikan pada masa setelah *khulafaur rasyidin.* Seorang pemimpin yang awalnya dipilih oleh umat, menganggap dirinya bagian dari umat, dan warganya juga menganggap pemimpinnya sebagai bagian dari mereka. Pada masa setelahnya mengalami perubahan yang sangat identik kepada kekuasaan absolut dan otoriter. Jika tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat dan reformis yang dapat mengangkat harkat dan martabat umat Islam, maka negara akan hancur dan merebak fitnah di segala penjuru.[[256]](#footnote-256)

Dengan demikian, dapat diketahui dengan jelas bahwa pola penegakan kepemimpinan di dunia Sunni jauh lebih fleksibel. Pola penegakan yang diterapkan disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Sekalipun fleksibel, kepemimpinan haruslah satu dan tidak ada pembenaran terhadap kepemimpinan kembar (dualisme) dalam satu wilayah. Al-Mawardi mengatakan bahwa, jika kepemimpinan itu diberikan kepada dua orang di dua wilayah, maka kepemimpinan keduanya tidak sah, karena umat tidak dibenarkan mempunyai dua khalifah pada waktu yang sama.[[257]](#footnote-257)

Seperti yang dituturkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

”*Siapa saja yang telah membai’at seorang imam* (khalifah), *lalu ia memberikan uluran tangan dan buah hatinya, hendaknya ia menaatinya jika ia mampu. Apabila ada orang lain hendak merebutnya maka penggallah lehernya itu.*” (H.R. Imam Muslim)

Namun, jika pada saat yang bersamaan aqad *khilafah*  terwujud pada dua orang khalifah di dua tempat yang berbeda, maka kedua-duanya batal. Sebab, tidak boleh ada dua khalifah bagi umat Muslim. Dalam keadaan semacam ini, urusan tersebut harus dikembalikan kepada kaum Muslim, dan umat Muslim harus membai’at kembali salah satu di antara dua orang tersebut untuk memangku jabatan khalifah.[[258]](#footnote-258)

**BAB IV**

**PERBANDINGAN KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT SYI’AH ISNA ‘ASYARIYYAH DAN AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA’AH**

1. **Persamaan**

Pada bab sebelumnya, pembahasan mengenai konsep kepemimpinan (*imamah/khilafah*) menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah (Syi’ah) dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah (Sunni) telah dijelaskan. Pada pembahasan itu, penulis menemukan beberapa unsur persamaan dan perbedaan. Persamaan itu meliputi kesamaan dalam intisari pendefinisian kepemimpinan, dan kesamaan dalam penolakan terhadap dualisme kepemimpinan. Namun di sisi lain, penulis juga menemukan sejumlah perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan itu meliputi, apa persyaratan seorang pemimpin, apa saja tugas-tugas seorang pemimpin, dan bagaimana pola-pola penegakan kepemimpinan.

Pada pembahasan ini, persamaan antara kedua konsep kepemimpinan menurut Syi’ah dan Sunni akan terlebih dahulu dipaparkan. Berikut unsur-unsur persamaan yang dimaksud:

1. Kesamaan dalam kebutuhan terhadap eksistensi kepemimpinan.

Antara kalangan Syi’ah dengan Sunni, mengartikan *imamah/khilafah* dengan berbeda. Ibrahim Amini berpendapat bahwa *imamah* adalah khalifah Rasulullah yang memelihara agama dan menjaga kemuliaan umat dan yang wajib dipatuhi serta diikuti.[[259]](#footnote-259) Sedangkan menurut Muhammad Ridha Al-Munzhaffar, *Imamah* merupakan kepemimpinan yang diyakini sebagai buah kasih sayang Allah (kepada hamba-Nya). Oleh sebab itu, sudah merupakan kelaziman adanya pembawa petunjuk pada setiap zaman yang mewarisi tugas-tugas Nabi SAW dalam misi penyebaran hidayah serta bimbingan, menuju kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.[[260]](#footnote-260) Sementara itu, kalangan Sunni mengartikan *khilafah* sebagaikepemimpinan agung bagi kaum Muslim di seluruh dunia untuk menerapkan Islam secara menyeluruh.[[261]](#footnote-261) Atau menurut al-Mawardi diartikan sebagai pengganti Rasulullah yang mengambil alih peran Nabi Muhammad SAW dalam menjaga agama dan mengatur dunia.[[262]](#footnote-262) Dari definisi ini memang terlihat berbeda, namun pada intinya, *imamah* dan *khilafah* itu merupakan kepemimpinan bagi seluruh umat islam yang harus ditaati dan wajib adanya. Dalil qur’an yang digunakan pun sama, yaitu surah an-Nisa ayat 59:

“*Taatilah Allah, Rasul-Nya dan ulil amri di antaramu.*” [[263]](#footnote-263) (Q.S an-Nisa/4: 59)

Ayat di atas, walaupun ditafsirkan berbeda oleh pihak Syi’ah dan Sunni (khususnya kata *ulil amri*), namun ayat ini sama-sama dijadikan dasar oleh kedua golongan untuk menegakkan kepemimpinan, sekaligus menjadi *hujjah* untuk melegitimasi kekuatan dan kekuasaan imam/khalifah atas umat Islam. Yang perlu digaris bawahi, persamaan yang terpenting dalam kedua konsep ini, ialah sama-sama mengharuskan adanya seorang pemimpin di tengah-tengah umat Islam. Dengan adanya seorang pemimpin, keberlangsungan dakwah Islam dan pelaksanaan hukum-hukum syariat Islam akan tetap terjaga. Tidak hanya itu, dengan adanya pemimpin, umat Islam juga akan terlindungi dari gangguan musuh-musuh yang mengancam keselamatan ataupun kehormatan umat Islam.

1. Kesamaan dalam Penolakan Terhadap Dualisme Kepemimpinan.

Pola penegakan kepemimpinan antara golongan Syi’ah dengan Sunni memang sangat berbeda. Hal ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kaum Syi’ah tetap berpegang teguh pada satu pola tunggal dalam pemilihan seorang pemimpin, yaitu penunjukan yang jelas dengan *nash* dan wasiat imam terdahulu.[[264]](#footnote-264) Sementara kaum Sunni lebih fleksibel dalam pemilihan kepemimpinan, dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Tetapi, ada persamaan yang dapat ditemukan di antara kompleksnya perbedaan kedua konsep kepemimpinan ini. Yaitu, kedua golongan tidak membenarkan adanya dua pemimpin dalam satu wilayah dan dalam waktu yang bersamaan (dualisme).

Syi’ah misalnya, sejak sepeninggalan Rasulullah hingga saat ini, mereka tetap percaya dan taat kepada satu imam di setiap periodenya. Tidak ada kepemimpinan kembar dalam satu wilayah maupun satu zaman bagi mereka. Ketika ‘Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai imam dan mendapat tantangan serius dari Mua’wiyah, kalangan Syi’ah tetap setia dan taat kepada ‘Ali, dan tidak membenarkan klaim Mu’awiyah atas kepemimpinan yang ia rebut dari ‘Ali bin Abi Thalib, oleh karena itu kalangan Syi’ah berjuang melawan Mu’awiyah untuk menegakkan kembali *imamah* yang sah menurut pandangan mereka. Demikian juga ketika imam ke-12 (al-Mahdi) mereka ghaib, mereka tetap setia dan menunggu kemunculan imam al-Mahdi untuk kembali memimpin umat Islam.

Tidak berbeda dengan kalangan Sunni, mereka juga tidak mengakui adanya dualisme kepemimpinan dalam satu wilayah atau satu waktu yang bersamaan. Seperti pendapat Al-Mawardi mengatakan bahwa, jika kepemimpinan itu diberikan kepada dua orang di dua wilayah, maka kepemimpinan keduanya tidak sah, karena umat tidak dibenarkan mempunyai dua khalifah pada waktu yang sama.[[265]](#footnote-265) Pendapat ini mencerminkan kesamaan dalam hal penolakan terhadap dualisme kepemimpinan dalam satu wilayah dan satu zaman seperti kalangan Syi’ah.

1. **Perbedaan**

Selanjutnya adalah perbedaan. Perbedaan antara konsep kepemimpinan Syi’ah dan Sunni sesungguhnya lahir karena adanya sebab-sebab historis, terutama serangkaian peristiwa politik di masa lalu, mulai dari peristiwa perdebatan di balairung Saqifah, hingga pertentangan dan peperangan Siffin yang berujung kepada arbitrase (*tahkim*). Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi ini, sesungguhnya telah banyak mempengaruhi pandangan umat Islam, terutama dalam memandang persoalan kepemimpinan.

Golongan Syi’ah misalnya, menegaskan konsep kepemimpinan mereka dengan sebutan *imamah*, dan memberikan gelar kepada pemimpinnya dengan sebutan imam. Hal ini bukannya tanpa sebab, karena kaum Syi’ah lah yang pertama kali merumuskan konsep *imamah*, dan mereka pula lah yang memilih peristilahannya. Ketika gelar yang mereka pilihkan dan khususkan adalah *imamah,* jadilah nama ini yang menjadi tanda pengenal bagi kalangan Syi’ah ketika berhadapan dengan seteru-seteru mereka. *Imamah* menurut mereka jauh lebih spesifik dari *khilafah*. Maksudnya adalah keimamahan itu lebih sempurna dari khilafah. Bagi kalangan Syi’ah, satu-satunya orang yang berhak memangku jabatan kepemimpinan adalah seorang imam. Walaupun secara *de facto,* seringkali ia tidak memegang tampuk kepemimpinan karena diambil oleh orang lain yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan khalifah.[[266]](#footnote-266)

Golongan Syi’ah juga berpendapat bahwa jabatan kepemimpinan atas umat Islam itu hak ‘Ali bin Abi Thalib dan Ahl Bait Nabi SAW. Hal itu dibuktikan dengan adanya *nash* yang menegaskan bahwa ‘Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin setelah Nabi SAW (hadits Ghadir Khum). Berpangkal dari pendapat ini, maka kaum Syi’ah hanya mengakui para pemimpin dari keturunan Nabi SAW (‘Ali-Fatimah), dan tidak mengakui pemimpin-pemimpin selain ‘Ali dan keturunannya. Konsekwensi yang timbul dari pendapat ini juga dapat dilihat dari pola penegakan kepemimpinan yang ada di antara mereka. Pola penegakan kaum Syi’ah mengharuskan para imam untuk berwasiat perihal imam selanjutnya yang akan menggantikan posisi imam sebelumnya. Hal ini tentu saja sangat berseberangan dengan pandangan Sunni yang berpegang kepada *syura* dalam pemilihan pemimpin (khalifah). Hal itu disebabkan karena kaum Sunni percaya bahwa proses *syura* yang terjadi di Balairung Saqifah beberapa saat setelah wafatnya Rasulullah, sesungguhnya sebuah peristiwa atau realitas politik yang tidak bisa dipungkiri. Proses *syura* yang kemudian membuat Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, pada akhirnya dijadikan preseden dalam pola penegakan kekhilafahan pada masa berikutnya.

Dari dua perbedaan pendapat inilah, maka kalangan Sunni dan Syi’ah memiliki banyak perbedaan dalam memandang persoalan kepemimpinan, khususnya dalam menentukan apa persyaratan seorang pemimpin, apa tugas-tugas pemimpin, dan menentukan bagaimana pola penegakkan kepemimpinan yang ideal. Berikut beberapa perbedaan dalam konsep kepemimpinan kalangan Syi’ah dan Sunni:

1. Persyaratan Seorang Pemimpin

Dalam menentukan persyaratan bagi seorang pemimpin, Syi’ah dan Sunni memiliki perbedaan sebagai berikut:

*Pertama*, pemimpin menurut Syi’ah (imam) itu hanya dipilih oleh Allah SWT melalui *nash* dan penunjukan yang jelas dari Nabi SAW, sebagaimana penunjukan ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin pengganti beliau. Penunjukan ‘Ali secara langsung ini terjadi di tempat bernama Ghadir Khum, tepatnya ketika Rasulullah SAW dan puluhan ribuan sahabat selesai melaksanakan haji terakhirnya.[[267]](#footnote-267) Setelah Imam pertama ‘Ali bin Abi Thalib meninggal, kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh para imam selanjutnya, yang semuanya berasal dari garis keturunan ‘Ali dan Siti Fatimah, sampai kepada imam ke-12 al-Mahdi yang kemudian menghilang. Mereka semua ditunjuk dengan *nash* (teks atau pernyataan) dari Allah melalui lisan suci Nabi Muhammad SAW dan para imam.[[268]](#footnote-268) Bagi kalangan Syi’ah, penunjukan secara langsung dan keharusan pemimpin dari garis keturunan ‘Ali dan Fatimah ini menjadi syarat utama bagi seorang pemimpin. Hal ini tentu saja berseberangan dengan pandangan Sunni, pemimpin (khalifah) menurut kalangan Sunni tidak dipilih oleh Allah SWT melalui nash dan penunjukan yang jelas, melainkan dipilih oleh umat Islam berdasarkan prinsip-prinsip syariat dan melalui *syura*.[[269]](#footnote-269) Hal itu terwujud dalam pemilihan khalifah Abu Bakar hingga ‘Ali bin Abi Thalib. Kalangan Sunni juga tidak mengakui adanya hak khusus dari imam terdahulu untuk menunjuk penggantinya, serta menganggap kepemimpinan itu bukan hanya hak Ahl Bait, melainkan milik seluruh umat Islam. Sehingga siapapun yang memenuhi syarat sebagai pemimpin dapat dipilih menjadi pemimpin umat Islam.

*Kedua*, *ma’shum*. Kalangan Syi’ah percaya bahwa imam mereka diangkat oleh Allah, terjaga dari melakukan dosa dan kejahatan.[[270]](#footnote-270) Kemaksuman itu merupakan karunia dari Allah sebagaimana yang dikaruniakan kepada para Nabi-Nya. Dengan kemaksuman yang dimiliki, para imam ini akan dapat melindungi agama Allah, menafsirkan dan menjalankan hukum-hukum Allah tanpa kekeliruan, serta dapat membimbing dan menuntun umat manusia supaya tidak tersesat dalam dosa dan kejahatan. Karena para imam penerus perjuangan dan penyempurna kenabian, maka atribut kemaksuman merupakan suatu keniscayaan yang dimiliki oleh para imam. Berbeda dengan pendapat dari kalangan Sunni yang mengatakan bahwa pemimpin itu tidak maksum. Bagi mereka, pemimpin itu cukup memenuhi tujuh syarat legal (*in’iqad*) dan syarat keutamaan (*afdhaliyyah*) yang didukung oleh nash-nash yang kuat.[[271]](#footnote-271) Pandangan berbeda yang dimiliki kaum Sunni ini sangat rasional, mengingat penegakan kepemimpinan dalam keyakinan mereka tidak menyertakan intervensi Tuhan dalam menunjuk pemimpin, melainkan cukup menyertakan peran aktif umat Islam melalui *syura* dan bai’at. Sunni juga berpendapat bahwa kekhilafahan itu adalah manifestasi dari tugas kemanusiaan, bukan tugas ketuhanan. Keberadaan khilafah di muka bumi ditujukan untuk menerapkan ajaran Islam dan menyebarkannya keseluruh umat manusia. Tugas kekhilafahan berbeda dengan kenabian, oleh karena itu seorang khalifah tidak harus maksum.[[272]](#footnote-272)

*Ketiga*, Kalangan Syi’ah percaya bahwa imam mereka haruslah lebih baik dan lebih utama dari umat yang dipimpinnya. Karena imamah merupakan kedudukan yang Ilahi, oleh sebab itu ada syarat yang mengharuskan imam itu menyandang sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, baik secara ikhtiari maupun yang bukan ikhtiari (di luar urusan dan pilihan manusia). Salah satunya adalah memiliki kemuliaan dan memiliki *makrifah.* Imam juga harus memilikiilmu pengetahuan yang sangat luas, hukum agama, serta memiliki kesempurnaan insani.[[273]](#footnote-273) Dengan begitu, Tuhan tidak akan mengangkat seorang imam yang memiliki kualitas lebih rendah sementara ada orang lain yang memiliki kualitas lebih tinggi. Syarat lain yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam pandangan Syi’ah adalah mukjizat. Para imam Syi’ah berhak menerima mukjizat sebagaimana para Nabi dan Rasul karena mereka penerus dan penyempurna tugas-tugas kenabian. Sehingga, bagi kalangan Syi’ah mukjizat menjadi suatu keharusan bagi seorang imam yang akan memimpin umat manusia. Kalangan Sunni tentu saja berbeda juga dalam hal ini. Mereka mengatakan bahwa mukjizat hanya diperuntukkan bagi para Nabi dan Rasul Allah guna melemahkan siapapun yang menghalangi proses dakwah para utusan Allah. Sebagaimana yang dikutip oleh Faisol Nasar dari Muhammad bin Uthaimin:

*“Mukjizat para Nabi ialah mukjizat-mukjizat yang dapat melemahkan siapapun untuk dapat mendatangkan semisalnya, Allah menamainya dengan sebutan ayat. Yaitu: tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran para Rasulullah atas apa-apa yang dibawakannya. Sedangkan mukjuzat menurut para ulama, merupakan perkara yang membedakan hal umum yang telah diberikan Allah di alam semesta, dan perkara tersebut selamat dari siapapun yang menentangnya, dan kemukjizatan itu diberikan kepada para utusan Allah untuk mengukuhkan mereka.”[[274]](#footnote-274)*

1. Tugas-Tugas Seorang Pemimpin

Selain persyaratan seorang pemimpin, dalam pandangan Syi’ah-Sunni perbedaan juga dapat ditemukan ketika menjelaskan tugas-tugas seorang pemimpin. Karena pemimpin dalam Syi’ah (imam) itu mewarisi tugas-tugas Nabi SAW dalam misi dan perjuangan dakwah, serta penyebaran hidayah. Maka, imam dalam Syi’ah itu memiliki tugas memelihara agama dan menjaga kemuliaan umat.[[275]](#footnote-275) Ia juga bertugas mengatur urusan, kemaslahatan, dan penegakan keadilan di antara umat Islam, sekaligus menghilangkan kezaliman dan permusuhan di antara mereka.[[276]](#footnote-276) Dan yang terpenting, imam dalam pandangan Syi’ah juga dapat memberi syafaat kepada umatnya, *wasilah* menuju Allah, pendamping al-Qur’an, penjaga agama, pintu menuju Allah, pilar kehidupan di bumi, penopang kebenaran sebagaimana peran dan tugas Rasulullah SAW.[[277]](#footnote-277)

Tugas-tugas imam ini menurut kalangan Syi’ah ada hubungannya dengan *al-nubuwah*. Hubungan antara *al-imamah* dan *al-nubuwah* itu berupa titik persilangan (*intersection*). Yaitu, sebagian Nabi juga termasuk imam, tetapi tidak semua imam menerima wahyu layaknya seorang Nabi. Kenabian berakhir dengan wafatnya Rasulullah SAW, tetapi *imamah* tidak berakhir dengan beliau. Orang-orang Syi’ah mengakui perbedaan antara kenabian dan kepemimpinan, mereka percaya jika kenabian dan imamah itu sama-sama diangkat oleh Allah. Sekalipun kenabian berakhir dengan ditandai wafatnya Nabi, maka bukan berarti kepemimpinan Tuhan juga ikut berakhir. Kepemimpinan akan terus ada hingga akhir dunia.[[278]](#footnote-278)

Berbeda dengan pandangan Sunni, tugas-tugas pemimpin (khalifah) menurut mereka hanya melanjutkan peran dan tugas Rasulullah sebagai kepala negara, khususnya dalam urusan sosial politik. Karena khalifah adalah orang yang dipilih dan mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syari’ah. Maka dari itu diangkatlah dirinya agar melaksanakan pemerintahan sebagai wakil umat (bukan wakil Tuhan sebagaimana dalam keyakinan Syi’ah) untuk menerapkan syariat dari Allah SWT.[[279]](#footnote-279) Tidak seperti keyakinan kalangan Syi’ah, peran yang dimiliki seorang khalifah Sunni tidak sampai kepada pemberian syafaat kepada umat, *wasilah* menuju Allah, pendamping al-Qur’an, penjaga agama, pintu menuju Allah, pilar kehidupan di bumi, penopang kebenaran sebagaimana peran dan tugas Rasulullah SAW. Karena menurut kalangan Sunni, khalifah tidak dapat disamakan dengan para Nabi, walaupun seorang khalifah pada dasarnya pengganti kepemimpinan Nabi. Karena dalam pandangan Sunni, konsep kepemimpinan itu bersifat elastis tergantung pada keadaan sosial masyarakat, sehingga tugas-tugas yang dipikulnya cenderung lebih fleksibel.[[280]](#footnote-280) Dengan demikian, setelah melihat perbedaannya, dapat disimpulkan bahwa Sunni tidak sependapat dengan Syi’ah terkait hubungan persilangan (*intersection*) antara kenabian dengan kepemimpinan.

1. Pola-Pola Penegakkan Kepemimpinan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sepanjang sejarah perpolitikan di dunia Islam, kalangan Syi’ah mempunyai beberapa pola penegakkan yang berkembang. *Pertama,* penunjukan Nabi SAW secara sangsung kepada ‘Ali bin Abi Thalib. Di riwayatkan oleh sejumlah sahabat, ketika Rasulullah dan sahabat-sahabatnya selesai melaksanakan haji terakhir (*hajj al-wada*) pada tanggal 18 Dzulhijjah, Nabi pergi meninggalkan Mekkah menuju Madinah, di mana beliau dan kumpulan orang Mukmin sekitar 70 ribu orang sampai pada suatu tempat bernama Ghadir Khum. Saat itu terik matahari sangat menyengat, Rasul memerintahkan semua orang yang telah berada jauh di depan, untuk kembali dan menunggu hingga para jema’ah haji yang tertinggal di belakang tiba dan berkumpul. Di tempat tersebut Rasulullah naik ke mimbar yang dibuat oleh Salman. Beliau kemudian berpidato seusai menerima wahyu (surat al-Maidah ayat 67):

“*Tampaknya, waktu semakin mendekat saat aku akan dipanggil* (*Allah*) *dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku akan meninggalkan.. kepada kalian dua hal. Yang berharga dan jika kalian setia padanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalanku. Dua hal itu adalah kitab Allah dan keluargaku, ahl Bait. Keduanya tidak akan berpisah hingga mereka bertemu denganku di telaga surga*.”[[281]](#footnote-281) Kemudian beliau melanjutkan, “*Apakah aku lebih berhak atas orang-orang beriman dari pada diri mereka sendiri?* Orang-orang menjawab: *“Ya Rasulullah.”* Kemudian Nabi mengangkat lengan ‘Ali dan berseru: “*Barang siapa yang mengangkat aku sebagai pemimpin (maula), maka ‘Ali adalah pemimpinnya (maula). Ya Allah cintailaj mereka yang mencintai ‘Ali, dan musuhilah mereka yang memusuhinya.*”[[282]](#footnote-282)

Setelah Imam ‘Ali bin Abi Thalib meninggal, kepemimpinan kemudian dilajutkan oleh para imam selanjutnya, yang semuanya berasal dari garis keturunan ‘Ali dan Siti Fatimah, sampai kepada imam ke-12 al-Mahdi yang kemudian menghilang. Mereka semua ditunjuk dengan *nash* (teks atau pernyataan) dari Allah melalui lisan suci Nabi Muhammad atau wasiatimam sebelumnya, bukan ditunjuk oleh pemilihan umat manusia.[[283]](#footnote-283)

*Kedua*, penunjukan imam al-Mahdi kepada wakil imam (*Nawab al-Imam*). Pada saat Imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu tidak segera muncul, terjadilah kekosongan kepemimpinan. Pada masa ini, umat Syi’ah dipimpin oleh empat wakil imam (*nawab al-Imam*). Para wakil imam itu secara eksplisit ditunjuk oleh Imam al-Mahdi untuk menjaga kesinambungan bimbingan imamah, dan meneruskan fungsinya sebagai pembimbing umat dalam menghadapi semua masalah selama periode ghaib kecil (873-941 M). [[284]](#footnote-284)

*Ketiga*, *Wilayah al-Faqih*. Pada periode ghaib besar (setelah 941 M), imam yang ditunggu-tunggu tidak segera muncul, oleh karena itu, seorang ulama terkemuka di kalangan Syi’ah, Imam Khomeini memunculkan konsep baru tentang kepemimpinan, yaitu *Wilayah al-Faqih.* *Wilayah al-Faqih* adalah konsep kepemimpinan yang dipimpin oleh para *faqih*, yangmelanjutkan kepemimpinan Imam al-Mahdi yang sedang ghaib, yang akan melanjutkan tugas-tugas menyebarkan dan melaksanakan hukum-hukum Allah.[[285]](#footnote-285) menggantikan posisi kepemimpinan para imam. Seorang pemimpin tidak lagi harus menggunakan wasiat untuk memilih pemimpinnya, melainkan dengan cara pemilihan dari umat. Konsep ini muncul, karena kelompok Syi’ah Isna ‘Asyariyyah sedang mengalami masa kekosongan pemimpin, sehingga terjadi krisis dan pergolakan serius dalam tubuh kalangan Syi’ah.[[286]](#footnote-286)

Pada pola penegakkan ini, para *faqih* hanya bertugas menjalankan dan memastikan terlaksananya hukum-hukum Allah tersebut. Mereka adalah para ahli hukum Islam yang dapat dipercaya dan memiliki kualifikasi yang jelas dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan kualifikasi yang dimiliki, maka diyakini hukum-hukum Allah akan dapat direalisasikan dengan baik dan kemurnian wahyu-wahyu Allah dapat dijaga dengan baik pula.[[287]](#footnote-287) Para faqih juga menduduki posisi sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Tuhan. Namun, kedudukan mereka tidak sederajat dengan Nabi dan para Imam. Dalam hal ini, para faqih hanya mengisi kekosongan tampuk kekuasaan ketika Imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu belum juga datang.

Melihat pola penegakkan kepemimpinan dalam Syi’ah, penulis berkesimpulan bahwa Syi’ah tetap konsisten pada satu pola penegakan. Mereka tetap menjadikan penunjukan dengan *nash* (teks atau pernyataan) dari Allah melalui lisan suci Nabi Muhammad SAW atau imam sebelumnya sebagai landasan utama di dalam menegakkan kepemimpinan. Sekalipun sempat ada inovasi berupa konsep *wilayah al-faqih*, namun inovasi itu semata-mata hanya untuk mengisi kekosongan kepemimpinan selama masa ghaibnya imam al-Mahdi. Dan ketika imam al-Mahdi menunjukkan dirinya saat mendekati hari kiamat, secara otomatis orang-orang Syi’ah akan kembali kepada model kepemimpinan semula, yaitu *imamah*.

Sementara itu, di dunia Sunni telah berkembang pola penegakkan kepemimpinan yang lebih variatif dibanding dengan Syi’ah. Penulis mencatat sekurang-kurangya ada tiga pola penegakan kepemimpinan dalam dunia Sunni. Yang *pertama*, Pemilihan Oleh Para Perwakilan Umat (*Ahl al-Halli wa al-Aqdi*). Pola pertama dilakukan pada saat pemilihan Abu Bakar, Utsman, dan ‘Ali. Pada saat Abu Bakar terpilih, ia dipilih berdasarkan *syura* dan kesepakatan wakil umat Islam yang berkumpul di balairung Saqifah. Pertemuan itu dihadiri perwakilan dari kaum Muhajirin dan Anshar dan menemui kesepakatan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah sebagai kepala Negara.[[288]](#footnote-288)

Pada saat beliau wafat, tampuk kepemimpinan kemudian berpindah kepada Umar setelah adanya penunjukan dari Abu Bakar. Pola ini berbeda karena tidak ada dewan *syura* yang bermusyawarah untuk mengangkat dan menetapkan Umar sebagai khalifah. Sehingga pola kedua ini tidak termasuk dalam pemilihan oleh para perwakilan umat Islam. Namun pada masa setelah Umar, pengangkatan Utsman dilakukan dengan mekanisme *syura* yang diwakili oleh enam sahabat (Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Sa’ad bin Abi Waqqas). Dari proses musyawarah yang dilakukan oleh perwakilan umat itulah Utsman kemudian terpilih menjadi khalifah pengganti Umar ibn Khaththab.[[289]](#footnote-289)

Pada masa selanjutnya, ‘Ali terpilih sebagai khalifah setelah sebagian besar umat Islam menghendaki dirinya untuk menggantikan Utsman. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terjadi gejolak serius dalam tubuh umat Islam yang kemudian menyebabkan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan dalam suatu huru-hara. Pada saat beliau terbunuh, beberapa hari kemudian sebagian besar umat Islam yang sudah bermusyawarah mendatangi rumah ‘Ali bin Abi Thalib dan meminta beliau untuk memimpin umat Islam. Akhrnya ‘Ali pun terpilih dan dibai’at ramai-ramai oleh umat Islam.[[290]](#footnote-290)

Yang *kedua*, Penunjukan Secara Langsung dari Khalifah Sebelumnya. Pada pola penegakkan model kedua ini, Umar ibn Khaththab merupakan khalifah yang berhasil terpilih. Ia terpilih setelah ditunjuk oleh khalifah Abu Bakar pada saat beliau sakit parah. Sebelum Abu Bakar menunjuk Umar, terlebih dahulu ia meminta pendapat para sahabat, Abdurrahman bin ‘Auf, Utsman bin Affan, Said bin Zaid, Usaid bin Hudair dan beberapa sahabat lainnya telah menyetujui ijtihad Abu Bakar.

Namun, tidak semua sahabat sependapat dengan Abu Bakar. Di antara mereka ada juga yang keberatan dengan ijtihad Abu Bakar, di antaranya ada Thalhah dan kawan-kawannya. Mereka khawatir umat akan terpecah belah mengingat bawaan Umar begitu keras. Mereka sependapat akan memohon kepada Khalifah untuk menarik kembali maksudnya itu. Karena Abu Bakar sudah bertekad bulat, dan melihat hanya Umar yang terbaik dan dapat melanjutkan kekhilafahan Islam pasca sepeninggalannya, maka ia ia berwasiat kepada Umar untuk melanjutkan kepemimpinan Islam dan meminta seluruh umat Islam menaati perintah Abu Bakar.[[291]](#footnote-291)

*Ketiga*, pewarisan jabatan dari khalifah sebelumnya. Pada model ketiga ini dipraktekkan oleh para khalifah setelah masa *khulafaur rasyidin.*[[292]](#footnote-292)Adapun yang pertama kali mempelopori adalah para penguasa dari Bani Umayyah, yang dilanjutkan oleh Bani Abasiyyah. Adalah Mu’awiyah bin Abi Sufyan yang pertama kali mempraktekkannya. Setelah dirinya berhasil merebut kekuasaan dari tangan khalifah ‘Ali bin Abi Thalib, ia berkuasa selama beberapa tahun. Pada masa akhir pemerintahannya, ia mewariskan kepemimpinan kepada putranya yang bernama Yazid atas dasar ikatan darah keluarga/keturunan. Demikian seterusnya, kepemimpinan diwariskan dari khalifah kepada khalifah selanjutnya atas dasar ikatan darah keluarga, sampai berakhirnya masa kejayaan dinasti Umayyah, dengan ditandai pemberontakan dari kaum Syi’ah yang bersatu dengan bani Abasiyyah pada masa pemerintahan Marwan ibn Muhammad (127—132 H).[[293]](#footnote-293)

Pola penegakkan pada masa setelah *khulafaur rasyidin* ini benar-benar mengalami perubahan yang sangat mendasar. Pola yang awalnya ditegakkan dengan musyawarah dan pembaiatan secara sukarela, kemudian berubah ke sistem monarki atau pseudo-monarki. Dengan perubahan baru ini, masuklah prinsip warisan dalam sistem kekhilafahan.[[294]](#footnote-294) Pola ini kemudian terus dipraktekkan oleh dinasti Abasiyyah.[[295]](#footnote-295)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pola penegakan kepemimpinan di dunia Sunni semenjak era *khulafaur rasyidin* hingga dinasti Abasiyyah lebih fleksibel. Pola penegakan yang diterapkan disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Terutama ketika melihat perkembangan kekuasaan Islam semakin meluas hampir keseluruh penjuru dunia. Pola penegakan kepemimpinan tidak lagi baku dan memaksakan satu pola, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada suatu tempat dan suatu masa. Tidak hanya itu, karena kekhilafahan itu merupakan tugas yang berbeda dengan tugas kenabian, maka urusan memilih seorang khalifah sepenuhnya diserahkan kepada umat Muslim melalui para wakil umat.[[296]](#footnote-296)

Setelah memaparkan persamaan dan perbedaan konsep kepemimpinan antara golongan Syi’ah dan Sunni, penulis berpendapat bahwa perbedaan antara golongan Syi’ah dan Sunni dalam memandang persoalan kepemimpinan, itu lebih mudah ditemukan dari pada mencari titik temu antara keduanya. Hal serupa juga dapat ditemukan dalam persoalan selain kepemimpinan. Dalam konteks fikih misalnya, perbedaan antara kedua golongan ini sangat tajam, namun, bukan berarti tidak ada titik temu di antara dua golongan ini.

Adapun kajian dalam skripsi ini, pemaparan tentang banyaknya perbedaan pandangan antara Syi’ah dengan Sunni (khususnya dalam konteks kepemimpinan), ditulis semata-mata hanya untuk kepentingan akademik, dan memperkaya khazanah keilmuan keislaman. Skripsi ini tidak ditulis dengan kepentingan untuk menegaskan perbedaan, memperuncing perselisihan, memutus tali persaudaraan, ataupun mempersubur konflik yang terjadi antara Syi’ah dengan Sunni.

Jika menelisik sejarah masa lalu, perbedaan antara Sunni dan Syi’ah sesungguhnya berbasis pada sekte dan kepentingan politik. Perbedaan itu kemudian berujung kepada konflik dan perpecahan. Konflik yang mulanya bernuansa politik, lalu merambah pada ranah keagamaan. Para ulama fikih yang awalnya tulus mengabdi dalam ranah ijtihad terpancing untuk saling menegasikan.

Namun, bukan berarti tidak ada upaya untuk mendinginkan suasana dan meredam konflik yang berkepanjangan. Sejarah telah mencatat, bahwa sebagian ulama di masa lalu telah berhasil mendinginkan suasana dan meredam konflik. Adalah Imam Ja’far Shadiq bersama ulama dari kalangan Sunni, khususnya Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi’i. Merekalah yang mempelopori upaya-upaya rekonsiliasi antara dua madzhab yang saling bertentangan.[[297]](#footnote-297) Ulama-ulama ini saling bahu membahu dalam membangun tradisi keilmuan dalam Islam, terutama dalam bidang fikih.

Pada periode setelahnya, konflik antara Sunni dan Syi’ah masih terus berkecamuk. Khususnya di Timur-Tengah. Upaya-upaya meredam pertikaian dan rekonsiliasi juga terus dilakukan oleh pemuka umat Islam di dunia. Seperti seruan yang dikumandangan oleh Rektor Al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut, dikatakan oleh beliau:

“*Tidak ada fanatisme di dalam Islam, zaman fanatisme jahiliyah telah lampau, kita semua adalah kaum muslimin, mazhab-mazhab kita semuanya berasal dari satu sumber, yaitu risalah Nabi Muhammad SAW, kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.*” Beliau juga mengatakan: “*Antara saya dan banyak Imam Syi’ah berlangsung pertukaran surat dan kami memperoleh kesepakatan mengenai keharusan adanya pendekatan serta peniadaan fanatisme antara Sunni dan Syi’ah, yang oleh musuh-musuh kita, kaum kolonialis, dipergunakan sebagai kesempatan untuk memecah-belah kesatuan umat Islam, di Mesir, Iraq, dan Iran.*” [[298]](#footnote-298)

Syeikh Mahmud Syaltut kemudian mengeluarkan fatwa tentang diperbolehkannya beribadah menurut madzhab Ja’fariyyah yang ada dalam Syi’ah Isna Asyariyyah. Menurut beliau, madzhab Ja’fariyyah adalah suatu madzhab yang menurut syara’ boleh dianut dalam menjalankan peribadatan, sama seperti madzhab-madzhab Ahl al-Sunnah.[[299]](#footnote-299)

Syaikh Ahmad Hasan al-Baquri, Rais Al-Azhar University dan Menteri Perwakilan Mesir (wafat pada tahun 1985), juga ikut menyerukan pentingnya pendekatan Sunni-Syi’ah. Beliau menekankan pentingnya pendekatan Syi’ah-Sunni, sebab perbedaan di antara mereka sangat sedikit sekali dibandingkan kesepakatan-kesepakatan mereka. Masalah Sunni-Syi’ah sejatinya adalah isu seputar ilmu karena keduanya sama-sama menjunjung tinggi hubungan dengan Islam atas dasar iman kepada Al-Qur’an, Sunnah, dan pokok-pokok agama lainnya. Andaikan ada perbedaan antara Sunni-Syi’ah, maka hal itu menurut beliau hanya terjadi pada masalah-masalah cabang (*furu’iyyah*) yang bersifat sekunder. Sunni tidak selayaknya menyesatkan Syi’ah dan begitu pula sebaliknya, sebab keduanya sama-sama berijtihad mencari kebenaran.[[300]](#footnote-300) Sikap para ulama besar Mesir ini pantas dicontoh oleh semua ulama di dunia. Sehingga cita-cita perdamaian dan toleransi Sunni-Syi’ah dapat terwujud di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Upaya lain yang dilakukan selain fatwa Syaikh Mahmud Syaltut dan seruan Syaikh Ahmad Hasan al-Baquri, adalah pernyataan sikap konferensi Islam Internasional yang diadakan di Amman, Yordania, pada tanggal 04-06 Juli 2005, yang dihadiri dan ditandatangani oleh perwakilan 49 negara. Pernyataan sikap itu terwujud dalam Risalah Amman. Berikut Risalah Amman yang dimaksud:

1. Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahl al-Sunnah (Syafi’i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali), dua mazhab Syi’ah (Ja’fari dan Zaidi), mazhab Ibadhi dan mazhab Zhahiri adalah Muslim. Tidak diperbolehkan mengafirkan salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan, dan harta benda salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan. Lebih lanjut, tidak diperbolehkan mengafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy’ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf (sufisme). Demikian pula, tidak diperbolehkan mengafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran Salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengafirkan kelompok Muslim mana pun yang percaya kepada Allah, mengagungkan dan menyucikan-Nya, meyakini Rasulullah SAW, dan rukun-rukun iman, mengakui lima rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti disepakati dalam agama Islam.
2. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islamiyyah dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Para pengikut/penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip-prinsip utama Islam (Ushuluddin). Semua mazhab yang disebut di atas percaya kepada satu Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa, percaya pada Al-Qur’an sebagai wahyu Allah, dan bahwa Baginda Muhammad SAW, adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada lima rukun Islam, dua kalimat syahadat, kewajiban sholat, zakat, dan puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah di Makkah. Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam, kepercayaan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk dari sisi Allah. Perbedaan di antara ulama kedelapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalalah-masalah cabang agama (*furu’*) dan tidak menyangkut prinsip-prinsip dasar (*ushul*) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi. Sejak dahulu dikatakan bahwa keragaman pendapat di antara ulama adalah hal yang baik.
3. Mengakui kedelapan mazhab dalam Islam tersebut berarti bahwa mengikuti suatu metodologi dasar dalam mengeluarkan fatwa, tidak ada orang yang berhak mengeluarkan fatwa tanpa keahlian pribadi khusus yang telah ditentukan oleh setiap mazhab bagi para pengikutnya. Tidak ada orang yang boleh mengeluarkan fatwa tanpa mengikuti metodologi yang telah ditentukan oleh mazhab-mazhab Islam tersebut di atas. Tidak ada orang yang boleh mengklaim untuk melakukan ijtihad mutlak dan menciptakan mazhab baru atau mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak bisa diterima hingga membawa umat Islam keluar dari prinsip-prinsip dan kepastian-kepastian syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab yang telah disebut di atas.
4. Esensi Risalah Amman, yang ditetapkan pada Malam Lailatul Qadar tahun 1425 H dan dideklarasikan dengan suara lantang di Masjid Al-Hasyimiyyin, adalah kepatuhan dan ketaatan pada mazhab-mazhab Islam dan metodologi utama yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab tersebut. Mengikuti tiap-tiap mazhab tersebut diatas dan meneguhkan penyelenggaraan diskusi serta pertemuan di antara para penganutnya dapat memastikan sikap adil, moderat, saling memaafkan, saling menyayangi, dan mendorong dialog dengan umat-umat lain.
5. Kami semua mengajak seluruh umat untuk membuang segenap perbedaan di antara sesama Muslim dan menyatukan kata dan sikap mereka, menegaskan kembali sikap saling menghargai, memperkuat sikap saling mendukung di antara bangsa-bangsa dan Negara umat Islam, memperkukuh tali persaudaraan yang menyatukan mereka dalam saling cinta di jalan Allah. Dan kita mengajak seluruh Muslim untuk tidak membiarkan pertikaian di antara sesama Muslim dan tidak membiarkan pertikaian di antara sesama Muslim dan tidak membiarkan pihak-pihak asing mengganggu hubungan di antara mereka. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara. Maka itu islahkan hubungan di antara saudara-saudara kalian dan bertaqwalah kepada Allah sehingga kalian mendapat rahmat-Nya*.” (Q.S al-Hujurat/49: 10).[[301]](#footnote-301)

Selain Risalah Amman, upaya mempersatukan Syi’ah dan Sunni juga dilakukan di Indonesia. Upaya itu terwujud dalam pendeklarasian Majelis Ukhuwah Sunni-Syiah Indonesia (MUHSIN) yang dideklarasikan pada 20 Mei 2011, di Masjid Akbar Kemayoran Jakarta Pusat. Majelis ini digagas oleh dua organisasi Islam, Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). **Berikut isi dari deklarasi yang dimaksud:**

Demi melaksanakan perintah Allah SWT: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah di antara saudaramu dan takutlah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat kasih-sayangNya”, dan demi memenuhi panggilan Rasulullah saw pada haji wada’: Janganlah kamu kafir kembali dengan saling membunuh di antara sesama kamu. Jadilah semua hamba Allah itu bersaudara,” kami ahli Kiblat yang sama, yang diikat dengan kalimat tauhid la ilaha illallah Muhammad Rasulullah, yang berpegang teguh ada Al-Qur’an dan Sunnah Nabawiah, dengan ini bertekad untuk :

1. Memendam dalam-dalam warisan perpecahan dan permusuhan di antara kaum mukmin dalam kuburan sejarah.
2. Menghidupkan hubungan di antara kami dalam suasana saling mengasihi, saling melindungi, saling menopang dan saling membantu.
3. Melaksanakan komunikasi dialogis di antara kami untuk saling memahami dan bukan untuk saling menghakimi, untuk saling menyayangi dan bukan untuk saling membenci.
4. Menjalankan kerjasama di antara kaum muslim dan dengan umat beragama lainnya untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.
5. Menjadikan masjid-masjid sebagai pusat ukhuwah Islamiyah dan pusat peradaban Islam.

Untuk mewujudkan tekad dan iktikad itu, kami berhimpun dalam wadah Majelis Ukhuwah Sunni-Syiah Indonesia, disingkat MUHSIN. Semoga Allah yang Mahakasih menjaga kami dengan mataNya yang tidak pernah tidur, melindungi kami dalam bentengNya yang tidak pernah hancur, mengasihi kami dengan kekuasaanNya. Dialah satu-satunya harapan kami.[[302]](#footnote-302)

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka menyatukan atau sekurang-kurangnya mendekatkan Syi’ah dengan Sunni. Upaya-upaya yang telah dilakukan, sesungguhnya mencerminkan semangat persatuan dan kemauan untuk menghentikan pertikaian yang berujung pada perpecahan. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya lebih banyak menyelenggarakan forum-forum dialog dan majelis-majelis persaudaraan, baik formal maupun non-formal, untuk meminimalisir fanatisme dan eksklusivisme kelompok Sunni-Syi’ah. Khususnya di Indonesia, yang kehidupan berbangsa dan bernegaranya berada dalam bingkai kebinekaan. Yang paling realistis adalah mendekatkan dua golongan ini dan membangun sikap toleransi antar pengikutnya. Namun sayangnya, mayoritas kalangan Sunni di Indonesia masih menanam kecurigaan dan sentimen berlebihan kepada pengikut Syi’ah, sehingga sering terjadi kerusuhan dan kekerasan antar keduanya.[[303]](#footnote-303) Hal semacam ini yang mengganjal persatuan, dan menghalangi upaya rekonsiliasi antara kalangan Sunni dan Syi’ah.

Firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 103 seharusnya dapat dijadikan pedoman oleh umat Islam, ayat itu berbunyi:

“*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*” (Q.S Ali Imran/3: 103)

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ayat ini menyuruh umat Islam untuk berpegang teguh kepada Kitab Allah, dan berpegang pada tali-Nya. Ini terjadi apabila orang-orang mengenal hukum Allah (perintah dan larangannya). Dalam ayat ini Allah juga melarang umat Islam untuk berpecah-belah. Perpecahan dilarang secara mutlak, terutama perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan suku bangsa.[[304]](#footnote-304) Jika kalangan Sunni dan Syi’ah menyadari pentingnya hal ini, maka bukan hal yang tidak mungkin, persatuan dan cinta kasih antara sesama umat Islam akan dapat terwujud.

**BAB V**

**PENUTUP**

Berdasarkan uraian dalam beberapa bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa pendapat mengenai kemunculan Syi’ah dan Ahl al-Sunnah. Mengenai kemunculan Syi’ah, ada tiga pendapat yang berbeda. Yang *pertama*, mengatakan Syi’ah muncul segera setelah wafatnya Rasulullah, lalu semakin terlihat jelas pada saat proses *syura* di balairung Saqifah bani Sa’idah. Pendapat yang *kedua* mengatakan bahwa Syi’ah muncul pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, atau setelah wafatnya Utsman dalam peristiwa huru-hara politik, yang kemudian semakin berkembang pada masa pemerintahan khalifah ‘Ali bin Abi Thalib. Pendapat *ketiga* mengatakan bahwa Syi’ah muncul pada masa hidupnya Rasulullah SAW, tepatnya pada saat beliau pulang dari haji Wada’ bersama puluhan ribu sahabatnya. Pada saat itu, kalangan Syi’ah percaya bahwa ‘Ali bin Abi Thalib telah ditunjuk oleh Nabi SAW sebagai pengganti beliau. Pada Peristiwa kemudian dikenal dengan peristiwa *Ghadir Khum.* Sedangkan mengenai kemunculan Ahl al-Sunnah, sekurang-kurangnya ada tiga pendapat. Yang *pertama* mengatakan bahwa Ahl al-Sunnah muncul segera setelah wafatnya Rasulullah SAW, dan peristiwa Saqifah yang menandai awal kemunculannya. Walaupun kemunculan tersebut tidak secara formal menamakan diri mereka sebagai sebuah faksi politik bernama Sunni. Tetapi embrio-embrionya sudah dapat ditemukan pada peristiwa Saqifah. Ketika kaum Muslimin berkumpul di Saqifah dan bersepakat perihal pemimpin pengganti Nabi Muhammad, maka embrio itu telah muncul seketika itu juga. Suara mereka menjadi bulat dan dominan. Pada masa-masa setelahnya, teladan yang diberikan para sahabat pada masa lalu (musyawah dalam penunjukan khalifah) selalu menjadi preseden bagi generasi selanjutnya yang kemudian menamakan diri mereka Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa Ahl al-Sunnah sesungguhnya telah ada benih-benihnya sejak masa Nabi Muhammad. Ia muncul bukan karena merespon situasi politik pada saat meninggalnya Rasulullah. Adapun Pendapat *ketiga* mengatakan bahwa Sunni pertama kali muncul pasca peperangan ‘Ali dengan Mu’awiyah. Peperangan antara keduanya meninggalkan luka dan trauma bagi umat Islam. Trauma ini kemudian menjurus kepada sikap netral, terutama bagi kalangan warga Madinah yang dipelopori Abdullah bin Umar. Mereka memilih bersikap netral dan mendalami agama berdasarkan al-Qur’an serta mempertahankan tradisi (Sunnah) penduduk Madinah yang merupakan cerminan dari Sunnah Nabi sendiri.
2. Konsep kepemimpinan menurut Syi’ah *(imamah*) adalah kepemimpinan umum yang betanggung jawab atas urusan dunia dan akhirat. Pemimpinnya digelari imam, dan jumlah mereka ada 12 (Diawali dari ‘Ali bin Abi Thalib dan di akhiri oleh Imam al-Mahdi). Para imam ini ditunjuk secara langsung oleh *nash* atau wasiat Nabi, atau para imam sebelumnya . Seperti penunjukan imam ‘Ali bin Abi Thalib yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui penunjukan yang jelas dengan *nash* di daerah bernama *Ghadir Khum*. Imam-imam ini menurut kalangan Syi’ah maksum, dan memiliki kualitas yang sangat tinggi, baik dari segi spiritual, ilmu pengetahuan, ahklaq dan memiliki keutamaan, sehingga tidak mungkin melakukan kesalahan dan kejahatan. Dua sifat yang melekat ini sekaligus menjadi syarat bagi seorang imam. Dalam konsep *imamah,* ada tiga pola penegakan. Yang *pertama,* penunjukan Nabi SAW aecara langsung kepada ‘Ali bin Abi Thalib dan imam setelahnya. *Kedua*, penunjukan imam al-Mahdi kepada wakil imam *(Nawab al-Imam*). Yang *ketiga*, adalah *wilayat al-faqih*. Sedangkan konsep kepemimpinan menurut Ahl al-Sunnah adalah kepemimpinan agung bagi kaum Muslim di seluruh dunia untuk menerapkan Islam secara menyeluruh. Pemimpinnya diberi gelar khalifah, dan dipilih berdasarkan mekanisme *syura* dan dibai’at oleh umat Islam. Tidak seperti imam-imam Syi’ah, khalifah dalam dunia Sunni tidak maksum, namun memiliki beberapa kriteria legal dan kriteria keutamaan dalam proses penyeleksiannya. Pola penegakannya ada tiga, yang *pertama* pemilihan oleh para perwakilan umat *(Ahl al-Halli wa al-Aqdi*). Yang *kedua*, penunjukan secara langsung dari khalifah sebelumnya. Dan yang *ketiga* pewarisan jabatan berdasarkan ikatan darah keluarga.
3. Ada dua persamaan dalam konsep kepemimpinan menurut Syi’ah dan Ahl al-Sunnah. Yang *pertama*, kesamaan dalam intisari pendefinisian kepemimpinan. Yang *kedua*, kesamaan dalam penolakan terhadap dualisme kepemimpinan. Namun, dalam segi perbedaan, konsep kepemimpinan antara dua golongan ini begitu banyak. Meliputi persyaratan seorang pemimpin. Misalnya dalam Syi’ah; pemimpin harus maksum dan lebih utama dari yang dipimpin. Sedangkan Sunni; pemimpin hanya harus memenuhi tujuh kriteria legal dan kriteria keutamaan, pemimpin menurut Sunni tidak maksum. Demikian juga yang berkaitan dengan tugas-tugas seorang pemimpin, dan pola-pola penegakan kepemimpinan.

Setelah menulis skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pengkaji di bidang teologi, pemikiran, dan sejarah kebudayaan Islam, khususnya dari kalangan pelajar dan mahasiswa, hendaknya memperbanyak kajian yang lebih dalam tentang konsep kepemimpinan menurut Syi’ah dan Sunni secara obyektif, seimbang, dan merujuk kepada sumber-sumber yang representatif. Sehingga akan memberikan pemahaman yang obyektif dan lepas dari prasangka buruk terhadap salah satu golongan.
2. Hendaknya bagi segenap umat Muslim, tidak terlalu mempersoalkan perbedaan yang ada di antara kalangan Syi’ah dan Sunni. Karena perbedaan itu suatu keniscayaan dan merupakan rahmat dari Tuhan, maka perbedaan yang ada, harus dipahami sebagai keragaman, bukan sebagai ancaman. Perbedaan ini juga lebih baik dimaknai sebagai modal besar untuk memperkaya khazanah keilmuan dan membangun peradaban Islam yang lebih maju.
3. Untuk mewujudkan masyarakat Muslim yang damai dan bersatu. Umat Islam hendaknya lebih sering menjalin komunikasi dalam forum dialog tertentu, baik formal maupun non-formal. Atau sering melakukan kajian-kajian dan aktifitas tertentu yang lebih banyak berkonsentrasi kepada persoalan-persoalan sosial ekonomi, sosial-budaya, dan sosial-kemanusiaan.

1. Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan dan Islam,* Jilid 1*,* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 27. [↑](#footnote-ref-1)
2. Istilah “jahiliah” yang disebutkan di sini sesungguhnya masih bermakna konotatif. Menurut Aksin Wijaya dalam buku *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia bersama Nadi Pustaka, 2012), h*.*01,“jahiliah” dapat diartikan sebagai suatu masyarakat *uncivilized,* yaitu suatu sistem kemasyarakatan yang secara moralitas tidak beradab. Bangsa Arab pada masa ini sangat tidak menghargai kemanusiaan, hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang masih mempertahankan sistem perbudakan, tidak menghargai dan menindas perempuan, dan berbagai kebobrokan lainnya. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan dan Islam, Jilid 1,* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 169. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam,* terj. Margono dan Kamilah, (Yogyakarta: Navila,

2008), h. 111. [↑](#footnote-ref-4)
5. Philip K. Hitti, *The History of The Arab,* terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi,(Jakarta: Serambi Ilmu, 2002), h. 174. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h. 02. [↑](#footnote-ref-6)
7. Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its Concept & History* (*Islam Konsepsi dan Sejarahnya*), terj. Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 135. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.*, h.175. [↑](#footnote-ref-8)
9. Jalaluddin Rakhmat*, Ukhuwah Islamiyah: Perspektif Al-Qur’an dam Sejarah* dalam buku *Menuju Persatuan Umat*: *Pandangan Intelektual Muslim Indonesia,* (Bandung: Mizan, 2012), h.118. [↑](#footnote-ref-9)
10. Menurut Idris Al-Husaini dalam buku *Al-Intiqal al- Sha’ab fi al-Madzhab wa al-Mu’taqad* (*Karena Imam Husain Aku Syi’ah*)*,* terj. Muhdor Assegaf, (Jakarta: Cahaya, 2008), halaman 163-164, Sa’ad bin Ubadah dari suku Khazraj memang dijagokan sebagian kaum Anshar untuk menggantikan Rasulullah saat perbincangan politik di Saqifah sebelum Abu Bakar dan Umar datang menghadiri majelis itu. Tetapi, Sa’ad tidaklah begitu bernafsu untuk memperoleh kedudukan khalifah. Hal itu terlihat ketika ia tidak ikut membai’at Abu Bakar dan tidak membaiat Umar juga setelah kepemimpinan Abu Bakar. Sa’ad dan sebagian kaum Anshar tahu permainan yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar yang ingin mengendalikan majelis Saqifah dalam upaya memastikan posisi khalifah kepada kaum Muhajirin. Keteguhan Sa’ad dalam menolak bukan lantaran dirinya menginginkan kekuasaan, melainkan murni menentang Abu Bakar dan Umar bin Kaththab serta cara-cara yang digunakan keduanya dalam menghegemoni orang lain serta mengkonsolidasikannya. Sehingga posisi kekhalifahan jatuh kepangkuan kaum Muhajirin. Sa’ad akhirnya wafat pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.,* h. 119. [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Kholid Muslih, *Ilfiltrasi Pemikiran “Sabaiyah” Ke Dalam Gerakan Syi’ah: Membaca Ulang Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Syi’ah Dua Belas Imam),* dalam *Kalimah Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin ISID Darussalam, 2001), h. 73. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tentang kedudukan keluarga nabi, perkataan imam Ali bin Abi Thalib dijelaskan dalam *Nahj al-Balaghah* karya Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi (Syarif Radhi), yang kemudian diberi syarah oleh Syed Ali Raza, (Jakarta: Lentera, 2000), halaman 18-19. Sayyidina Ali mengatakan bahwa tidak ada orang di dunia ini yang setaraf dengan mereka, tak ada pula orang yang dapat dianggap sama dengan mereka dalam kemuliaan, karena dunia ini penuh dibebani tanggung jawab mereka dan hanya mampu mendapatkan rahmat abadi melalui bimbingan mereka. Mereka adalah batu penjuru dan fondasi agama serta pemelihara kehidupannya dan kelanjutannya. Mereka adalah tiang-tiang pengetahuan dan keimanan yang demikian kuat sehingga dapat menyingkirkan arus dahsyat keraguan dan kecurigaan. Mereka begitu menengah di antara jalan berlebihan dan keterbelakangan sehingga barangsiapa pergi mendahului harus kembali, dan yang tertinggal di belakang harus melangkah maju ke jalan tengah itu, supaya tetap berada di jalan Islam. Mereka mempunyai semua keutamaan yang memberikan keunggulan dalam hak dan imamah, dan tiada lain dalam *ummah* yang mempunyai hak sebagai pelindung dan wali. Itulah sebabnya Nabi memaklumkan mereka sebagai para wali dan pelanjutnya. [↑](#footnote-ref-13)
14. Idris Al-Husaini, *Al-Intiqal al-Sha’ab fi al-Mdzhab* wa al-Mu’taqad (*Karena Imam Husain Aku Syi’ah*), terj. Muhdor Assegaf, (Jakarta: Cahaya, 2008), h.145. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.,* 146. [↑](#footnote-ref-15)
16. Syaikh al-Mufid, *Al-Irsyad* (*Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*), terj. Muhammad Anis Maulachela, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., h. 48. [↑](#footnote-ref-17)
18. Tentang *al-Ashabiyyah*, Ahmad Syalabi menjelaskan dalam buku *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), halaman 31. Ia mengatakan bahwa kehidupan di padang pasir memerlukan perasaan kesukuan, karena sukuisme itulah yang akan melindungi keluarga dan warga suku. Hal ini disebabkan terutama karena di padang pasir tidak ada pemerintah atau suatu badan resmi, yang dapat melindungi rakyat atau warga negaranya dari penganiayaan dan tindakan sewenang-wenang dari siapa saja. Maka kabilah atau suku itulah yang merupakan suatu kesatuan yang mengikat warganya dengan ikatan darah atau ikatan kesukuan. Kabilah atau suku itulah yang berkewajiban melindungi warganya, dan melindungi orang-orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya. Maka dapat dimengerti apabila bangsa Arab masih begitu kental perasaan kesukuaannya setelah wafatnya Rasulullah. [↑](#footnote-ref-18)
19. Jalaluddin Rakhmat*, Ukhuwah Islamiyah*…, h. 114. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jalal al al-Din Al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa’*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 62-63. [↑](#footnote-ref-20)
21. Murtadha Muthahari, *Man and Universe* (*Imamah dan Khilafah*)*,* terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), h. 32. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*., h. 37. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*., h. 39. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*., h. 48. [↑](#footnote-ref-24)
25. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 92. [↑](#footnote-ref-25)
26. Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h. 11. [↑](#footnote-ref-26)
27. Pius A. Prananto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 2001 ), h. 366. [↑](#footnote-ref-27)
28. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka*, h. 325. [↑](#footnote-ref-28)
29. Murtadha Muthahari, *Man and Universe* (*Imamah dan Khilafah*)*,* terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), h. 18. [↑](#footnote-ref-29)
30. Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h. 13. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Kepemimpinan Paska Nabi,* (Jakarta: Al-Huda, 2010), h.109. [↑](#footnote-ref-31)
32. Faisol Nasar Bin Madi, dalam Disertasi *Konsep Imamah Menurut Syi’ah Ithna Asyariyyah dan Pandangan Ahl al-Sunnah Wa Al- Jama’ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih Berbahasa Indonesia,*(Kuala Lumpur: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), h. 151. [↑](#footnote-ref-32)
33. Idris Al-Husaini, *Al-Intiqal al-Sha’ab fi al-Mdzhab* wa al-Mu’taqad (*Karena Imam Husain Aku Syi’ah*), terj. Muhdor Assegaf, (Jakarta: Cahaya, 2008), h. 36-37. [↑](#footnote-ref-33)
34. Muhammad bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al Milal wa Al Nihal*, Terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 124. [↑](#footnote-ref-34)
35. M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 57. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.,* h. 58-59. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wiji Wicaksono, *Kepemimpinan Menurut Syi’ah Isna ‘Asyariyyah*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 1994). [↑](#footnote-ref-37)
38. Siti Munawaroh, *Konsep Imamah Menurut Syi’ah Zaidiyah dan Syi’ah Isna Asyariyyah*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2001). [↑](#footnote-ref-38)
39. Faisol Nasar Bin Madi, dalam Disertasi *Konsep Imamah Menurut Syi’ah Ithna Asyariyyah dan Pandangan Ahl al-Sunnah Wa Al- Jama’ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih Berbahasa Indonesia,*(Kuala Lumpur: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011). [↑](#footnote-ref-39)
40. Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012). [↑](#footnote-ref-40)
41. M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran,* (Tangerang: Lentera Hati, 2007). [↑](#footnote-ref-41)
42. Departemen Agama Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung, 2005), h. 35. [↑](#footnote-ref-42)
43. Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), H. 84. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h.04. [↑](#footnote-ref-44)
45. Abu Hasan ‘Ali al-Hasani al-Nadwi, *Al-Sirah al-Nabawiyah* (*Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*)*,*terj. Muhammad Halabi dkk, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2008), h. 488. [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.,* h. 488. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.,* h.489. [↑](#footnote-ref-47)
48. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 3,* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 256. [↑](#footnote-ref-48)
49. Menjelang wafatnya Rasulullah, Idris al-Husaini memaparkan tentang “Tragedi Kamis Hitam,” sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya j.3 (Beirut: Dar al-Ma’arif), h. 75. Beberapa Pada saat itu, Rasul meminta diambilkan kertas dan tinta. Beliau ingin menuliskan sesuatu kepada umat Islam supaya umat tidak tersesat. Namun Umar pada waktu itu menghalangi Rasul untuk dapat menulis. Ia mengatakan Rasul sedang menggigau. Umar tidak segera mengambilkan Rasul sebuah kertas dan tinta, melainkan mengatakan beliau menggigau. Lalu, perempuan dari balik bilik berkata; “*Apakah kalian tidak mendengar permintaan Rasul?*” Umar berjata: “*Kalian adalah sahabat-sahabat perempuan Yusuf. Ketika Rasul sakit, kalian hanya memeras air mata kalian, dan ketika beliau sehat kalian hanya akan bersikap manja kepadanya.*” Rasul berkata: “*Panggil mereka, karena mereka lebih baik dari pada kalian.*” Kata “*menggigau*” yang digunakan Umar bukanlah etika yang selayaknya dilakukan kepada manusia sekaliber Nabi Muhammad. Umar sebenarnya tau apa yang melegakan hati Nabi adalah memberikan kepada beliau apa yang beliau minta. Ia tidak mau Rasul menuliskan suatu wasiat tertulis yang itu akan memberikan petunjuk kepada umat Islam mengenai kepemimpinan ‘Ali sebagai pengganti beliau. Lihat, Idris al-Husaini, *Karena Imam Husain Aku Syi’ah*, (*Al-Intiqal al-Sha’ab fi al-Mdzhab* wa al-Mu’taqad), terj. Muhdor Assegaf, (Jakarta: Cahaya, 2008), h. 154-155. [↑](#footnote-ref-49)
50. Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakhfury, *Sirah Nabawiyah*, (*Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008*), h. 556. [↑](#footnote-ref-50)
51. Menurut Al Hamid al-Husaini, mengutip dari Imam Ahmad bin Hanbal dalam Masnadnya jilid II, halaman 300, dan Al-Thabari, dalam Dzakha'irul'Uqba' halaman 73, Rasulullah wafat di atas pangkuan Imam Ali, bukan di pangkuan Siti ‘Aisyah. Lihat, Al Hamid al-Husaini, *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a,* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981), h. 45-46. [↑](#footnote-ref-51)
52. Syaik Shafiyyurahman Al-Mubarakhfury, *Sirah Nabawiyah...,* h.559. [↑](#footnote-ref-52)
53. Menurut Moenawar Chalil dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 279, para ulama tarikh sejak lama berselisih perndapat dalam menentukan hari dan tanggal wafatnya Nabi Muhammad. Sebagian di antara mereka mengatakan hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal. Sebagian yang lain mengatakan hari Senin tanggal 13 Rabi’ul Awwal. Para ulama Hijaz mengatakan pada tanggal 2 Rabi’ul Awwal. Al Khawarizmi mengatakan pada permulaan bulan Rabi’ul Awwal. Al Waqidi mengatakan pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal. As-Suhaili mengatakan pada tanggal 13 atau 14 Rabi’ul Awal. Demikian sebagian perselisihan yang terjadi antara ulama ahli tarikh. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan dan Islam,* Jilid 1*,* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 190. [↑](#footnote-ref-54)
55. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh...,* h.285-286. [↑](#footnote-ref-55)
56. O. Hashem menjelaskan lebih detail tentang *Saqifah* dalam buku *Wafatnya Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah,* (Jakarta: YAPI, 2004), h. 86-87. Menurut O.Hashem, *Saqifah* merupakan balairung yang terletak di suatu tempat sekitar lima ratus meter sebelah Barat Masjid Nabi. Di sini terdapat sebuah sumber air yang bernama Bi’r Budha’ah dan sebuah masjid. Marga Sa’idah yang mendiami ‘desa’ ini memiliki sebuah balairung *(Saqifah)* tempat bermusyawarah, yang terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa’idah. Di sinilah kaum Anshar berkumpul pada saat Rasul wafat, untuk mengangkat Sa’d bin Ubadah, pemimpin kaum Anshar, menjadi pemimpin umat. Seorang Anshar membocorkan pertemuan ini kepada Umar bin Khalhthab, dan bersama empat orang Mekkah lainnya, Umar dan Abu Bakar datang ke Saqifah. Terjadilah perdebatan hangat, dan kalau bukan karena anak Sa’d bin ‘Ubadah yang bernama Qais, mungkin Sa’d bin ‘Ubadah telah dibunuh Umar pada saat itu. Abu Bakar dibaiat di Saqifah. Kecuali beberapa orang yang tetap tidak mau membaiat Abu Bakar, seperti tokoh Anshar Sa’d bin ‘Ubadah, mayoritas yang hadir telah membaiatnya. Lembaga baiat yang di zaman Nabi merupakan lembaga pengukuhan, telah dijadikan lembaga pemilihan. Bagaimana dengan pihak yang tidak setuju? Timbul paksaan. Kekerasan datang susul menyusul. [↑](#footnote-ref-56)
57. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh...,* h.286. [↑](#footnote-ref-57)
58. Al-Hafiz Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, j. 3, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 203. [↑](#footnote-ref-58)
59. Seperti yang dikutip oleh Faisol Nasar bin Madi dari al -Tabari, ketika Umar menolak dicalonkan sebagai khalifah oleh Abu Bakar, Umar kemudian berkata kepada hadirin dimajelis Saqifah: “*Beliau (Abu Bakar) adalah yang paling baik dikalangan Muhajirin; orang yang mendampingi Rasulullah apabila kedua-duanya di dalam gua Thur dan pengganti Rasulullah dalam mengimami shalat berjama’ah, dan sholat itu merupakan perbuatan yang paling dipuji dalam agama Islam.*” Lihat, Faisol Bin Madi, *Konsep Imamah Menurut Syi’ah Ithna Asyariyyah dan Pandangan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih Berbahasa Indonesia*, (Kuala Lumpur: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), h. 59. [↑](#footnote-ref-59)
60. Kabilah Aus pada masa sebelum Nabi Muhammad hijrah dan menjadi pemimpin Islam di sana, mereka sudah sering terlibat persaingan dengan kabilah Khazraj, khususnya dalam bidang politik. Hingga pada perbincangan politik di Saqifah, kabilah Aus dengan tegas mendukung suksesi Abu Bakar sebagai pengganti Nabi, dan tidak membiarkan kabilah Khazraj memperoleh hak kepemimpinan tersebut. [↑](#footnote-ref-60)
61. Idris Al-Husaini, *Karena Imam...,* h.162-163. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid.,* h. 164. [↑](#footnote-ref-62)
63. Muhammad Husain bin Haikal, *As-Siddiq Abu Bakar* (*Abu Bakar As-Siddiq*), terj. Ali Audah, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2005), h. 37. [↑](#footnote-ref-63)
64. Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam,* terj. Margono dan Kamilah, (Yogyakarta: Navila, 2008), h. 337. [↑](#footnote-ref-64)
65. Jalaluddin Rakhmat*, Ukhuwah Islamiyah: Perspektif Al-Qur’an dam Sejarah* dalam buku *Menuju Persatuan Umat*: *Pandangan Intelektual Muslim Indonesia,* (Bandung: Mizan, 2012), h.118. [↑](#footnote-ref-65)
66. Syed Ameer Ali, *The Spirit...,* h. 337-338. [↑](#footnote-ref-66)
67. Jalaluddin Rakhmat*, Ukhuwah Islamiyyah...,*h.119. [↑](#footnote-ref-67)
68. Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi, *Nahj al-Balaghah* (*Puncak Kefasihan: Pilihan Khotbah, Surat dan Ucapan Amirul Mukminin Ali Bin Abi ThaliB*)*,* terj*.* Muhammad Hasyim Assegaf,(Jakarta: Lentera, 2000), h. 38-39. [↑](#footnote-ref-68)
69. Shaban, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 26. [↑](#footnote-ref-69)
70. Al Hamid Al Husaini, *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a,* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981), h. 54. [↑](#footnote-ref-70)
71. Aboebakar Atceh, *Syi’ah Rasionalisme Dalam Islam*, (Jakarta: Jajasan Lembaga Penjelidikan Islam, 1965), h.18. [↑](#footnote-ref-71)
72. Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw Al-Qur’an dan AhlulBait,* (Jakarta: Ilya Mozaik Mutiara Islam, 2010),h. 47. [↑](#footnote-ref-72)
73. Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar* juz 37, (Beirut: Muassasah al-Wafa’, 1983), h.225. [↑](#footnote-ref-73)
74. Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidhi,* Juz 5.(Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turath al Arabi), h. 351. [↑](#footnote-ref-74)
75. Muhammad Bin Isma’il Abu Ja’far al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* juz 14*,* (Beirut: Dar Ibn Kahtir, 1987), h. 135. [↑](#footnote-ref-75)
76. Imam Fu’adi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 23. [↑](#footnote-ref-76)
77. Muhammad Husain bin Haikal, *As-Siddiq...,* h. 91-92. [↑](#footnote-ref-77)
78. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 36. [↑](#footnote-ref-78)
79. O. Hashem, *Wafatnya Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah*,(Jakarta: YAPI, 2004), h. 114-115. [↑](#footnote-ref-79)
80. *Ibid.,* h. 122-123. [↑](#footnote-ref-80)
81. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...,* h. 36-37. [↑](#footnote-ref-81)
82. Terkait Umar bin Khattab dan keutamaannya sebagai sahabat yang berhak menjadi khalifah, sesungguhnya telah muncul perbedaan pendapat mengenai dirinya. Kalangan Ahl al-Sunnah percaya bahwa Umar bin Khattab merupakan sahabat yang utama, memiliki keteguhan hati, keberanian, kecerdasan diatas rata-rata, sehingga ia sangat pantas memperoleh posisi khalifah menggantikan Abu Bakar. Berbeda dengan kalangan Syi’ah, mereka berpendapat bahwa Umar tidaklah seutama yang banyak dipercayai kalangan Sunni. Mereka juga berpendapat bahwa Umar seringkali tidak sependapat dengan Rasul dan pernah mempertanyakan perintah dari Rasul. Pada kasus pengiriman pasukan Usamah menjelang wafatnya Rasul contohnya. Umar dinilai meragukan perintah Rasul dalam mengangkat Usamah sebagai pimpinan pasukan. Ia juga diduga tidak meninggalkan kebiasaan jahiliyahnya semasa turun larangan meminum khamar, termasuk disaat menjabat sebagai khalifah dan ketika menghukum cambuk seorang peminum khamar. Untuk lebih detail, lihat Muhammad Babul Ulum, *Kesesatan Sunni Syi’ah Respon atas Polemik di Harian Republika*,(Depok: Aksara Pustaka, 2013), h. 40-45. [↑](#footnote-ref-82)
83. Sayyidina ‘Ali berkata pada Umar ketika ia dikepung dan diancam dikediamannya, ‘Ali berkata: “*Aku lebih berhak akan kepemimpinan ini dari kamu! Aku tidak akan membaiat dirimu dan kamulah yang pertama harus membaiatku. Kamu mengambil kepemimpinan ini dari kaum Anshar dan kamu berhujah terhadap mereka dengan kekerabatanmu dengan Rasul. Kamu memberikan pengarahan, mereka memberikan kepadamu pemerintahan. Aku mengajukan kepadamu hujah serupa yang kamu ajukan kepada kaum Anshar, maka Anda haruslah memperlakukan kami dengan adil bila kamu takut kepada Allah dan bila kami benar, berikanlah pengakuan yang serupa sebagaimana kaum Anshar melakukannya terhadapmu; kalau tidak, maka kamu telah berlaku zalim dan kamu mengetahuinya! Umar menjawab: Engkau tidak boleh pergi sebelum membaiat*”. ‘Ali melanjutkan: “*Bagianmu, hai Umar, memerah susu untuknya hari ini, agar dia mengembalikannya untukmu besok. Tidak, demi Allah, aku tidak akan menerima perkataanmu dan tidak akan mengikutimu.*” Lihat O. Hashem, *Wafatnya Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah*,(Jakarta: YAPI, 2004), h. 119. [↑](#footnote-ref-83)
84. Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq ‘Umar* (Umar bin Khattab), terj. Ali Audah, (Bogor: LiteraAntar Nusa, 2003), h. 640-641. [↑](#footnote-ref-84)
85. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 37. [↑](#footnote-ref-85)
86. Muhammad Husain Haekal, *Al-‘Faruq Umar...,* h. 667-684. [↑](#footnote-ref-86)
87. Idris Al-Husaini, *Karena Imam...,*h. 191. [↑](#footnote-ref-87)
88. O. Hashem, *Wafatnya Rasulullah...*, h. 43-44. [↑](#footnote-ref-88)
89. Idris Al-Husaini, *Karena Imam...,*h. 190. [↑](#footnote-ref-89)
90. Muhammad Husain Haekal, *‘Usman bin Affan*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2004), h. 03. [↑](#footnote-ref-90)
91. *Ibid.,* h. 05. [↑](#footnote-ref-91)
92. *Ibid*., h. 07. [↑](#footnote-ref-92)
93. Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan dan Islam,* Jilid 1*,* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 230-321. [↑](#footnote-ref-93)
94. Ahmad Syalabi berpendapat, pada saat pemilihan khalifah jatuh ke tangan Utsman, ‘Ali kemudian berkata kepada Abdurrahman bin ‘Auf: “*Ini bukanlah untuk pertama kalinya, kamu bersekongkol terhadap kami. Namun demikian kami tetap sabar. Kepada Tuhan lah kami memohon pertolongan terhadap apa-apa yang kamu sebutkan itu.* ” Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan* *dan Islam* 2, terj. M. Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 146. [↑](#footnote-ref-94)
95. *Ibid*., h.232. [↑](#footnote-ref-95)
96. Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin...*, h. 125-126. [↑](#footnote-ref-96)
97. *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia,2002), h.259. [↑](#footnote-ref-97)
98. Al-Qadhi Abu Ya’la, *Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan ra.* *Pelurusan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Haura, 2000), h. 6-7. [↑](#footnote-ref-98)
99. O. Hashem, *Wafatnya Rasulullah…,* h. 20. [↑](#footnote-ref-99)
100. *Ibid*., h. 21. [↑](#footnote-ref-100)
101. Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin…,* h. 130-131. [↑](#footnote-ref-101)
102. Al-Qadhi Abu Ya’la, *Tragedi Terbunuhnya...*, h. 19. [↑](#footnote-ref-102)
103. Tentang sepucuk surat misterius, Muhammad Husain haekal pernah mengutip penjelasan al Tabari, ia menulis: “*Orang-orang Mesir itu kembali pada Utsman setelah mereka pergi, mereka mendapati seorang pesuruh Utsman dengan Unta miliknya membawa surat kepada seorang penguasa Mesir supaya ia membunuh para pemberontak. Setelah mendatangi Utsman mereka berkata: Ini pesuruh Anda*?” Oleh Utsman dijawab: “*Pesuruh saya pergi tanpa sepengetahuan saya*”. Kata mereka lagi: “*Unta anda?*” Kata Utsman: “*Diambil dari rumah tidak seizin saya.*” Kata mereka: “*Cincin Anda?*” Utsman menjawab lagi: “*Dipalsukan orang, kata Utsman.*” Inti dalam surat itu, adalah permohonan bantuan dari khalifah Utsman terhadap pembantunya di Mesir, Utsman melihat keadaan di Madinah sangatlah genting dan tidak terkendali, oleh karena itu ia meminta bantuan. Sekalipun Utsman telah membantah tentang surat tersebut, kaum pemberontak tetap saja marah kepadanya dan menyerang khalifah Utsman hingga ia meninggal bersimbah darah dalam peristiwa itu. [↑](#footnote-ref-103)
104. Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin...*, h.114-124. [↑](#footnote-ref-104)
105. Na’sal ini orang Yahudi penduduk Madinah yang mirip dengan sosok Utsman, tingginya dan janggutnya yang lebat. [↑](#footnote-ref-105)
106. Tentang Muhammad bin Abu Bakar dan penyerangannya kepada Utsman, terdapat perbedaan sumber sejarah. Ada yang menyebut Muhammad bin Abu Bakar ikut masuk ke rumah Utsman bersama pemberontak dan terlibat membunuh Utsman, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Muhammad bin Abu Bakar tidak terlibat pembunuhan. Ketika Muhammad bin Abu Bakar memegang janggut Utsman, Utsman berkata: “*Kemenakanku, lepaskanlah janggutku! Ayahmu pun tidak akan melakukan ini.*” Kata-kata Utsman membuatnya sadar dan mundur, ia kemudian tidak mengambil bagian dalam pembunuhan kejam itu. [↑](#footnote-ref-106)
107. Muhammad Husain haekal, *Utsman bin...,* h.143-144. [↑](#footnote-ref-107)
108. Ahmad Amin berpendapat dalam buku *Islam dari Masa ke Masa,* (Bandung: Rusyda, 1987), h. 87, bahwa Marwan ibn Hakam pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman bin Affan hanya menyandang gelar Khalifah. Setelah Utsman mengangkat banyak anggota keluarganya dalam posisi-posisi penting pemerintahan, termasuk Marwan, khalifah Utsman laksana boneka di hadapan kerabatnya. Ia tidak dapat berbuat banyak dan terlalu lemah terhadap keluarganya. Dan ia juga tidak tegas terhadap kesalahan bawahannya. Harta kekayaan Negara, oleh kerabatnya dibagi-bagi tanpa terkontrol oleh khalifah Utsman sendiri. [↑](#footnote-ref-108)
109. Al Hamid Al Husaini, *Sejarah Hidup...,* h. 81. [↑](#footnote-ref-109)
110. Jika diteliti lebih dalam, sesungguhnya bani Umayyah sudah membiarkan Utsman seorang diri menebus dan menerima akibat kesalahan-kesalahan yang ditimpakan kepadanya. Mereka menjauhkan diri dari Utsman semenjak munculnya gejala-gejala kerusuhan dan pemberontakan, dan semenjak pemberontakan-pemberontakan itu benar-benar mengancam khalifah Utsman. Ada yang berpendapat bahwa mereka sengaja menghindarkan diri dengan tidak ikut campur dalam hal itu, supaya persilisihan antara pemberontak dengan kkhalifah Utsman dipandang sebagai perselisihan khalifah dengan kaum Muslimin saja, bukan dengan bani Umayyah. [↑](#footnote-ref-110)
111. Al Hamid Al Husaini, *Sejarah Hidup...,* h. 82. [↑](#footnote-ref-111)
112. *Ibid.,* h. 85. [↑](#footnote-ref-112)
113. A. Syalabi, *Sejarah Peradaban...,* h. 246. [↑](#footnote-ref-113)
114. *Ibid.,* h. 246. [↑](#footnote-ref-114)
115. Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), h. 62. [↑](#footnote-ref-115)
116. A. Syalabi, *Sejarah Peradaban...,* h. 247. [↑](#footnote-ref-116)
117. *Ibid.,* h. 249. [↑](#footnote-ref-117)
118. O. Hashem, *Wafatnya Rasulullah...,* h. 30. [↑](#footnote-ref-118)
119. Tentang Zubair, khalifah ‘Ali pernah mengatakan bahwa bai’at yang diberikan Zubair kepadanya tidak dengan hatinya. Zubair bin ‘Awwam memberikan bai’atnya kepada khalifah ‘Ali, tetapi tetapi melanggarnya sendiri. Kadang-kadang Zubair mengajukan dalih bahwa ia terpaksa membai’at dan bahwa bai’at yang dipaksakan bukanlah bai’at. Kadang-kadang ia mengatakan bahwa bai’at itu hanya sekedar pertunjukan, hatinya tidak sesuai dengan itu. Lihat Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi, *Nahj al-Balaghah.,* h. 44. [↑](#footnote-ref-119)
120. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan,* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 04. [↑](#footnote-ref-120)
121. Tentang Tahkim, Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi menjelaskan dalam *Nahj al-Balaghah* (*Puncak Kefasihan: Pilihan Khotbah, Surat dan Ucapan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib R.A*)*,* (Jakarta: Lentera, 2000) halaman108, ia menjelaskan ketika semangat pasukan ‘Ali telah mematahkan semangat pasukan Mu’awiyah, Amr ibn Ash menyarankan siasat licik kepada Mu’awiyah supaya mengangkat mushaf Qur’an di ujung tombak dan berteriak-teriak mendesak untuk menggunakannya sebagai hakim seraya mengatakan, “sebagian orang akan berusaha menghentikan peperangan dan sebagian lagi hendak meneruskannya. Dengan demikian maka kita akan memecah belah mereka dan akan dapat menangguhkan peperangan sampai pada kesempatan lain.” Sesuai dengan saran itu, mushaf-mushaf itu diangkat pada ujung tombak. Hasilnya, sebagian orang yang tak berpikir membuat huru-hara dan berseru serta menimbulkan perpecahan dan kekacauan di kalangan tentara ‘Ali, dan perjuangan tentara ‘Ali akhirnya terkecoh dan meredakan serangan mereka yang hampir memperoleh kemenangannya. Tanpa memahami sesuatu, mereka menjerit-jerit menghendaki keputusan Qur’an atas peperangan yang terjadi di antara mereka. [↑](#footnote-ref-121)
122. Faisol Nasar bin Madi, *Konsep Imamah...,* h.118. [↑](#footnote-ref-122)
123. Sebelum tentara ‘Ali menghentikan pertempuran, ‘Ali sempat berkata kepada pasukannya: “*Wahai manusia, janganlah kamu terjebak setiap orang dari mereka. Mereka bukan penganut Qur’an dan bertindak menurut perintah Qur’an. Demi Allah, janganlah kamu terjebak dalam tipu daya mereka. Teruskan dengan tekad dan berani, dan baru terhenti setelah mengalahkan musuh yang sedang sekarat*” Namun, siasat itu telah termakan sebagian pasukan ‘Ali. Orang-orang itu mengambil sikap membangkan dan memberontak. Mis’ar ibn Fadaki at Tahmimi dan Zaid ibn Husain ath-Tha’i, menghadap khalifah ‘Ali seraya berkata: “*Hai ‘Ali, Apabila Anda tidak menyambut seruan al-Qur’an, kami akan memperlakukan Anda seperti kami memperlakukan Utsman, segeralah akhiri pertempuran, dan tunduklah kepada keputusan al-Qur’an*.” *Lihat* Sayid Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ar-Radi al-Musawi, *Nahj al-Balaghah...,* h. 108. [↑](#footnote-ref-123)
124. Faisol Nasar bin Madi, *Konsep Imamah…,* h.73. [↑](#footnote-ref-124)
125. Marshall G.S Hodgson, *The Venture Of Islam Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam* (*The Venture Of Islam Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam*), terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 311. [↑](#footnote-ref-125)
126. *Khawarij* berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* yang bererti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Adapun yang dimaksud khawarij dalam terminologi ilmu kalam menurut Harun Nasution, adalah suatu sekte/kelompok aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidak sepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim), dalam Perang Siffin pada tahun 37 H/ 648 M, dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan. *Lihat* Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, cet. 1 (Jakarta: UI Pres, 1985), hal. 11. [↑](#footnote-ref-126)
127. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hal. 50. [↑](#footnote-ref-127)
128. Syaikh al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 32-33. [↑](#footnote-ref-128)
129. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2,* terj. M. Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), h. 29. [↑](#footnote-ref-129)
130. M. Kholid Muslih, *Ilfiltrasi Pemikiran “Sabaiyah” Ke Dalam Gerakan Syi’ah: Membaca Ulang Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Syi’ah Dua Belas Imam), dalam Kalimah Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin ISID Darussalam, 2001), h. 76. [↑](#footnote-ref-130)
131. Nama Murji’ah diambil dari kata *irja*’ atau *arja’a* yang bermakna penundaan, penangguhan, dan pengharapan. Kata *arja’a* mengandung pula arti memberi harapan, yakni memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah. Selain itu, arja’a berarti pula meletakkan dibelakang atau mengemudikan, yaitu orang yang mengemudikan amal dari iman. Oleh karena tiu Murji’ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing, ke hari kiamat kelak. Kelompok Murji’ah punya doktrin tentang dosa besar, mereka mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah, apakah Dia akan mengampuni atau tidak. Ini berlaku juga untuk ‘Ali dan Mu’awiyah yang pada waktu itu sedang bertikai dan berperang.. [↑](#footnote-ref-131)
132. Harun Nasution, *Teologi Islam…,* h. 22. [↑](#footnote-ref-132)
133. Menurut Tim Karya Ilmiah Santri Lirboyo, mengutip dari Ahmad Amin, kaum Murji’ah mendukung pemerintahan dinasti Umayyah, namun dukungan itu hanya bersifat pasif. Artinya, mereka tidak ikut mengangkat senjata dalam rangka memerangi musuh. Tapi mereka juga tidak menentang dan tidak mengadakan pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintahan dinasti Umayyah. Mereka menganggap pemerintahan dinasti Umayyah sudah sesuai dengan aturan syariat Islam. Lihat Kaisar ’08 (Tim Karya Ilmiah Santri Lirboyo 2008), *Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran Dari Masa Klasik Sampai Modern*, (Kediri: Purna Siswa Aliyah, 2008), h. 99-100. [↑](#footnote-ref-133)
134. M. Kholid Muslih, *Infiltrasi Pemikiran..*., h. 73-74. [↑](#footnote-ref-134)
135. Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar juz 37*, (Beirut: Muassasah al-Wafa’, 1983), h. 225 [↑](#footnote-ref-135)
136. Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah* (*Man and Universe*)*,* terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), h. 76-77. [↑](#footnote-ref-136)
137. *Ibid.,* h. 21. [↑](#footnote-ref-137)
138. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi: Gema Risalah Press, Tanpa Tahun), h. 162. [↑](#footnote-ref-138)
139. *Ibid.,* h. 828. [↑](#footnote-ref-139)
140. M. Kholid Muslih, *Infiltrasi Pemikiran…,* h. 75-76. [↑](#footnote-ref-140)
141. Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan ‘Aqidah Dalam Islam* (*Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyyah*), ter. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h. 36. [↑](#footnote-ref-141)
142. Abul Hasan Isma’il al-Asy’ari, *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* (*Maqaalaat Al-Islaamiyyiin waikhtilaaf Al-Mushaliin*), terj. H. A Nasir Yusuf dan Karsidi Diningrat, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 77. [↑](#footnote-ref-142)
143. *Antalogi Islam* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 537. [↑](#footnote-ref-143)
144. Sayid Husein al-Musawi*,Mengapa Saya Keluar dari Syi’ah*? (*Lillahi Tsumma Lil Tarikh*), terj. Imam Sulaiman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar),h. 12-13. [↑](#footnote-ref-144)
145. *Ibid.,* h. 540. [↑](#footnote-ref-145)
146. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama,* (Bandung: Mizan, 2011), h. 210-211. [↑](#footnote-ref-146)
147. Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Kepemimpinan Paska Nabi* (*Bahts Haulal Walayah*)*,*terj. Muhsin Labib,(Jakarta: Al-Huda, 2010), h. 09. [↑](#footnote-ref-147)
148. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.91. [↑](#footnote-ref-148)
149. *Ibid*., h. 119. [↑](#footnote-ref-149)
150. HR. Ahmad (IV/126-127) dan Abu Dawud (no. 4607), dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi. Lihat keterangan hadis selengkapnya dalam *Irwaa ul Ghalil* (no. 2455) oleh Syaikh al-Albani. [↑](#footnote-ref-150)
151. Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* (*Al-Wajiz fii Aqidatis Salafis*), terj. Farid bin Muhammad Bathathy, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i), h.58. [↑](#footnote-ref-151)
152. Nurcholish Madjid, *Sekilas Tinjauan Historis Tentang Paham-Paham Sunnah-Syi’ah* dalam pengantar buku *Dari Saqifah Sampai Imamah* (*Origin and Early Development if Shi’a Islam*), terj. Meth Kieraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 8-9. [↑](#footnote-ref-152)
153. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Nabi Muhammad S.A.W: Tinjauan Historis, Teologis, dan Filosofis* (*Imamate and Leadership*), terj. Ilham Mashuri, (Jakarta: Lentera Basri Tama, 2004), h. 07. [↑](#footnote-ref-153)
154. Ibnu Mandzur, *Lisanul ‘Arab*, Juz I (Beirut: Dar ihya’ at-Turots al-’Arobiy, 1999),  h. 213. [↑](#footnote-ref-154)
155. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan* (*Ulghulhoye Fadhilal*), terj. Faruq Diya, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.18. [↑](#footnote-ref-155)
156. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah Imamiyah* (*‘Aqaid al-Imamiyah*), terj. M. Ridha Assegaf, (Pekalongan: Al-Mu’ammal, 2005), h. 84-85. [↑](#footnote-ref-156)
157. Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah* (*Man and Universe*)*,* terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), h. 82. [↑](#footnote-ref-157)
158. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus…*, h. 09. [↑](#footnote-ref-158)
159. Yang dimaksud disini adalah surah al-Maidah ayat 67, ayat itu berbunyi: “*Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*.” Kalangan Syi’ah percaya bahwa ayat memerintahkan Nabi supaya menyampaikan tentang siapa yang berhak menggantikan kepemimpinan Rasulullah. [↑](#footnote-ref-159)
160. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi Kota: Gema Risalah Press,), h. 37. [↑](#footnote-ref-160)
161. *Ibid,,* h. 910. [↑](#footnote-ref-161)
162. Mustafa Al-Yahfufy, *Konsep Ulil Amri dalam Mazhab Mazhab Islam*, (*Ulu Al-Amri ‘Inda Al-Madzhahib Al-Islamiyyah*), terj. Ali Umar Al-Habsyi, (Bangil: YAPI, 1995), H. 49. [↑](#footnote-ref-162)
163. Menurut pandangan Syi’ah, hubungan antara kenabian dan imamah bersifat irisan (*intersection*). Sebagian nabi sekaligus Imam, tapi tidak semua imam itu menerima wahyu selayaknya seorang nabi. Kenabian berakhir dengan wafatnya Rasulullah S.A.W, tetapi imamah tidak berakhir seiring wafatnya beliau. Beberapa hadis yang berkaitan dengan kedudukan ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti (*washi*) Nabi Muhammad merujuk kepada fungsi imamah yang terus berlanjut, meskipun kenabian dalam pengertian wahyu berakhir pada Nabi Muhammad. Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus...*, h. 09. [↑](#footnote-ref-163)
164. Menurut Murtadha Muthahhari, kenabian dan kepemimpinan sama-sama diangkat oleh Allah, hanya saja yang membedakan adalah fungsinya. Jika kenabian berfungsi menyampaikan risalah dan membimbing umat, kepemimpinan memiliki fungsi mengawasi, memimpin, dan memperhatikan orang-orang yang menerima risalah dan kepemipinan. Dalam kasus tertentu, tugas nabi hanya menyerukan suatu perintah dan larangan Tuhan. Pemimpin dapat berfungsi membangkitkan kekuatan-kekuatan potensial tertentu, memobilisasinya, dan menggerakkannya. Lihat Murtadha Muthahhari, *Imamah dan…,* h. 18-19. [↑](#footnote-ref-164)
165. *Ibid.,* h. 17. [↑](#footnote-ref-165)
166. Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar* j.37, (Beirut: Muassasah al-Wafa’, 1983), h.225. [↑](#footnote-ref-166)
167. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi Kota: Gema Risalah Press,), h. 201. [↑](#footnote-ref-167)
168. Muhammad Husein Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan* (*Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an*), terj. Syamsuri Rifa’I, (Jakarta: C.V Firdaus 1991), h. 192. [↑](#footnote-ref-168)
169. Syaikh al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib* (*al-Irsyad*), terj. Muhammad Anis Maulachela, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-169)
170. M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 177. [↑](#footnote-ref-170)
171. Mohammad Zuhri dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi,* (Semarang: Asy Syifa, 1992), h. 668. [↑](#footnote-ref-171)
172. Mustafa Al-Yahfufy, *Konsep Ulil..*., h. 42. [↑](#footnote-ref-172)
173. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus…,* h. 188. [↑](#footnote-ref-173)
174. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi Kota: Gema Risalah Press,) h. 460. [↑](#footnote-ref-174)
175. *Antalogi Islam: Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 93. [↑](#footnote-ref-175)
176. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin...*, h. 29. [↑](#footnote-ref-176)
177. *Antalogi Islam: Sebuah Risalah Tematik dari Keluarga Nabi* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 129. [↑](#footnote-ref-177)
178. Murtadha Muthahhari, *Imamah dan..,* h. 88-89. [↑](#footnote-ref-178)
179. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin…,* h. 30. [↑](#footnote-ref-179)
180. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi Kota: Gema Risalah Press,) h. 162. [↑](#footnote-ref-180)
181. Thabathaba’i, *Tafsir Al Mizan...* h. 68. [↑](#footnote-ref-181)
182. *Antalogi Islam: Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 143. [↑](#footnote-ref-182)
183. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah…,* h. 106-107. [↑](#footnote-ref-183)
184. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin…,* h. 114. [↑](#footnote-ref-184)
185. Mustafa Al-Yahfufy, *Konsep Ulil..*., h. 54. [↑](#footnote-ref-185)
186. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi : Gema Risalah Press, t.t) h. 835. [↑](#footnote-ref-186)
187. Murtadha Muthahari, *Imamah dan…,* h. 140-141. [↑](#footnote-ref-187)
188. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus...,* h*.*191. [↑](#footnote-ref-188)
189. *Ibid.,* h*.*207. [↑](#footnote-ref-189)
190. Faisol Nasar bin Madi, *Konsep Imamah Menurut Syi’ah Ithna Asyariyyah dan Pandangan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih Berbahasa Indonesia* (Kualalumpur: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), h. 123. [↑](#footnote-ref-190)
191. Muhammad Baqir Shadr, *Kepemimpinan Paska Nabi* (*Bahts Haulal Walayah*), terj. Muhsin Labib,(Jakarta: Al-Huda, 2010), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-191)
192. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus.,* h. 255. [↑](#footnote-ref-192)
193. *Antalogi Islam: Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 288-289. [↑](#footnote-ref-193)
194. *Ibid.,* h. 289. [↑](#footnote-ref-194)
195. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah...,* h. 85. [↑](#footnote-ref-195)
196. Abdulazis A.Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syi’ah* (*The Just Ruler (Al-Sulthan Al-‘Adl) in Shi’ite Islam*)*,* terj. Ilyas Hasan*,* (Bandung: Mizan, 1991), 159. [↑](#footnote-ref-196)
197. Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam,* (Bandung: Mizan, 2002), h. 16. [↑](#footnote-ref-197)
198. Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilaya-I Faqih,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 89. [↑](#footnote-ref-198)
199. *Ibid.,* h. 80-89. [↑](#footnote-ref-199)
200. Menurut kalangan Syi’ah, yang dimaksud dengan *faqih* berbeda dengan *faqih* dalam pandangan Sunni. *Faqih menurut Syi’ah berarti ulama yang ahli hukum Islam yang juga menduduki posisi sebagai pengawal, penafsir, maupun pelaksana hukum-hukum Allah SWT.* Mereka dipercaya memiliki kualitas dan keutamaan yang tinggi, sehingga umat sangat menaati *faqih* walaupun mereka tidak dilengkapi dengan atribut kemaksuman. [↑](#footnote-ref-200)
201. Pergolakan serius yang melanda kalangan Syi’ah (rakyat Iran) berbentuk penjajahan yang dilakukan oleh Negara-negara Barat, khususnya hegemoni Inggris pada era pemerintahan dinasti Qajar, yang dilanjutkan oleh hegemoni Amerika Serikat di era pemerintahan dinasti Pahlevi. Pergolakan itu juga diperparah ketika meletusnya perang saudara yang melibatkan pemerintah Qajar dengan pemberontak kubu Pahlevi. Perang kemudian dimenangkan oleh kubu Pahlevi. Di saat kubu Pahlevi berhasil membangun pemerintahannya, dengan dukungan Barat, mereka melakukan upaya westernisasi dan liberalisasi sumberdaya alam Iran (khususnya minyak), sehinggat terjadi banyak problem dan kesenjangan sosial. Ketidak-adilan, kesewenang-wenangan, dan ketimpangan hadir di tengah-tengah masyarakat Syi’ah di Iran. Hal ini lah yang kemudian menyulut api revolusi yang dipimpin oleh Imam Khomeini, dan melahirkan konsep *Wilayat al-Faqih.* Lihat Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam...,*  h. 33-55. [↑](#footnote-ref-201)
202. Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam* (*Islamic Government*), terj. Anis Maulachela, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 56. [↑](#footnote-ref-202)
203. Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam…,*  h. 37-38. [↑](#footnote-ref-203)
204. Imam Khomeini,  *Sistem Pemerintahan...,* h. 48. [↑](#footnote-ref-204)
205. Faisol Nasar bin Madi, *Konsep Imamah...,* h, 130. [↑](#footnote-ref-205)
206. Abdulazis A.Sachedina, *Kepemimpinan Dalam...,* h. 343. [↑](#footnote-ref-206)
207. Jalaluddin Rakhmat, *Pemikiran Politik Islam dari Nabi SAW Via Al-Farabi Hingga Ayatullah Khomeini,* dalam buku  *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam,* (Bandung: Mizan, 2002), h. 17 [↑](#footnote-ref-207)
208. Noor Arif Maulana, *Revoulusi Islam...,*  h. 101. [↑](#footnote-ref-208)
209. *Ibid.,*  h. 90-91. [↑](#footnote-ref-209)
210. *Ibid.,* h. 91. [↑](#footnote-ref-210)
211. *Rahbar* atau Wali *Faqih* adalah pemimpin tertinggi Dewan *Faqih,* di sebut juga sebagai pemimpin revolusi. *Rahbar* atau Wali *Faqih* diberi kekuasaan antara lain, mengangkat otoritas yudisial tertinggi dan panglima angkatan bersenjata. Ia juga diberi kekuasaan untuk menyatakan perang dan damai, memobilisasi angkatan bersenjata, dan dapat memecat presiden. *Rahbar* dipilih oleh Dewan *Faqih,* ia tidak dipilih langsung oleh umat. Sejak revolusi Islam Iran tahun 1979, sampai saat ini hanya dua nama yang pernah menjabat sebagai *Rahbar*, yang pertama Ayatullah Khomeini, dan setelah beliau wafat digantikan oleh ‘Ali Khamenei.Lihat Yamani, *Antara Al-Farabi..*, h. 128. [↑](#footnote-ref-211)
212. *Ibid.,* h. 23. [↑](#footnote-ref-212)
213. Abul A’la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (*Al-Khilafatu Wa al-Mulki*), terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Dewan Pustaka Fajar, 1986), h. 63. [↑](#footnote-ref-213)
214. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus Memahami Khilafah Islamiyyah, Menurut Kitab Kuning,* (Jakarta: Wadi-Press, 2013), h. 05. [↑](#footnote-ref-214)
215. Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah: Pemerintahan dan Administrasi* (*Ajhizatu ad-Daulah al-Khilafah*), terj. Yahya A.R, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2011), h. 31. [↑](#footnote-ref-215)
216. Dalam hal menjaga agama, peranan atau tugas yang dimiliki khalifah tidak sama dengan yang imam-imam Syi’ah. Khalifah yang dimaksud al-Mawardi, hanya berperan melindungi keutuhan agama sesuai dengan prinsip-prinsipnya yang *establish,* dan ijma’ generasi salaf. Jika muncul pembuat bid’ah, atau orang sesat yang membuat syubhat tentang agama, ia akan menjelaskan hujjah kepadanya, menerangkan yang benar kepadanya, dan menindaknya sesuai dengan hak-hak dan hukum yang berlaku, agar agama tetap terlindungi dari segala penyimpangan dan umat terlindungi dari kesesatan. Namun khalifah tidak memiliki keunggulan sebagaimana peranan para Imam Syi’ah. Imam Syi’ah memiliki otoritas mutlak mengawal, menjaga, menafsirkan, dan menjalankan agama sebagaimana Nabi SAW. Para imam juga memiliki atribut kemaksuman. Lihat Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah: Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Negara Islam,* (*Al-Ahkam As-Sulthaniyyah Fi Al-Wilayah Ad-Diniyah*), Terj. Fadhil Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 23-25. [↑](#footnote-ref-216)
217. Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*…, h. 01. [↑](#footnote-ref-217)
218. Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (An-nazhariyatu as-Syyasatu al-Islamiyah), terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani press, 2001), h. 10. [↑](#footnote-ref-218)
219. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus...,* h. 06. [↑](#footnote-ref-219)
220. *Ibid.,* h. 22. [↑](#footnote-ref-220)
221. Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam A- Sulthaniyyah...,* h. 85. [↑](#footnote-ref-221)
222. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi : Gema Risalah Press, t.t) h. 30. [↑](#footnote-ref-222)
223. *Ibid.,* h. 14. [↑](#footnote-ref-223)
224. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi: Gema Risalah Press, t.t), h. 910. [↑](#footnote-ref-224)
225. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Pandangan Lurus…,* h. 15. [↑](#footnote-ref-225)
226. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi: Gema Risalah Press, t.t), h. 162. [↑](#footnote-ref-226)
227. Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsiru Al-Qur’an Al-Adzim*, (Surabaya: Nurul Huda, t.t), h. 79. [↑](#footnote-ref-227)
228. Imam al-Mawardi., *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah…,* h. 26. [↑](#footnote-ref-228)
229. Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim* (*Mukhtashar Shahih Muslim*), terj. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 721. [↑](#footnote-ref-229)
230. Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal, *Hadis Imam Ahmad: Menyoal Al-Qur’an, Sirah, Khilafah, dan Jihad,* (*Al-Musnad Li I-Imam Ahmad Ibn Hanbal*), Terj. M.A. Fatah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 270-271. [↑](#footnote-ref-230)
231. Imam al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah...,* h. 03 [↑](#footnote-ref-231)
232. *Ibid*., h. 04 . [↑](#footnote-ref-232)
233. Abdul Karim Zaidan, *Individu dan Negara Menurut Pandangan Islam* dalam Hamidullah dan kawan-kawan, *Politik Islam: Konsepsi dan Dokumentasi,* terj. Jamaluddin Kafie, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 146. [↑](#footnote-ref-233)
234. Lihat, Hizbut Tahrir, *Struktur Negara...,* h. 34-40. [↑](#footnote-ref-234)
235. *Ibid.,* h.41. [↑](#footnote-ref-235)
236. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus...,* h. 298. [↑](#footnote-ref-236)
237. *Ibid.,* h. 298. [↑](#footnote-ref-237)
238. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi Kota: Gema Risalah Press,), h. 618. [↑](#footnote-ref-238)
239. *Ibid*., h. 370. [↑](#footnote-ref-239)
240. *Ibid*., h. 1147. [↑](#footnote-ref-240)
241. Faisol Nasar bin Madi, *Konsep Imamah…,* h. 234. [↑](#footnote-ref-241)
242. *Al-Qur’an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi Kota: Gema Risalah Press,) h. 162. [↑](#footnote-ref-242)
243. Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim* (*Mukhtashar Shahih Muslim*), terj. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 721. [↑](#footnote-ref-243)
244. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi: Gema Risalah Press, t.t), h. 130. [↑](#footnote-ref-244)
245. *Ibid.,* h. 975-976. [↑](#footnote-ref-245)
246. Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal, *Hadis Imam…,* h. 270-271. [↑](#footnote-ref-246)
247. Muhammad Dhiauddin, *Teori Politik..*., h. 126. [↑](#footnote-ref-247)
248. *Ibid.,* h. 133. [↑](#footnote-ref-248)
249. Muhammad Husain Haekal, *‘Usman bin Affan*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2004), h. 03. [↑](#footnote-ref-249)
250. Al Hamid Al-Husaini, *Dari Saqifah...,* h. 85. [↑](#footnote-ref-250)
251. Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq ‘Umar* (Umar bin Khattab), terj. Ali Audah, (Bogor: LiteraAntar Nusa, 2003), h. 87-88. [↑](#footnote-ref-251)
252. A. Syalabi menyebutkan bahwa era *khulafaur rasyidin* merupakan suatu era di mana empat khalifah utama memimpin umat Islam. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan ‘Ali. Ke empatnya dipilih dan dibai’at oleh umat Islam bukan berdasarkan warisan sebagaimana cara Dinasti Umayyah melakukan pergantian kepemimpinan. [↑](#footnote-ref-252)
253. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* *Islam* 2, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003), h. 109. [↑](#footnote-ref-253)
254. M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik...,* h. 141. [↑](#footnote-ref-254)
255. Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam...,* h. 18-19. [↑](#footnote-ref-255)
256. Musthafa Rafi’I, *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syi’ah* (Fi al-Tawfiq Bayn al-Sunnah Wa al-Syi’ah), terj. Kadarisman Ahmad dan Falahuddi Qudsi, (Jakarta: Fitrah, 2013), h. 138. [↑](#footnote-ref-256)
257. *Ibid.,* h. 09 [↑](#footnote-ref-257)
258. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus*…, h. 229-230. [↑](#footnote-ref-258)
259. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin…*, h.18. [↑](#footnote-ref-259)
260. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah*…, h. 84-85. [↑](#footnote-ref-260)
261. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus*…, h. 05. [↑](#footnote-ref-261)
262. Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*…, h. 01. [↑](#footnote-ref-262)
263. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Dengan Transliterasi Arab-Latin,* (Cimahi: Gema Risalah Press, t.t), h. 162. [↑](#footnote-ref-263)
264. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah...,* h. 85. [↑](#footnote-ref-264)
265. *Ibid.,* h. 09 [↑](#footnote-ref-265)
266. Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (An-nazhariyatu as-Syyasatu al-Islamiyah), terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani press, 2001), h. 83. [↑](#footnote-ref-266)
267. *Antalogi Islam* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 288-289. [↑](#footnote-ref-267)
268. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah Imamiyah* (*‘Aqaid al-Imamiyah*), Terj. M. Ridha Assegaf, (Pekalongan: Al-Mu’ammal, 2005), h. 85. [↑](#footnote-ref-268)
269. Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (An-nazhariyatu as-Syyasatu al-Islamiyah), terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani press, 2001), h. 126. [↑](#footnote-ref-269)
270. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan* (*Ulghulhoye Fadhilal*), terj. Faruq Diya, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 29. [↑](#footnote-ref-270)
271. Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah: Pemerintahan dan Administrasi* (*Ajhizatu ad-Daulah al-Khilafah*), terj. Yahya A.R, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2011), h. 41. [↑](#footnote-ref-271)
272. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus Memahami Khilafah Islamiyyah, Menurut Kitab Kuning,* (Jakarta: Wadi-Press, 2013), h. 289. [↑](#footnote-ref-272)
273. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Nabi Muhammad S.A.W: Tinjauan Historis, Teologis, dan Filosofis* (*Imamate and Leadership*), terj. Ilham Mashuri, (Jakarta: Lentera Basri Tama, 2004), h. 191. [↑](#footnote-ref-273)
274. Faisol Nasar Bin Madi, *Konsep Imamah Menurut Syi’ah Ithna Asyariyyah dan Pandangan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih Berbahasa Indonesia,* (Kualalumpur: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), h. 234-235. [↑](#footnote-ref-274)
275. Ibrahim Amini, *Para Pemimpin*…, h.18. [↑](#footnote-ref-275)
276. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah…,* h. 84-85. [↑](#footnote-ref-276)
277. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus…*, h. 09. [↑](#footnote-ref-277)
278. Murtadha Muthahhari., *Imamah dan Khilafah*…, h. 18 [↑](#footnote-ref-278)
279. Hizbut Tahrir, *Struktur Negara*…, h. 31. [↑](#footnote-ref-279)
280. Faisol Nasar Bin Madi, *Konsep Imamah…,* h. 193-195 [↑](#footnote-ref-280)
281. *Antalogi Islam* (Encyclopedia of Shia), terj. Rofik Suhud dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 288-289. [↑](#footnote-ref-281)
282. *Ibid.,* h. 289. [↑](#footnote-ref-282)
283. Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, *Ideologi Syi’ah...,* h. 85. [↑](#footnote-ref-283)
284. Abdulazis A.Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syi’ah* (*The Just Ruler (Al-Sulthan Al-‘Adl) in Shi’ite Islam*)*,* terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1991), 159. [↑](#footnote-ref-284)
285. *Ibid.,* h. 80-89. [↑](#footnote-ref-285)
286. Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam...,*  h. 33-55. [↑](#footnote-ref-286)
287. Faisol Nasar bin Madi, *Konsep Imamah...,* h, 130. [↑](#footnote-ref-287)
288. Idris al-Husaini, *Karena Imam Husain Aku Syi’ah*, (*Al-Intiqal al-Sha’ab fi al-Mdzhab* wa al-Mu’taqad), terj. Muhdor Assegaf, (Jakarta: Cahaya, 2008), h. 154-155. [↑](#footnote-ref-288)
289. Muhammad Husain Haekal, *‘Usman bin Affan*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2004), h. 03. [↑](#footnote-ref-289)
290. Al Hamid Al-Husaini, *Dari Saqifah...,* h. 85. [↑](#footnote-ref-290)
291. Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq ‘Umar* (Umar bin Khattab), terj. Ali Audah, (Bogor: LiteraAntar Nusa, 2003), h. 87-88. [↑](#footnote-ref-291)
292. A. Syalabi menyebutkan bahwa era khulafaur rasyidinmerupakan suatu era di mana empat khalifah utama memimpin umat Islam. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan ‘Ali. Ke empatnya dipilih dan dibai’at oleh umat Islam bukan berdasarkan warisan sebagaimana cara Dinasti Umayyah melakukan pergantian kepemimpinan. [↑](#footnote-ref-292)
293. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* *Islam* 2, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003), h. 109. [↑](#footnote-ref-293)
294. M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik...,* h. 141. [↑](#footnote-ref-294)
295. Lihat Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah...,* h. 18-19. [↑](#footnote-ref-295)
296. Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy, *Panduan Lurus…*, h. 290. [↑](#footnote-ref-296)
297. Musthafa Rafi’i, *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syi’ah* (Fi al-Tawfiq Bayn al-Sunnah Wa al-Syi’ah), terj. Kadarisman Ahmad dan Falahuddi Qudsi, (Jakarta: Fitrah, 2013), h. 25. [↑](#footnote-ref-297)
298. Sayyid Murtadla Al-Ridlawi, *Membina Kerukunan Muslimin* (*Fi Sabi li I-Wihdah al-Islamiyyah*), terj. Muhammad Tohir, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1984), h. 32. [↑](#footnote-ref-298)
299. *Ibid.,* h. 54-55 [↑](#footnote-ref-299)
300. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama,* (Bandung: Mizan, 2011), h. 212. [↑](#footnote-ref-300)
301. *Risalah Amman: Pernyataan Sikap Konferensi Islam Internasional* dalam buku *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia,* (Bandung: Mizan, 2012), h. 15-19. [↑](#footnote-ref-301)
302. ## Naskah Deklarasi Majelis Ukhuwah Sunni Syi’ah Indonesia (MUHSIN), dipublish di <http://ressay.wordpress.com/2011/06/13/naskah-deklarasi-majelis-ukhuwah-sunni-syiah-indonesia> muhsin.

 [↑](#footnote-ref-302)
303. Irwan Masduqi, *Berislam Secara…*, h. 216. [↑](#footnote-ref-303)
304. Jalaluddin Rakhmat*, Ukhuwah Islamiyah: Perspektif Al-Qur’an dam Sejarah* dalam buku *Menuju Persatuan Umat*: *Pandangan Intelektual Muslim Indonesia,* (Bandung: Mizan, 2012), h.112-113. [↑](#footnote-ref-304)